

**STRATEGI PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI
PELAKSANAAN KEGIATAN KEAGAMAAN OLEH MA'HAD AL-FIKRI
MAN WLINGI BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :

Rizki Anis Sholikhah

NIM 12110115



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Oktober, 2016**

**STRATEGI PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI PELAKSANAAN
KEGIATAN KEAGAMAAN OLEH MA'HAD AL-FIKRI**

MAN WLINGI BLITAR

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Oleh :

Rizki Anis Sholikhah

12110115



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Oktober, 2016

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI
PELAKSANAAN KEGIATAN KEAGAMAAN OLEH MA'HAD AL-FIKRI
MAN WLINGI BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

Rizki Anis Sholikhah

NIM: 12110115

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 05 Oktober 2016

Oleh:

Dosen Pembimbing



H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed

NIP. 19651112200031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI
PELAKSANAAN KEGIATAN KEAGAMAAN OLEH MA'HAD
AL-FIKRI MAN WLINGI BLITAR**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Rizki Anis Sholikhah (12110115)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 16 November 2016 dan dinyatakan:

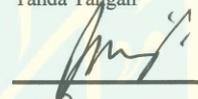
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua sidang,
Mujtahid, M. Ag
NIP 197501052005011003



Sekretaris Sidang,
H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed
NIP 196511122000031001



Pembimbing,
H. Imron Rossidy, M. Th, M. Ed
NIP 196511122000031001



Penguji Utama,
Dr. Marno, M. Ag
NIP 197208222002121001



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP 196504031998031002

H. Imron Rossidy, M. Th, M.Ed

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rizki Anis Sholikhah

Malang, 05 Oktober 2016

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Rizki Anis Sholikhah

NIM : 12110115

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Strategi Penciptaan Budaya Religius Melalui*

Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Oleh Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed

NIP. 19651112200031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 05 Oktober 2016



Rizki Anis Sholikhah

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kasih sayang dan diiringi do'a yang tulus
kupersembahkan

Karya tulis ini kepada :

Untuk orangtua tercinta **Bapak H.Sonhaji dan Ibuk Mutmainah**, Pengorbanan dan jerih payah yang engkau berikan untukku agar dapat menggapai cita-cita dan diantara perjuangan serta tetesan doa malammu,

Petuahmu memberikan jalan menuju kesuksesan dan menuju hari depan yang lebih cerah.

Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah saya ucapkan beribu terima kasih bagi kedua orangtua tercintaku. Semoga Allah mengampuni dosa mereka dan memasukkan mereka ke surga-Nya.

Untuk Kakak tercintaku **David Syaiful Rizal dan Kakak Johan Maarif**, Terima kasih atas cinta dan kasih sayangmu, semoga karya ini dapat memberi kebahagiaan tersendiri bagi kamu. Semoga Allah sang Maha pengasih selalu memberi berkah kepada kakakku tercinta.

Sang pendamping setiaku **Mas Nugraha Chandra Pratama**, yang senantiasa dengan penuh cinta memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga kebersamaan kita terjalin selamanya dan penuh ridho-Nya.

Amin

Para Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad

(KH. Marzuki Mustamar M.Ag dan Dra. Umi Saidah Sekeluarga),

Pesantren Rakyat Al-Amin **(Kyai Abdullah Sam S, Si dan Bu Tri wiyanti, S.Pd.I)**, yang selalu memberikan petuah dan ilmunya kepada saya.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ
خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. (Qs. Al-Bayyinah ; 5-7)¹

¹ Al-Quran dan Terjemah (Bandung: CV J-ART, 2005), Hlm. 215

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul ***“Strategi Penciptaan Budaya Religius Melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Oleh Ma’had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar”***.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada junjungan kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW sang pendidik sejati, Rasul akhir zaman pemberi lentera hidup dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang Dinul Islam, serta para sahabat, tabi’in dan para umat yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya. Dengan terselesainya skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun spiritual.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak, Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Bapak Drs. Mahmudi, M.Sc selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri Wlingi yang telah memberikan izin untuk penelitian serta seluruh warga ma'had Al-Fikri yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
7. Mama Lukita dan Papa Sudewo Nursanto yang selalu memberikan semangat dan kasih sayangnya.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik berupa moril maupun materil.

Tiada kata penyusun ucapkan selain untaian kata terima kasih banyak. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan kebaikan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis terus berusaha untuk membuat yang terbaik. Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusunan Skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 05 Oktober 2016

Penulis,

Rizki Anis Sholikhah

NIM. 12110115

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z
ب	=	q	س	=	s
ت	=	b	ش	=	sy
ث	=	k	ص	=	sh
ج	=	t	ض	=	dl
ح	=	l	ط	=	th
خ	=	ts	ظ	=	zh
د	=	m	ع	=	'
ذ	=	j	غ	=	gh
ر	=	n	ف	=	f
ز	=	h			
س	=	w			
ش	=	kh			
ص	=	'			
ض	=	d			
ط	=	y			
ظ	=	dz			
ع	=	r			
غ	=				
ف	=				

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

اى = ay

او = û

اى = Î

Khusus untuk bacaan ya^ˀ *nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya^ˀ *nisbat* diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya^ˀ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”.



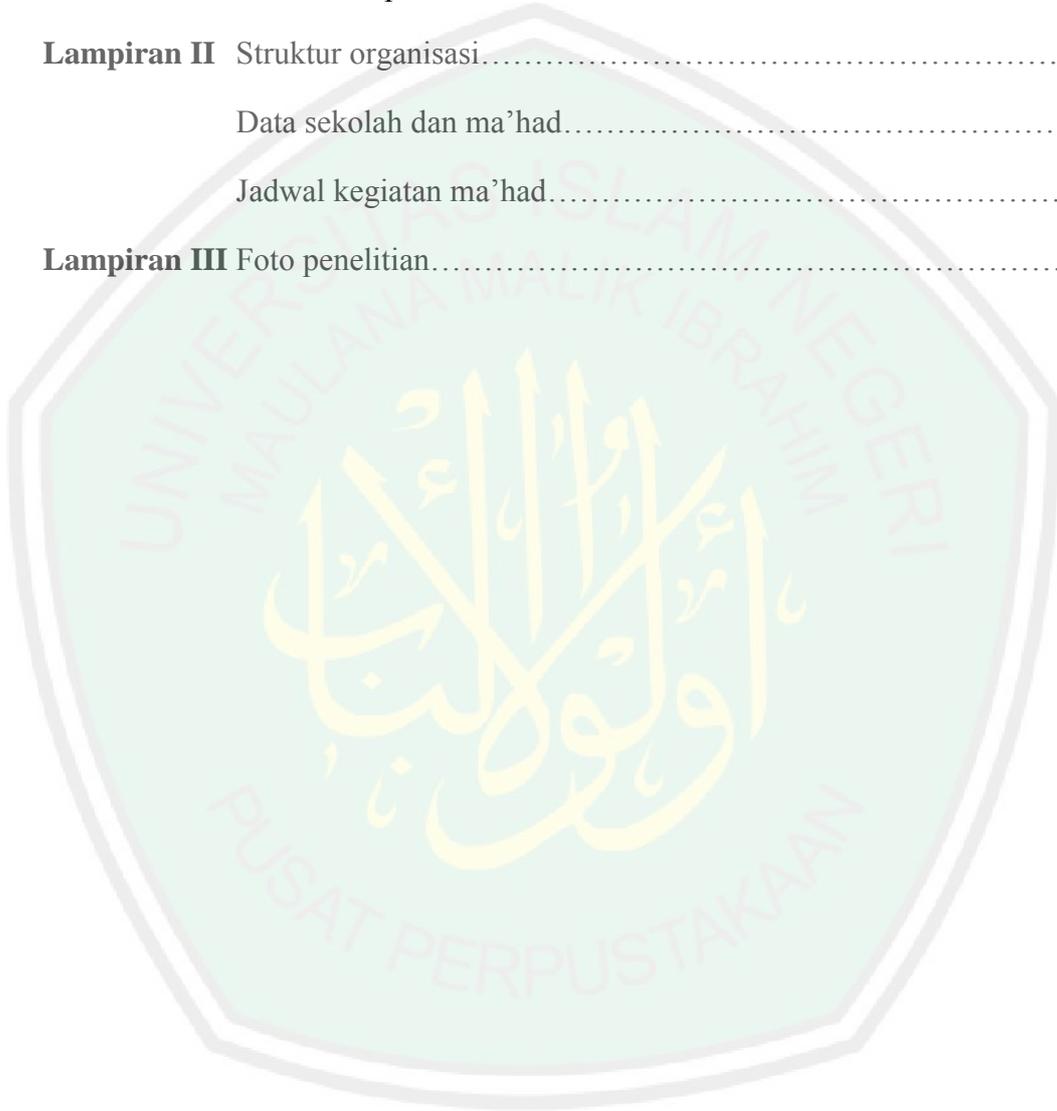
Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Nota Dinas.....	iii
Surat Pernyataan.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Motto.....	vi
Kata Pengantar	vii
Halaman Transliterasi	x
Daftar Isi	xii
Daftar Lampiran.....	xiv
Abstrak.....	xv
Abstract.....	xvi
مستخلص البحث.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Originalitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah.....	20
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	23
A. Pengertian Ma’had	23
1. Definisi Ma’had.....	23
2. Strategi ma’had dalam menciptakan budaya religius.....	25
3. Keunggulan sekolah berasrama.....	27
B. Pengertian Budaya Religius	30

1. Definisi budaya religius sekolah	30
2. Proses terbentuknya budaya religius sekolah	33
3. Wujud budaya religius sekolah	35
C. Strategi menciptakan budaya religius sekolah	39
BAB III Metode Penelitian	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Kehadiran Peneliti	49
C. Lokasi Penelitian	50
D. Data dan Sumber Data	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Sampling	52
G. Analisis Data	53
H. Pengecekan Keabsahan Data	55
I. Prosedur Penelitian	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	58
A. Latar Belakang Objek Penelitian	58
B. Penyajian dan Analisis Data	64
1. Macam-macam wujud budaya religius yang ditanamkan di MAN Wlingi oleh ma'had Al-Fikri.	64
2. Strategi penciptaan budaya religius yang dilakukan oleh ma'had Al-Fikri.	73
3. Implikasi penciptaan budaya religius yang diterapkan oleh ma'had Al-Fikri terhadap perilaku santri.	84
BAB V PEMBAHASAN	89
A. Macam-macam wujud budaya religius yang ditanamkan di MAN Wlingi oleh ma'had Al-Fikri.	89
B. Strategi penciptaan budaya religius yang dilakukan oleh ma'had Al-Fikri.	95
C. Implikasi penciptaan budaya religius yang diterapkan oleh ma'had Al-Fikri terhadap perilaku siswa.	101
BAB VI PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Transkrip wawancara.....
	Surat-surat penelitian.....
Lampiran II	Struktur organisasi.....
	Data sekolah dan ma'had.....
	Jadwal kegiatan ma'had.....
Lampiran III	Foto penelitian.....



ABSTRAK

Sholikhah, Rizki Anis, 2016. *Strategi Penciptaan Budaya Religius Melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Oleh Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: H. Imron Rossidy, M.Th, M. Ed.

Kata Kunci : **Strategi, Ma'had, Budaya Religius.**

Banyaknya kesenjangan tingkah laku di kalangan pelajar menuntut lembaga pendidikan terutama sekolah bergerak secara pro aktif dalam pembinaan keagamaan. Program asrama atau ma'had menjadi salah satu terobosan bagi beberapa sekolah untuk meningkatkan kualitas peserta didik terutama dalam hal sikap dan kepribadian. Ma'had diharapkan mampu membentuk akhlak anak menjadi lebih baik. Melalui penerapan kegiatan keagamaan, ma'had berusaha menciptakan budaya religius dalam diri peserta didik serta di lingkungan sekolah. Oleh karena itu peran ma'had sangat diharapkan agar mampu membentuk budaya religius di sekolah. Dengan strategi yang tepat, proses penciptaan budaya religius akan menjadi lebih mudah dan terarah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memformulasikannya kedalam rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apa saja macam-macam wujud budaya religius yang ditanamkan di MAN Wlingi oleh ma'had Al-Fikri? (2) Bagaimana strategi penciptaan budaya religius oleh ma'had Al-Fikri? (3) Bagaimana implikasi penciptaan budaya religius yang diterapkan oleh Ma'had Al-Fikri terhadap perilaku siswa?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan. Penentuan informan menggunakan teknik sampling berupa *purposive sampling*, informan yang digunakan adalah Kepala Madrasah, ketua ma'had, pengasuh ma'had, pendamping ma'had, dan santri (siswi). Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan bahwa (1) macam-macam wujud budaya religius di ma'had Al-Fikri MAN Wlingi yaitu berupa aspek keagamaan seperti *qiyamul lail* berjamaah, sholat 5 waktu berjamaah, dan aspek sosial seperti budaya bersalaman. (2) Strategi yang digunakan adalah *Instructive Sequential Strategy* (keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai) dan *Constructive Sequential Strategy* (pemahaman dan kesadaran pelaku, sikap dan perilaku). (3) Implikasinya terhadap siswa adalah siswa mengalami perubahan sikap dan perilaku dalam keseharian.

ABSTRACT

Sholikhah, Anis Rizki, 2016. The Strategy of Religious Culture Creation Through Religious Activities Implementation by Ma'had Al-Fikri in Islamic Senior High School of Wlingi Blitar. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Teaching and education, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: H. Imron Rossidy, M.Th, M. Ed.

Keywords: Strategy, Ma'had, Religious Culture.

The number of gap behavior between students demand educational institutions, especially school to be more active in religious guidance. Islamic boarding school (Ma'had) program became one of the breakthroughs for some schools to improve the quality of students, especially in terms of attitude and personality. *Ma'had* is expected to make students' character is better. Through religious activities, *ma'had* tries to create a religious culture in the self-learners and in school environment. Therefore the role of Ma'had is expected to be able to form a religious culture in schools. With the right strategy, the creation of a religious culture will be easier and more focused.

The researcher investigated this study based on three problems; there are (1) what kinds of religious culture manifestation that is applied in MAN Wlingi by ma'had Al-Fikri, (2) How is the strategy of religious culture creation by ma'had Al fikri, and (3) How are the implications of the religious culture creation that is applied by Al-Fikri Ma'had MAN Wlingi on student behavior.

This study used descriptive qualitative approach with field study research. Determination of the informants is using sampling techniques, such as purposive sampling. The informants of this study are head of school, head of Islamic boarding school, supervisor of Islamic boarding school, and girl students. The data collection of this study used observation, interviews, and documentation. And the data analysis of this study is qualitative data analysis techniques, in the form of data reduction, data presentation and conclusion.

The result of this study showed that (1) Ma'had AL fikr applies religion aspect and social aspect as religious culture manifestation. The manifestations of religious aspect include *qiyamul Lail* together and prayer 5 times together. For the social aspects include handshake. (2) The strategy that used is instructive Sequential Strategy (exemplary, habituation, internalization) and Constructive Sequential Strategy (understanding and awareness of actors, attitudes and behavior). And (3) the Implications to students are students change attitudes and behavior in everyday life.

مستخلص البحث

صالحة, أنيس رزقي, ٢٠١٦. استراتيجية خلق الثقافة الدينية تنفيذ من خلال النشاطات الدينية في معهد "الفكري" بالتار. البحث من قسم التربية الإسلامية, كلية علوم التربية و التعليم, جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالنج.

المشرف : الحج إمران رشيدي الماجستير

الكلمات الأساسية : الإستراتيجية, معهد, ثقافة الإسلامية.

كثير من المشكلات السلوك بين الطلاب لدراسة في المؤسسات التعليمية مخصص المدرسة التي استباقية تعمل في مجال الإرشاد الديني. البرنامج المعهد أصبحت واحدة من اختراقات لبعض المدارس لتحسين نوعية من الطلاب, وخاصة من حيث موقف وشخصية. المتوقع أن تشكل الأخلاق الأطفال تصبح أفضل. من خلال تطبيق الأنشطة الدينية,معهد محاولة لخلق ثقافة الدينية في المتعلمين وكذلك في البيئة المدرسية. ولذلك الدور المعهد مهم على تشكيل الثقافة الدينية في المدرسة. مع الاستراتيجية الصحيحة, وخلق ثقافة الدينية تصبح أسهل وتركيزا.

ومن هذا البحث موجود إلي بعض الأسئلة البحث منها: (١) أي وجود من أنواع الثقافة الدينية الذي مضمون في المعهد "الفكر" مدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية واليغي بالتار؟, (٢) كيف استراتيجية خلق الثقافة الدينية تنفيذ من خلال النشاطات الدينية في معهد "الفكري" مدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية بالتار؟, (٣) كيف التطبيق خلق الثقافة الدينية تنفيذ من خلال النشاطات الدينية في معهد "الفكري" مدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية بالتار مع الأداب الطلاب فيها؟.

يستخدم هذا البحث لمنهج الوصفي النوعي لنوع من البحوث الدراسة ميدانية. تقرير من المخبرين باستخدام عن أخذ العينات في شكل عينات هادفة, والمخبرين المستخدمة يعني رئيس المدرسة, و مدير المعهد, و مشريف المعهد, و الطلاب و الطالبات. ويتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والوثائق. في حين أن تحليل البيانات باستخدام تقنيات تحليل البيانات النوعية في شكل تخفيض البيانات, وعرض البيانات والاستنتاج.

نتائج هذا البحث : (١) نوعية وجود الثقافة الدينية في معهد "الفكري" واليغي مدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية واليغي بالتار وهي في شكل الجوانب الدينية مثل قيام الليل الجماعة, صلاة خمسة مرات, والجوانب الاجتماعية, و الثقافة الهزه. (٢) و الإستيراسجية التي يستخدمها يعني *Instructive Sequential Strategy* (نموذج, الممارس, والإستيعاب) و *Constructive Sequential Strategy* (مفهم و وعي الجهات الفاعلة والمواقف والسلوك). (٣) وآثار لكل الطلاب يعني تشهد تغييرات في المواقف والسلوك في الحياة اليومية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini banyak lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam yang mulai merintis program sekolah berasrama atau ma'had. Program asrama atau ma'had menjadi salah satu terobosan bagi beberapa sekolah untuk meningkatkan kualitas peserta didik terutama dalam hal sikap dan kepribadian. Hal tersebut didukung oleh Rizkiani dalam penelitiannya, ma'had adalah sebagai wadah yang bertujuan untuk membina akhlak peserta didik serta membentuk kepribadian luhur dan taat beragama. Dengan demikian, upaya yang dilakukan tidak hanya dengan *transfer of knowledge*, melainkan juga disertai dengan *transfer of (Islamic) value* atau penanaman nilai-nilai Islam melalui berbagai cara, seperti penciptaan budaya religius didalam ma'had.²

Transfer of Value atau dalam hal ini penanaman nilai-nilai Islam dalam suatu pendidikan merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (menginternalisasikan) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.³ Hasbullah menerangkan

² Anisa Rizkiani, *Pengaruh Sistem Boarding school Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 2012, hlm. 12-13.

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 11.

bahwa *transfer of value* sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁴

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan. Pendidikan bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan fungsi nilai-nilai Islam tersebut. Menurut Muhaimin dan Mujib nilai-nilai Islam ditinjau dari sumbernya digolongkan menjadi dua macam yakni nilai Ilahi dan nilai Insani.⁵

Nilai Ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Dibagi atas tiga hal (1) Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah); (2) Nilai Ubudiyah; (3) Nilai Muamalah. Sedangkan nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok) yang terbagi menjadi tiga: (1) Nilai Etika; (2) Nilai Sosial; (3) Nilai Estetika.⁶ Menurut Prof Dr. Notonegoro, nilai terbagi menjadi tiga macam, yaitu nilai material, vital, kerohanian. Nilai religius merupakan bagian dari nilai kerohanian yang mana merupakan nilai keTuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia.⁷

Menurut Syahidin, *transfer of knowledge* memiliki sasaran terciptanya nilai-nilai religius yang melahirkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang akan terpancar pada ketundukan manusia untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan-

⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 10.

⁵ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Bumi Aksara, 1991), hlm. 111.

⁶ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98.

⁷ Tan Jimmy dan Ronny H Mustami, Analisis Implementasi Transferring values Antar Generasi Pada Sebuah Family Business di Surabaya, *Jurnal Agora*, No.1, vol 1, 2013.

nya menurut keyakinan masing-masing, berakhlak mulia, serta senantiasa menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama makhluk.⁸ Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut, pendidikan Islam masih dihadapkan pada berbagai permasalahan berupa krisis nilai dan karakter. Banyaknya perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan pelajar akan menggerus nilai-nilai luhur agama maupun negara. Perlu adanya pemecahan masalah dan revitalisasi penanaman nilai agama oleh pendidikan saat ini salah satunya melalui penciptaan budaya religius didalam sebuah pendidikan. Senada dengan pendapat Syahidin, perlu adanya perubahan paradigma pendidikan agama seiring dengan terjadinya berbagai perubahan dinamika masyarakat, yang punya implikasi langsung terhadap perubahan paradigma pendidikan. Maka dari itu perlu adanya perubahan paradigma pendidikan dari formal akademik menjadi pembudayaan nilai-nilai agama dalam menghadapi krisis nilai agama di masyarakat saat ini.⁹

Jurang pemisah antara pemahaman agama yang dimiliki masyarakat dengan perilaku religius yang diharapkan menjadi salah satu tanda kurang berhasil pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, pencurian, pemerkosaan, pergaulan bebas dan sebagainya. Bahkan Humas Polda Metro Jaya menyebutkan bahwa tahun 2003-2004 terjadi tawuran antar pelajar SLTA dengan korban luka ringan sebanyak 28 orang, luka berat 3 orang dan tewas 2 orang.¹⁰

⁸ Syahidin, *Perubahan Paradigma dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Makalah (Padang: Adpisi, 2006), hlm. 7.

⁹ *Ibid.*, hlm. 18.

¹⁰ Muhibuddin Hanifah, Arah Baru Pendidikan Islam, *Republika*, 15 Juni 2007, hlm. 4.

Menurut Jensen, seperti yang dikutip Sarwono, 2010 : bahwa ada empat aspek kenakalan remaja: (1) Perilaku yang melanggar hukum. Seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas, mencuri, merampok, memperkosa dan masih banyak lagi; (2) Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri. Seperti kebut-kebutan di jalan, menerobos rambu-rambu lalu lintas, merokok, narkoba dan lain sebagainya; (3) Perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya; (4) Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah dan atau berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya. Kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja kisaran usia 13-17 tahun untuk melakukan tindakan pelanggaran aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Remaja yang berperilaku nakal diindikasikan memiliki tingkat religiusitas dan kontrol diri yang rendah, pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Afyah dan Farid.¹¹

Banyak kasus-kasus kriminalitas yang terjadi di kalangan pelajar yang dimuat di surat kabar. Berikut beberapa contoh kasus-kasus tersebut. Penyalahgunaan Napza (Narkoba) dikalangan masyarakat semakin memprihatinkan. Berdasar data sebagian besar pengguna narkoba adalah pelajar dan mahasiswa. Polres Bogor Kota selama sepekan menangkap 12 tersangka penyalahgunaan obat terlarang, di mana dua di antaranya berstatus pelajar, dalam operasi represif pencegahan narkoba. Identitas dua pelajar tersebut PS dan AN yang sama-sama berusia 17 tahun dan bertempat tinggal di Kelurahan Cibuluh,

¹¹ Evi Afyah dan M. Farid, *Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*, Jurnal *Psikologi Indonesia*, Mei 2014, Vol. 3, No. 02, hlm. 127.

Kecamatan Bogor Utara.¹² Berita lain datang dari Jawa Tengah, dari data yang dimiliki BNNP DIY, jumlah pecandu narkoba DIY sampai 2014 mencapai 62.228 orang. Dari jumlah tersebut ditemukan 120 kasus narkoba dilakukan mahasiswa dan pelajar. BNNP DIY menargetkan pada 2015 akan merehabilitasi 1.369 pecandu yang dilaksanakan oleh 11 yayasan.¹³

Kasus minuman keras juga marak di kalangan remaja. Tiga remaja asal Jember tewas usai menenggak minuman keras oplosan. Para korban mencampur alkohol 70% dengan pil jenis trek. Ketiga remaja yang tewas yakni, Angga Maulana, Doni Ramadhani dan Noval kesemuanya warga Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumber Sari. Menurut Ketua RT setempat Kusmaji, mereka tewas usai pesta miras di rumah Noval selama dua hari sejak berakhirnya UN Kamis lalu.¹⁴ Berita lain datang dari Manado, belasan pelajar ditangkap saat asyik berpesta minuman keras. Penangkapan dilakukan pada sebuah lahan kosong di kampung Pondol, Kelurahan Wenang Utara, Kecamatan Wenang, Manado pada Jumat 5 Februari 2016 sekitar pukul 16.30 WITA.¹⁵

Pelajar juga banyak terlibat dalam kasus pembunuhan. Polresta Bandar Lampung mengungkap kasus kematian pelajar SMA yang mayatnya ditemukan di

¹² Dzulkipli Mabrun, *Polisi Tangkap Dua Pelajar Pengguna Narkoba*, Republika.com, 28 April 2014, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/04/28/n4r2v5-polisi-tangkap-dua-pelajar-pengguna-narkoba>.

¹³ Patricia Vicka, *Mahasiswa dan Pelajar Pemakai Narkoba Kedua Tertinggi di Yogyakarta*, Metrotvnews.com, 17 Oktober 2015, <http://jateng.metrotvnews.com/read/2015/10/17/181279/mahasiswa-dan-pelajar-pemakai-narkoba-kedua-tertinggi-di-yogyakarta>.

¹⁴ P Juliatmoko, *Gelar Pesta Miras Usai UN, 3 Remaja Tewas*, Sindonews.com, 10 April 2016, <http://daerah.sindonews.com/read/1099873/23/gelar-pesta-miras-usai-un-3-remaja-tewas-1460298670>.

¹⁵ Yoseh Ikanubun, *14 Pelajar Ditangkap Polisi Saat Minuman Keras*, Liputan6.com, 6 februari 2016, <http://regional.liputan6.com/read/2430099/14-pelajar-ditangkap-polisi-saat-pesta-miras>.

pinggir jalan. Tujuh orang ditangkap karena diduga terkait dengan kasus pembunuhan tersebut. Empat dari tujuh yang ditangkap adalah pelajar SMA. Mereka diduga kuat membunuh Dwiky Dwi Sofyan, siswa kelas XI Jurusan Geodesi SMK Negeri 2 Bandar Lampung, Senin (7/3/2016) malam, usai jasad korban ditemukan tidak bernyawa di semak-semak pinggir Jalan Raden Imba Kesuma, Sumurputri, Telukbetung Selatan. Berdasarkan hasil penyelidikan, Dwiky mengalami luka tusukan senjata tajam sebanyak 108 kali.¹⁶ Berita lain dari Jogjakarta, Polres Sleman sudah menangkap 12 dari 16 pelajar yang diduga melakukan pembunuhan terhadap Dhimas Afrizal Mustofa (16) warga Margoagung Seyegan Sleman. Namun hingga kini polisi belum bisa memastikan apa motif belasan pelajar ini membunuh Dhimas yang masih tercatat sebagai pelajar di SMKN 1 Seyegan ini. Dhimas ditemukan tewas mengenaskan pada Kamis (9/10) lalu di Dusun Mangunan, Caturharjo, Sleman. Dhimas dianiaya secara brutal oleh belasan pelajar lainnya.¹⁷

Ratusan pelajar sekolah menengah kejuruan (SMK) di Kota Blitar, Sabtu, terlibat tawuran di kawasan Taman Kota Kebonrojo, usai menjalani ujian sekolah pada 17 Juni 2009. Tawuran pelajar itu melibatkan siswa SMK Negeri I Kota Blitar dengan SMK Katolik Kota Blitar. Mereka membawa berbagai macam alat untuk tawuran, di antaranya kayu dan batu. Sejumlah saksi mata melaporkan, awalnya sekitar 30 pelajar SMK Katolik yang sedang berkumpul di sebuah warung diserang pelajar dari SMK Negeri I dan SMK Islam, dengan dilempari

¹⁶ Efan Kurniawan, *Kasus Pembunuhan Siswa SMK Terungkap*, Lampungpost.com, 9 Maret 2016c.

¹⁷ Kresna, *Polisi Masih Dalam Motif Pembunuhan Oleh 16 Pelajar di Sleman*, Merdeka.com, 16 Oktober 2014, <http://www.merdeka.com/peristiwa/polisi-masih-dalam-motif-pembunuhan-oleh-16-pelajar-di-sleman.html>.

botol dan batu.¹⁸ Tepat Hari Sumpah Pemuda, lima pelajar sekolah menengah atas (SMA) 'memperingatinya' melalui aksi tawuran. Mereka pun dicokok polisi. Tawuran para pelajar di jalur By Pass Jalan Brigjen Dharsono, Kota Cirebon itu diwarnai pelemparan batu antar mereka yang diduga berbeda sekolah. Aksi mereka pun membuat geram warga yang melintas. Menurut warga, hampir setiap minggu ada saja tawuran antar pelajar terjadi di kawasan ini. Rata-rata aksi mereka berlangsung jam pulang sekolah. Para pengemudi angkutan umum pun enggan mengangkut pelajar jika terindikasi hendak tawuran. "Awalnya ada pelajar yang turun ramai-ramai dari truk yang datang dari arah timur. Kemudian, mereka dicegat pelajar lain sampai akhirnya terjadi tawuran," ungkap seorang pengemudi angkutan kota Pendi, Rabu (28/10/2015).¹⁹

Dari contoh-contoh kasus yang terjadi di kalangan pelajar diatas menunjukkan bahwa strategi pembinaan keagamaan di sekolah kurang maksimal, terutama dalam hal pembentukan perilaku atau akhlak. Perlu dilakukan upaya-upaya sekolah untuk membina akhlak para siswa di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji strategi ma'had atau *boarding school* di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar dalam upaya penciptaan budaya religius bagi siswa-siswi yang mengikuti program ma'had tersebut.

¹⁸ Asmaul Chusna, *Ratusan Pelajar Terlibat Tawuran*, Antarajatim.com, 08 desember 2012, <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/100473/ratusan-pelajar-di-blitar-terlibat-tawuran>.

¹⁹ Erika lia, *Pelajar Cirebon Warnai Hari Sumpah Pemuda dengan Tawuran*, Sindonews.com, 28 Oktober 2015, <http://daerah.sindonews.com/read/1056886/21/pelajar-di-cirebon-peringati-sumpah-pemuda-dengan-tawuran-1446019110>.

Berdasarkan sejarah, sekolah berasrama atau *boarding school* muncul pada pertengahan tahun 1990 seperti dikatakan Khamdiyah²⁰ yang dikutip oleh Rizkiani.²¹ Lebih jauh lagi dijelaskan, kondisi pendidikan Indonesia yang dianggap belum ideal dan belum mampu memenuhi harapan menjadi salah satu latar belakang munculnya sekolah berasrama. *Boarding school* yang pola pendidikannya menyeluruh dianggap memiliki keunggulan dan memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal. Pernyataan ini senada dengan Hendriyenti, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif. Program pendidikan komprehensif yang dimaksud adalah; (1) pendidikan paripurna yang tidak hanya terpaku pada teori saja, namun juga fokus pada implementasinya; (2) fasilitas lengkap; (3) guru yang berkualitas; (4) lingkungan yang kondusif; (5) siswa yang heterogen sehingga mampu membangun wawasan dan melatih *wisdom* anak untuk menghargai pluralitas atau keberagaman; (6) jaminan keamanan; (7) jaminan kualitas.²²

Salah satu sekolah atau madrasah yang mencanangkan program sekolah berasrama adalah Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar. Madrasah ini memiliki ma'had yang bernama Ma'had Al-Fikri. Ma'had Al-Fikri merupakan salah satu program unggulan MAN Wlingi yang dirintis pada tahun 2014, tepatnya tanggal 08 Maret 2014. Dalam pelaksanaannya program ma'had ini tidak mewajibkan semua siswanya untuk mengikuti program tersebut, salah satu

²⁰ Khamdiyah, "Sistem *Boarding school* Dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga, 2013.

²¹ *Ibid.*, hlm. 11.

²² Hendriyenti, *Pelaksanaan Program Boarding school Dalam Pembinaan Moral Siswa Di SMA Taruna Indonesia Palembang*, *Jurnal Ta'dib* XIX (02), 2014, hlm. 208.

alasan karena kuota yang terbatas. Sementara ini, program ma'had hanya berlaku bagi siswi putri saja. Peserta didik yang dapat masuk ke Ma'had Al-Fikri adalah mereka yang mau berkomitmen untuk mengikuti kegiatan serta peraturan-peraturan yang dibuat oleh Ma'had Al-Fikri.²³

Ma'had Al-Fikri memiliki kegiatan keagamaan yang beragam dan peraturan-peraturan yang wajib dipatuhi oleh santri-santrinya. Ma'had Al-Fikri memiliki beberapa peraturan bagi santri-santrinya seperti harus segera kembali ke ma'had sepulang sekolah untuk mengikuti sholat berjamaah, santri mendapatkan kesempatan pulang ke rumah hanya satu kali dalam dua minggu, semua santri wajib mengikuti kegiatan ma'had tepat waktu, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut adalah representasi dari wujud budaya religius yang diterapkan di Ma'had Al-Fikri.²⁴

Budaya religius pada hakikatnya adalah upaya bagaimana nilai-nilai ajaran agama bisa menjadi tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Budaya religius bisa diterapkan melalui berbagai cara seperti yang dikemukakan oleh Asmaun Sahlan; (1) kebijakan pimpinan sekolah; (2) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas; (3) kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.²⁵

²³ Rizki Anis, "Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Card Sort Di Kelas XI IPS 4 MAN Wlingi Blitar", *PTK*, Fakultas, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2016, hlm. 14.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 15.

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 77.

Dari pemaparan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh ma'had Al-Fikri diatas, peneliti tertarik dan penting untuk melakukan penelitian disana karena kegiatan yang dimiliki sangat kental dengan ajaran agama Islam dan berkaitan erat dengan program studi Pendidikan Agama Islam yang ditempuh oleh peneliti. Lebih jauh lagi, peneliti ingin mengkaji strategi ma'had dalam menciptakan budaya religius bagi para santri atau siswi MAN Wlingi melalui kegiatan-kegiatan yang diterapkannya dan apakah pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di ma'had mampu memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dalam hal akhlak dan tingkah laku. Peneliti membatasi kajian ini berdasarkan pada instrumen yang telah ditentukan seperti ma'had, siswa yang menetap di ma'had, kegiatan keagamaan ma'had, dan segala hal yang berkaitan dengan penciptaan budaya religius di ma'had.

Budaya religius menjadi tema menarik yang dikaji oleh banyak peneliti, terutama peneliti di bidang pendidikan Islam. Penelitian dengan tema ini telah dilakukan dengan berbagai macam sudut pandang atau perspektif dan objek yang berbeda oleh para peneliti. Lebih jauh, peneliti menemukan berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan budaya religius, seperti yang dilakukan oleh; (1) Mulatsih yang meneliti implementasi budaya religius di SMKN 1 Wonosari;²⁶ (2) Abidah, mengkaji pembentukan moral siswa melalui program ekstrakurikuler keagamaan di MAN Purwosari Kediri;²⁷ (3) Mahasiswa pasca-sarjana UMS, Susilo,

²⁶ Mulatsih, "Implementasi "Religious Culture" Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMKN 1 Wonosari, Gunungkidul)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

²⁷ Lina Nur Abidah, "Efektivitas Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

menganalisis strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMAN 3 Yogyakarta;²⁸ (4) Rohman yang membahas tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan suasana religius melalui penerapan budaya religius di lingkungan sekolah SMPN 1 Sutojayan Blitar;²⁹ (5) Kusnaningsih, mengkaji pengaruh budaya religius terhadap prestasi siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon melalui hafalan surat yasin dan sholat berjamaah;³⁰ (6) Dimiyati, meneliti pengembangan budaya religius keIslaman di MAN Tlogo Blitar melalui studi fenomenologi;³¹ (7) Dosen STAIN Bangka Belitung, Noor, membahas penciptaan budaya religius di sekolah/madrasah;³² (8) Thurmudi yang memfokuskan penelitiannya pada praktek keagamaan melalui budaya religius di sekolah;³³ (9) Muhaimin, Sutiah, Ali, memfokuskan penelitiannya pada penciptaan suasana religius pada sekolah di Kota Malang;³⁴ (10) Tolstoy pernah melakukan penelitian tentang keyakinan religius dan fokus penelitiannya adalah meningkatkan hubungan sosial.³⁵

Berdasarkan kajian-kajian penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa sudah banyak penelitian yang membahas budaya religius di sekolah, namun masih sangat sedikit penelitian yang membahas tentang

²⁸ Slamet Susilo, "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas di SMA Negeri 3 Yogyakarta", *Tesis*, Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

²⁹ Dwi Wahyu Rohman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Religius Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sutojayan Blitar Tahun 2013/2014", *Skripsi*, Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungakung, 2014.

³⁰ Wiwik Kusnaningsih, "Pengaruh Budaya Religius Sekolah (Dipilin Hafalan surat Yasin dan Sholat berjma'ah)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungakung, 2014.

³¹ Zainal Fuadi Dimiyati, *Studi Fenomenologi Pengembangan Budaya Religius Keislaman di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar*. Jurnal *Ulul Albab*.

³² Wahyudin Noor, *Budaya Religius di Sekolah/Madrasah*, Jurnal *At-Tarbiyah*, No.1 Vol.VI, Maret 2015.

³³ Audith M. Thurmudi, *Praktek Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, hasil penelitian tidak diterbitkan, 2003.

³⁴ Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Penciptaan Suasana Religius Pada Sekolah di Kodya Malang*, Hasil Penelitian tidak diterbitkan, 1998.

³⁵ Tolstoy, *Strategi Keyakinan Religius Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial*, hasil penelitian tidak diterbitkan, 1997.

budaya religius dengan menggunakan ma'had atau asrama sebagai objek penelitian. Adapun penelitian yang menggunakan ma'had sebagai objek penelitian kebanyakan lebih fokus pada manajemen pengembangan kurikulum ma'had, pendidikan karakter di ma'had, strategi pengurus ma'had dalam pembentukan Akhlak, serta sejarah sosial pendidikan *Boarding school* atau ma'had dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji mengenai strategi penciptaan budaya religius menggunakan ma'had sebagai obyek penelitian. Peneliti akan mengeksplorasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimiliki oleh ma'had sebagai upaya dalam menciptakan budaya religius bagi siswa siswi yang menetap di ma'had.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul ***“Strategi Penciptaan Budaya Religius Melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Oleh Ma’had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar”***. Peneliti meyakini bahwa dengan berbagai data dan sumber penelitian yang diperoleh, karya ilmiah ini akan menjadi temuan baru bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang bisa diterapkan di berbagai lembaga pendidikan secara luas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat ditemukan beberapa fokus penelitian dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Apa saja macam-macam wujud budaya religius yang diciptakan di MAN Wlingi oleh ma'had Al-Fikri ?

2. Bagaimana strategi penciptaan budaya religius oleh ma'had Al-Fikri MAN Wlingi?
3. Bagaimana implikasi penciptaan budaya religius yang diterapkan oleh Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar terhadap perilaku siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui apa saja macam-macam wujud budaya religius yang diciptakan di MAN Wlingi oleh ma'had Al-Fikri.
2. Untuk mengetahui strategi penciptaan budaya religius oleh ma'had Al-Fikri.
3. Untuk mengetahui implikasi penciptaan budaya religius yang diterapkan oleh Ma'had Al-Fikri terhadap perilaku siswa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan dan mengembangkan lembaga Pendidikan Agama Islam melalui program ma'had, khususnya pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maliki Malang.

2. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti di bidang pengembangan ma'had sebagai upaya penciptaan budaya religius di sekolah serta dapat dijadikan pengalaman yang berharga.

3. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan sarana evaluasi dalam rangka pelaksanaan pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah.

4. Lembaga UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi perpustakaan pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan bidang studi PAI, terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut sehingga penelitian selanjutnya akan lebih baik.

E. Originalitas Penelitian

Diantara penelitian yang sudah pernah dilakukan akan dijadikan referensi diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Mulatsih jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *“Implementasi “Religious Culture” Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMKN 1 Wonosari, Gunungkidul)”*.³⁶ Skripsi ini membahas tentang bagaimana implementasi atau penerapan budaya beragama dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Wonosari. Dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik, SMKN 1 Wonosari menerapkan macam-macam budaya beragama pada para siswanya. Adapun macam-macam kegiatan yang diterapkan adalah pembiasaan tadarus Al-Qur’an, kegiatan keagamaan pada hari jumat, infak, TPA

³⁶ Mulatsih, *“Implementasi “Religious Culture” Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMKN 1 Wonosari, Gunungkidul)”*, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

jumat sore, pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, pelaksanaan bakti sosial, adanya perpustakaan agama, penerapan budaya 3S, doa bersama dan masih banyak lagi. Pelaksanaan macam-macam budaya religius tersebut, sudah dibagi waktu pelaksanaannya masing-masing. Adanya penerapan budaya beragama di sekolah memberikan dampak yang cukup positif bagi peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Lina Nur Abidah jurusan pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "*Efektivitas Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri*".³⁷ Penelitian ini membahas upaya sekolah dalam membentuk moral siswa melalui program ekstrakurikuler keagamaan. Dengan upaya-upaya diatas MAN Purwoasri melalui program ekstrakurikuler keagamaan sangat peduli dalam membentuk moralitas siswanya atau membentuk karakter pribadi seorang muslim yang baik. Dari berbagai kegiatan yang diprogramkan semuanya memberikan sumbangan dan merupakan program yang efektif dalam pembentukan moral seluruh warga madrasah khususnya bagi siswa, sehingga tercipta nuansa religius dan disiplin yang tinggi di lingkungan MAN Purwoasri.

Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Susilo yang berjudul "*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas di SMA Negeri 3 Yogyakarta*".³⁸ Program Studi Magister Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini mengkaji tentang strategi guru PAI

³⁷ Lina Nur Abidah, "Efektivitas Program Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

³⁸ Slamet Susilo, "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas di SMA Negeri 3 Yogyakarta", *Tesis*, Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Strategi yang digunakan antara lain: Meningkatkan profesionalisme guru PAI, meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas, mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan. Membentuk seksi kerohanian Islam (rohis), membangun komitmen warga sekolah, penciptaan budaya religius di sekolah, membangun kerjasama dengan masyarakat, melibatkan strategi serta alumni, membangun kesadaran siswa, pemondokan siswa di pesantren, mengundang rohis sekolah lain untuk diajak diskusi dan tukar pengalaman (*Rohis gathering*).

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Rohman jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Religius Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sutojayan Blitar Tahun 2013/2014*”.³⁹ Penelitian ini membahas tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan suasana religius. Upaya yang dilakukan adalah dengan melaksanakan penerapan budaya religius di lingkungan sekolah melalui budaya berjabat tangan dan mengucap salam, membaca doa dan surat-surat pendek Al-Qur’an, kultum pada hari Jum’at, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, peringatan hari besar agama Islam, kegiatan pondok Ramadhan, infaq, istighosah dan doa bersama. Peningkatan kegiatan pembelajaran dengan melakukan apersepsi, pemberian materi yang disertai dalil-dalil dan praktek ibadah, dan diakhiri dengan evaluasi pembelajaran. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yaitu tartil Al-Qur’an dan Seni Baca Al-Qur’an (SBQ).

³⁹ Dwi Wahyu Rohman, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Religius Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sutojayan Blitar Tahun 2013/2014”, *Skripsi*, Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Kusnaningsih, IAIN Tulungagung yang berjudul “*Pengaruh Budaya Religius Sekolah (Dipilin Hafalan surat Yasin dan Sholat berjama’ah)*”.⁴⁰ Penelitian ini hanya mengambil sampel 2 kegiatan keagamaan dalam penelitian. Sejauh mana pengaruh hafalan surat yasin dan sholat berjamaah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah: mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah disiplin hafalan surat yasin, sholat berjama’ah dengan prestasi belajar siswa MTs Darul Falah Bendiljati Kulon, dan antara budaya religius sekolah disiplin hafalan surat yasin dengan disiplin sholat berjama’ah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin Noor dalam jurnal *At-Tarbiyah* yang berjudul “*Budaya Religius di Sekolah/Madrasah*”.⁴¹ Penelitian ini membahas budaya religius secara keseluruhan atau secara umum yang diterapkan di sekolah atau madrasah. Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain. Perlu diciptakan dan dikembangkan berbagai strategi yang kondusif dan kontekstual dengan mengantisipasi berbagai kendala yang dihadapi sebagai konsekuensi dari upaya penciptaan budaya religius di sekolah/madrasah.

⁴⁰ Wiwik Kusnaningsih, “Pengaruh Budaya Religius Sekolah (Dipilin Hafalan surat Yasin dan Sholat berjama’ah)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2014.

⁴¹ Wahyudin Noor, *Budaya Religius di Sekolah/Madrasah*, Jurnal *At-Tarbiyah*, No.1 Vol.VI, Maret 2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Tolstoy yang berjudul “*Strategi Keyakinan Religius Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial*”.⁴² Yang menjadi fokus penelitian ini adalah peningkatan hubungan religius melalui keyakinan religius. Penelitian ini menemukan bahwa kehidupan sosial dapat dikatakan baik jika semua individu menghormati hukum dan hak masing-masing, memperlihatkan rasa persahabatan, menganggap suci keadilan, saling percaya, dan dasar rasa percaya ini adalah memperlihatkan kualitas ketakwaan dan kebajikan ketika sendirian maupun di tengah masyarakat.

Penelitian oleh Thurmudi dengan judul “*Praktek Pendidikan Agama Islam di Sekolah*”.⁴³ Fokus penelitiannya berupa bentuk-bentuk praktek keagamaan di sekolah. Dalam penelitian ini Thurmudi menemukan bahwa praktek keagamaan pendidikan di sekolah mencakup lima dimensi, yaitu; (1) dimensi intelektual (*religious knowledge*); (2) dimensi ritualistik (*religious practice*); (3) dimensi ideologis (*religious belief*); (4) dimensi eksperiensial (*religious feeling*); (5) dimensi konsekuensial (*religious effect*)

Penelitian yang dilakukan oleh Dimiyati dalam Jurnal Ulul Albab yang berjudul “*Studi Fenomenologi Pengembangan Budaya Religius Keislaman di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar*”.⁴⁴ Fokus penelitian ini adalah pola pengembangan budaya religius yang dilakukan di MAN Tlogo Blitar. Pola pengembangan disana bertitik tolak dari aspek kognitif dan kemudian pemenuhan

⁴² Tolstoy, *Peran Keyakinan Religius Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial*, hasil penelitian tidak diterbitkan, 1997.

⁴³ Audith M. Thurmudi, *Praktek Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, hasil penelitian tidak diterbitkan, 2003.

⁴⁴ Zainal Fuadi Dimiyati, *Studi Fenomenologi Pengembangan Budaya Religius Keislaman di Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar*. Jurnal *Ulul Albab*.

aspek psikomotorik. Budaya religius keislaman sedang berkembang di MAN Tlogo Blitar dengan pembiasaan dan dukungan dari sestrategi tingkat infrastruktur dan suprastruktur sekolah. Upaya penanaman nilai-nilai keagamaan dalam menunjang peningkatan mutu dan kualitas pendidikan memerlukan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Penelitian oleh dosen UIN Malang Muhaimin, Sutiah, Nur Ali dengan judul “*Penciptaan Budaya Religius Pada Sekolah di Kodya Malang*”.⁴⁵ Penelitian ini fokus pada beberapa hal yakni; (1) penciptaan budaya religius SMAN di Kota Malang dilakukan melalui berbagai jenis kegiatan keagamaan; (2) strategi kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius baik di dalam maupun di luar sekolah menggunakan pendekatan personal secara menyeluruh; (3) musholla sebagai salah satu sarana penciptaan budaya religius. Sedangkan strategi penciptaan budaya religius pada diri siswa dilakukan melalui: (a) memondokkan siswa-siswi ke pesantren melalui pesantren kilat; (b) pemberian strategi kepada masing-masing elemen sekolah secara keseluruhan.

Adapun dari semua penelitian terdahulu yang telah dijadikan referensi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang telah dilakukan mengkaji tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan atau meningkatkan budaya religius di sekolah-sekolah umum maupun sekolah Islam. Upaya-upaya yang ditempuh antara lain melalui program ekstrakurikuler dan beberapa kegiatan keagamaan di sekolah. Penelitian terdahulu yang telah ditemukan oleh peneliti banyak sekali yang telah mengkaji budaya religius dengan menggunakan sekolah

⁴⁵ Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Penciptaan Suasana Religius Pada Sekolah di Kodya Malang*, Hasil Penelitian tidak diterbitkan, 1998.

sebagai objek penelitian. Peneliti tertarik menggunakan ma'had atau asrama sebagai objek penelitian terkait penciptaan budaya religius. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji mengenai penciptaan budaya religius menggunakan ma'had sebagai obyek penelitian

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan penjelasan tentang arah penelitian proposal ini, maka peneliti memaparkan definisi yang tertera di dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut tercapai.⁴⁶
2. Ma'had dapat diartikan sebagai sekolah yang menyediakan asrama untuk tempat tinggal sekaligus tempat mendidik siswa-siswanya selama kurun waktu tertentu. Suatu sekolah yang memiliki manajemen sekolah berasrama biasanya mewajibkan kepada siswa-siswanya untuk tinggal dan dididik di asrama sesuai dengan waktu yang ditentukan.⁴⁷
3. Budaya Religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.⁴⁸

⁴⁶ <http://Jurnal-sdm.blogspot.co.id/2009/08/konsep-definisi-perumusn.html?l=1>. Dikutip pada tanggal 29/00/2016.

⁴⁷ Hendriyenti, *op.cit.*, hlm. 208.

⁴⁸ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 77.

4. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur formal maupun nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.
5. Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan istilah madrasah ini digunakan untuk satu jenis pendidikan Islam di Indonesia, meskipun demikian, madrasah sebagai satu sistem pendidikan Islam berkelas dan mengajarkan sekaligus ilmu-ilmu keagamaan dan non keagamaan sejak awal abad ke-20.⁴⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah pengetahuan mengenai klasifikasi (penggolongan), sehingga teratur menurut sistem.⁵⁰ Dalam penelitian ini, secara keseluruhan dalam pembahasan terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab I dimaksudkan untuk memberi gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan masalah yang akan diuraikan peneliti dalam pembahasannya.

BAB II: Kajian Teori. Merupakan kumpulan kajian teori yang akan dijadikan sebagai alat analisa dalam menjelaskan dan mendiskripsikan objek

⁴⁹ Jurnal *Al Banjari*, Wacana Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam Dan Pengaruhnya, Vol. 5, No.9, Januari-Juni 2006.

⁵⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1477.

penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang ma'had, budaya religius, nilai religius, dan madrasah.

BAB III: Metodologi Penelitian. Bab ini akan menjelaskan tentang metode pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam pembahasan. Bab ini meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang pembahasan laporan hasil penelitian yang terdiri dari: latar belakang objek penelitian, pemaparan hasil penelitian dan sumber data.

BAB V: Pembahasan. Dalam bab ini terdiri atas pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah di temukan dalam bab IV yang mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian

BAB VI: Penutup. Merupakan rangkaian akhir dari sebuah penelitian. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang dimaksudkan sebagai hasil akhir dari sebuah penelitian. Hal ini sangat penting sebagai penegasan terhadap hasil penelitian yang tercantum dalam bab IV dan V. Sedangkan saran merupakan harapan peneliti kepada semua pihak yang kompeten atau ahli dalam masalah ini. Setelah penutup peneliti juga menyajikan daftar pustaka sebagai kejelasan dan pertanggungjawaban referensi skripsi. Lampiran-lampiran berupa riwayat hidup, bukti seminar proposal serta semua hal yang berhubungan dengan proses penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Ma'had

1. Definisi Ma'had

Secara etimologi, Ma'had berasal dari kata *'ahda-ya'hadu* yang bermakna menjaga, menepati dan berwasiat. Bentuk *jama'nya ma'ahid*. Secara istilah ma'had merupakan tempat yang dipergunakan untuk mencari ilmu. Lebih spesifik ma'had diistilahkan sebagai sekolah yang khusus mempelajari suatu pelajaran atau fakultas khusus untuk agama Islam disebut *al-ma'had al-Islamy*. Ibrahim Mustofa mendefinisikan ma'had sebagai tempat yang dibangun untuk pembelajaran dan penelitian, seperti: *ma'had dirasah ulya* Sekolah Pascasarjana dan *ma'had al-buhuts* lembaga penelitian. Istilah ma'had juga banyak dipergunakan untuk perguruan tinggi, misalnya *ma'had 'aly* atau sekolah tinggi yang banyak berkembang juga di Indonesia.⁵¹

Pemakaian istilah ma'had sebenarnya sama artinya dengan asrama maupun *boarding school*. *Boarding school* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *School*, *Boarding* berarti menumpang dan *School* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Menurut Kholidah, "Asrama adalah rumah pemonudukan untuk

⁵¹ Syamsul Arifin, *Ma'had Dan Riwaq: Sejarah Sosial Cikal Pendidikan Boarding school Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal *At-Tajdid*, hlm. 3-4.

para peserta didik, pegawai, dan sebagainya, sedang berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau kompleks”.⁵²

Kemudian Maksudin berpendapat “*Boarding school* adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran”.⁵³

Didalam sistem lingkungan ma’had kegiatan sudah dimulai sejak pukul 03.00 dini hari. Mereka berangkat ke sekolah sesuai jadwal yang ditentukan sekolah sama seperti siswa-siswi lain. Mereka tidak perlu menunggu kendaraan jemputan atau bergegas mencari angkutan umum, hanya perlu berjalan kaki saja yang tidak sampai ratusan meter, para peserta didik sudah bisa sampai di tempat belajar mereka. Lingkungan ma’had berada satu komplek dengan lingkungan sekolah.⁵⁴

Ma’had memberikan pendidikan tambahan di luar pelajaran yang diberikan di sekolah yaitu pengetahuan lebih dalam tentang keagamaan serta pembiasaan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan didalamnya. Mata pelajaran yang disampaikan di ma’had antara lain adalah fiqih, akhlak, nahwu-shorof, baca Al-Qur’an, tauhid dan masih banyak lagi. Peserta didik yang tinggal di ma’had

⁵² Umi Kholidah, “Pendidikan Karakter Dalam Sistem *Boarding school* Di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suka, 2011.

⁵³ Anisa Rizkiani, *Pengaruh Sistem Boarding school Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*, *Jurnal pendidikan Universitas Garut*, hlm. 12-13, (Penelitian di Ma’had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut).

⁵⁴ Observasi awal di Ma’hd Al-Fikri MAN Wlingi, tanggal 20 Februari 2016.

dipantau penuh 24 jam, terlebih diluar jam sekolah oleh pembimbingnya. Selain itu ma'had juga memiliki peraturan-peraturan tambahan yang berbeda dengan siswa lain yang tidak tinggal di ma'had.⁵⁵

Pada program ini dalam segi keilmuan dan kualitasnya dilakukan secara total. Pembimbing ma'had maupun yang mengelola tidak hanya sekedar mengajar saja, akan tetapi selalu memberikan motivasi peserta didiknya serta benar-benar memperhatikan akhlak para peserta didik. Suasana yang diciptakan di ma'had memang di setting bernuansa kekeluargaan dan ditambah kegiatan-kegiatan keagamaan yang terus berjalan menjadikan suasana pondok pesantren juga terasa, namun lebih dikemas secara modern.

2. Strategi ma'had dalam menciptakan budaya religius

Proses pembinaan kepribadian maupun akhlak peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu caranya adalah melalui program ma'had yang merupakan lembaga sosial yang memiliki fokus utama pada pembentukan karakter siswa yang berupa pembiasaan berperilaku agamis dan memiliki akhlak yang mulia.

Strategi pendidikan pembiasaan melalui suatu sistem *boarding school* dalam penanaman karakter peserta didik yang berkarakter dan menjadi penerus bangsa yang penting. Akan tetapi *boarding school* di Indonesia seringkali dikemas dalam bentuk pondok pesantren, dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Pesantren diartikan sebagai suatu lembaga Pendidikan Islam

⁵⁵ Wawancara dengan Ahmad Sugeng, Pengasuh Ma'had Al-Fikri, tanggal 7 Januari 2016.

Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.⁵⁶

Ibnu Jamaah menuturkan, setiap ma'had memiliki aturan karakteristik masing-masing. Namun, secara umum ma'had berfungsi sebagai proses isolasi pelajar dengan kehidupan masyarakat dewasa, karena mereka membutuhkan tempat yang representatif untuk fokus belajar. Mengajarkan pelajarannya untuk menjaga etika, tidak mengganggu orang lain, sebisa mungkin tidak keluar masuk ma'had serta hendaklah menjauhi etika yang tidak baik.⁵⁷

Maka dari itu, *ma'had* merupakan bentuk respon sosial dari keadaan yang dialami para pelajar dalam menuntut ilmu, dimana mereka menetap di sekolah ataupun lembaga pendidikannya yang jauh dari rumah tempat tinggalnya, sehingga menuntut di adakannya *ma'had*. Terlebih sistem ma'had dan *riwaq* memberikan harapan besar untuk optimalisasi para pelajar / mahasiswa dalam *tafaqquh fiddin*. Apabila kita merefleksikan di zaman sekarang, banyak lembaga pendidikan yang mengadakan *riwaq* (asrama) yang lebih di kenal dengan *boarding school* sebagai upaya penjaminan mutu pendidikan dan karakter siswanya.⁵⁸

Tim Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan mencoba mengangkat sebagian profil sekolah-sekolah unggulan yang menggunakan model pendidikan yang diselenggarakan atas prakarsa masyarakat. Salah satu hasil temuan Choirul Fuad, dkk. Disajikan yaitu:

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 11.

⁵⁷ Syamsul Arifin, *op.cit.*, hlm. 9.

⁵⁸ Syamsul Arifin, *op.cit.*, hlm. 8-9.

Sistem pendidikan yang dikembangkan melalui asrama atau ma'had (*boarding*) dapat membantu dalam keberhasilan pendidikan sekolah unggulan. Melalui sistem *boarding*, siswa memiliki waktu yang lebih banyak untuk belajar. Disamping itu, ada interaksi yang positif antara siswa dengan pembimbing, siswa dengan siswa, dan antara tutor yang sebaya dengan siswa, sehingga memungkinkan siswa menghayati nilai-nilai agama dan tradisi berbadah lebih baik dibandingkan dengan sistem non *boarding*.⁵⁹

Boarding school atau sering disebut sekolah berasrama merupakan salah satu model pendidikan agama yang terus dikembangkan. Model pengembangan ini menjadi salah satu kelebihan dari sistem pendidikan Islam di Indonesia. Hal tersebut menurut Ali Hasan dan Mukti Ali,

Di Indonesia model *Boarding school* jelas tidak asing lagi bagi kalangan praktisi pendidikan Islam karena selama berabad-abad bangsa Indonesia telah mengenalnya dalam bentuk pondok pesantren. Kelebihan model “sekolah berasrama” tidak hanya terletak pada pengawasan total terhadap siswa dalam belajar dan luasnya waktu yang dimiliki siswa untuk belajar. Lebih dari itu, para siswa juga mengalami latihan kemandirian dan terlatih untuk bersosialisasi dengan sesamanya..... dengan demikian, kualitas lulusannya dapat diandalkan pengetahuan keagamaannya.⁶⁰

3. Keunggulan sekolah berasrama

Menurut Sutrisno dalam jurnal yang ditulis oleh Hendriyenti, ada beberapa keunggulan dari *boarding school* (sekolah berasrama) dibandingkan sekolah reguler yaitu:

1) Program pendidikan paripurna

Umumnya sekolah-sekolah reguler terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek hidup anak yang tidak tersentuh. Hal ini

⁵⁹ Choirul Fuad Yusuf, dkk. *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), hlm. 40-42.

⁶⁰ Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 139-140.

terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah regular. Sebaliknya, sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif holistik dari program pendidikan keamanan, perkembangan akademik, keahlian hidup sampai membawa wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

2) Fasilitas lengkap

Sekolah berasrama mempunyai fasilitas yang lengkap, mulai dari fasilitas ruang belajar, ruang asrama sampai ruang dapur.

3) Guru yang berkualitas

Sekolah-sekolah berasrama umumnya menentukan persyaratan kualitas guru yang lebih jika dibandingkan dengan sekolah konvensional. Kecerdasan intelektual, sosial, spiritual, dan kemampuan pedagogis-metodologis serta adanya jiwa kependidikan pada setiap guru. Ditambah lagi kemampuan bahasa Asing: Inggris, Arab, Mandarin dan lain-lain.

4) Lingkungan yang kondusif

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Begitu juga dalam membangun sosial keagamaannya, maka semua elemen yang terlibat mengimplementasikan agama secara baik.

5) Siswa yang heterogen

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang tingkat heterogenitasnya tinggi. Berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam. Kondisi ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional dan siswa terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda sehingga sangat baik bagi anak untuk melatih wisdom anak dan menghargai pluralitas.

6) Jaminan keamanan

Jaminan keamanan diberikan *boarding school*, mulai dari jaminan kesehatan, tidak narkoba, terhindar dari pergaulan bebas, dan jaminan keamanan fisik (tawuran dan perpeloncoan), serta pengaruh kejahatan dunia maya.

7) Jaminan kualitas

Dalam *boarding school*, pintar tidak pintarnya anak, baik dan tidak baiknya anak sangat tergantung pada sekolah karena 24 jam anak berasrama sekolah. Sekolah-sekolah dapat melakukan *treatment individual*, sehingga setiap siswa dapat melejitkan bakat dan potensi individunya. Sedangkan di sekolah konvensional jika anak pintar harus dibantu oleh lembaga bimbingan belajar dan lain-lain.⁶¹

⁶¹ Hendriyenti, *op.cit.*, hlm. 208.

B. Pengertian Budaya Religius

1. Definisi budaya religius sekolah

Budaya religius dalam penelitian ini sama dengan istilah “budaya beragama atau suasana religius”. Budaya bermula dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencintai kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁶² Sedangkan pengertian budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁶³

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.⁶⁴

Religius secara bahasa memiliki tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan makna, yakni *religius*, *religiusitas*, dan *religious*. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. *Religiusitas* berasal dari kata *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seorang manusia. Pengertian agama menurut Glock & Stark dalam Djameluddin Ancok dan Fuat Nashori adalah sistem simbol, sistem

⁶² J.P Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan (Jakarta: Prenhallindo, 1992), hlm. 4.

⁶³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991), hlm. 149.

⁶⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 292 .

kekayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi.⁶⁵

Menurut Delan dan Peterson, dalam Rahmat dan Edie Suharto, yang dikutip oleh Muhaimin menyebutkan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.⁶⁶ Adapun makna dari budaya religius menurut Asmaun Sahlan adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).⁶⁷

Dalam lingkungan sekolah, budaya yang dikembangkan adalah berdasarkan pada kurikulum PAI yang digunakan di sebuah sekolah/madrasah. Sehingga kurikulum yang dimiliki tidak hanya sebagai bukti fisik pembelajaran, namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui tingkah laku peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian Asmaun Sahlan tentang pembudayaan nilai-nilai religius di beberapa sekolah di Malang, dikemukakan hasil penelitian bahwa pembudayaan nilai agama pada komunitas sekolah merupakan wujud pengembangan PAI yang cukup efektif. Bahwa agama itu penuh dengan nilai-nilai luhur dan harus diamalkan, harus dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari, karena itu bentuk pengembangan PAI di sekolah melalui pembudayaan nilai-nilai

⁶⁵ Djamaluddin Ancok dan Nashori Suroso, *Problematika Psikologi Islam (Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76.

⁶⁶ Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 308.

⁶⁷ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 75.

sangat penting. Bentuk-bentuk budaya religius berupa aktivitas ritual dan hubungan sosial serta simbol-simbol sebagai manifestasi nilai-nilai religius.⁶⁸

Di era globalisasi ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan di antaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan HAM serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonisme yang berakibat manusia menjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan.⁶⁹ Oleh karena itu dibutuhkan penciptaan budaya religius didalam lingkungan sekolah agar tercipta pula generasi muda yang taat beragama dan berakhlakul karimah.

Jadi budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.⁷⁰ Oleh karena itu, tradisi dan perwujudan agama memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang

⁶⁸ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 116.

⁶⁹ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 185.

⁷⁰ Asmaun, *op.cit.*, hlm. 77.

bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.⁷¹

2. Proses terbentuknya budaya religius sekolah

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat berjamaah, puasa Senin Kamis, Khatm Al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.

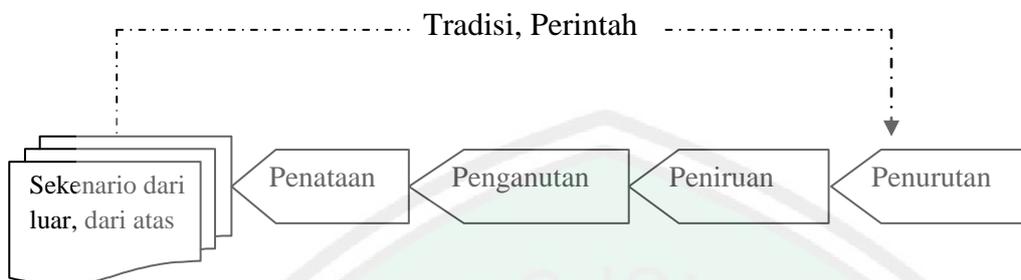
Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan kedalam 3 hubungan yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.⁷²

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *perspective* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau

⁷¹Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Rosda Karya, 2001), hlm. 294.

⁷²Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar, Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 99.

dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut *pola pelakonan*, modelnya sebagai berikut:



Gambar 1: Pola Pelakonan

Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial dan error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut *pola peragaan*. Berikut ini modelnya.⁷³



Gambar 2: Pola Peragaan

Menurut Asmaun Sahlan, budaya religius yang telah terbentuk di sekolah beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang

⁷³ Talizuhu Ndara, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 24.

overt (jelas/terang). Yang *pertama* adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan dalam bahasa lambang, ia diselimuti rahasia. Yang *Kedua* adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.⁷⁴

3. Wujud budaya religius sekolah

Menurut Asmaun Sahlan, Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Koentjoroningrat⁷⁵ menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu pertama, Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua, tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu; (1) sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. (2) penetapan *action plant*

⁷⁴ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 84.

⁷⁵ Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), hlm. 32.

mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. (3) pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi; ketiga, Tataran simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.

Adapun macam-macam wujud budaya religius yang dapat ditanamkan di sekolah/madrasah, antara lain:

a) Senyum, Salam, Sapa (S3)

Dalam ajaran Islam dianjurkan untuk memberikan sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihormati dan dihargai.⁷⁶

Senyum salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas siswa memiliki sikap santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas baik di keluarga, sekolah atau masyarakat. Untuk mewujudkannya perlu dilakukan keteladanan dari para pimpinan, guru dan seluruh komunitas sekolah.⁷⁷

b) Saling Hormat dan Toleran

Didalam Islam memiliki konsep *ukhuwah* dan *tawadhu'* yang memiliki landasan normatif yang kuat. Konsep *tawadlu'* secara bahasa adalah dapat

⁷⁶ Muhaimin, dkk, *op.cit.*, hlm. 117.

⁷⁷ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 117-118.

menempatkan diri, artinya, seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong).⁷⁸

c) Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa senin dan kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang dicontohkan Rasulullah SAW. Juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran pensucian diri agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat, dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.⁷⁹ Seperti sabda Rasulullah yang berbunyi:

الصوم جنة يستحق بها العبد من النار

Artinya: “ Puasa itu adalah pelindung dan benteng yang mana para hamba berlindung dengannya dari neraka”. (HR. Thabrani)

d) Salat Dhuha

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Asmaun, bahwa sholat dhuha telah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudlu sebelum sholat dhuha dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang sedang belajar. Dalam Islam seseorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani.⁸⁰

⁷⁸ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 119.

⁷⁹ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 119.

⁸⁰ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 120.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Soleh, tentang terapi tahajud disimpulkan bahwa shalat dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental, dan relaksasi fisik.⁸¹

e) Tadarrus Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, mampu mengontrol diri, tenang, menjaga lisan, dan istiqomah dalam beribadah. Dengan kegiatan diatas mampu menumbuhkan sikap-sikap luhur bagi siswa sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga membentengi diri dari budaya negatif.⁸²

f) Istighosah dan Doa Bersama⁸³

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan Allah SWT. Inti dari kegiatan ini adalah dzikrullah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berdasarkan penelitian Asmaun di SMAN 1 Malang, kegiatan ritual keagamaan dan doa bersama sebelum ujian dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.⁸⁴

⁸¹ Mohammad Soleh, *Terapi Sholat Tahajud* (Jakarta: Hikmah Populer, 2007), hlm. 14.

⁸² Asmaun Sahlan, *op.cit*, hlm. 120-121.

⁸³ Asmaun Sahlan, *op.cit*, hlm. 117-121.

⁸⁴ Asmaun Sahlan, *op.cit*, hlm. 121.

C. Strategi menciptakan budaya religius sekolah

Strategi dalam mewujudkan budaya religius, Asmaun Sahlan meminjam dari pendapat Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam 3 tataran, yaitu tataran nilai yang di anut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁸⁵

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati diwujudkan dengan bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: yang *pertama* sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua* adalah penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga* yakni pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologik ataupun yang lainnya.

Menurut Ahmad Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan

⁸⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 85.

hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁸⁶

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini strategi kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan (3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan melalui *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-education* (pendidikan ulang) untuk menemukan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada *strategi pertama* tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan pada strategi *kedua* dan *ketiga* tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasive* atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan porspek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi

⁸⁶ Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 84.

membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.⁸⁷

Adapun strategi dalam menciptakan budaya religius di sekolah menurut Asmaun Sahlan adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan kebijakan sekolah yang strategis

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin, bahwasanya dalam upaya mengembangkan PAI dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah.⁸⁸

Dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai wujud dari budaya religius dibutuhkan kebijakan dan kekuasaan yang dimiliki oleh kepala sekolah. Strategi kepala sekolah sangat dominan dalam melakukan pembudayaan yang dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan yang tertuang dalam tata tertib.⁸⁹

Berbagai kebijakan tersebut dapat dilakukan di dalam maupun diluar jam pelajaran atau di dalam kelas dalam rangka mengembangkan PAI.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asmaun,

Berbagai kebijakan tersebut diarahkan untuk mengembangkan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Baik kebijakan yang berupa program pengembangan jam pelajaran maupun

⁸⁷ Muhaimin, hlm. 160-167.

⁸⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 294.

⁸⁹ Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, hlm. 86.

melalui penciptaan budaya religius dan peningkatan keefektifan serta pengefisienan pembelajaran Agama Islam baik di kelas maupun di luar kelas.⁹⁰

Pembudayaan nilai-nilai agama dalam komunitas sekolah seharusnya mwnjadi *core* atau inti dari kebijakan sekolah. disamping sebagai wujud pengembangan PAI juga dalam rangka meningkatkan animo masyarakat terhadap sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmaun Sahlan, lembaga pendidikan yang dapat menawarkan prestasi akademik dan suasana religius akan memiliki daya tarik bagi masyarakat. Sebab itu kebijakan penciptaan budaya religius seharusnya menjadi kebijakan strategis dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik masyarakat.⁹¹

2. Membangun komitmen pimpinan dan warga sekolah

Keberhasilan pengembangan PAI dan upaya perwujudan budaya religius tidak terlepas dari komitmen semua warga sekolah. Sebagaimana dijelaskan Muhaimin bahwa dalam upaya perwujudan budaya religius perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.⁹² Menurut Hicman dan Silva terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu: *commitment*, *competence* dan

⁹⁰ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 122.

⁹¹ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 114.

⁹² Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 127-128.

consistency. Sedangkan nilai-nilai yang disepakati bersifat vertikal dan horisontal.⁹³

3. Menerapkan strategi perwujudan budaya religius yang efektif

a. Penciptaan suasana religius

Mengutip dari pendapat Muhaimin penciptaan suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman kita tentang hal tersebut. Menurut Asmaun,

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal ini dapat dilakukan dengan: (a) kepemimpinan, (b) skenario penciptaan suasana religius, (c) wahana peribadatan atau tempat ibadah, (d) dukungan warga masyarakat.⁹⁴

b. Internalisasi nilai

Internalisasi dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggungjawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu mereka juga diharapkan memiliki pemahaman yang inklusif dan tidak ekstrim. Menurut Talidzhuhu Ndara, agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai

⁹³ Purwanto, *Budaya Perusahaan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hlm. 67.

⁹⁴ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 129.

diktatik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing*, dan lain sebagainya.⁹⁵

c. Keteladanan

Dalam mewujudkan budaya religius sekolah menurut Muhaimin dalam Taliduhu Ndara, dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atau inisiasi sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, dan memberikan arah perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah.⁹⁶

d. Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atau inisiasi sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, dan memberikan arah perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah.⁹⁷

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama.⁹⁸ Selain itu menurut Muhaimin⁹⁹, bahwa dalam pembelajaran PAI perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain

⁹⁵ Talidzhuhu Ndara, *op.cit.*, hlm. 82.

⁹⁶ Talidzhuhu Ndara, *op.cit.*, hlm. 63-64.

⁹⁷ Talidzhuhu Ndara, *op.cit.*, hlm. 63-64.

⁹⁸ Asmaun Sahlun, *op.cit.* hlm. 138.

⁹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 301.

yang *pertama* pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan, yang *kedua* pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak yang mulia.

e. Membangun kesadaran diri

Fungsi utama pendidikan agama di sekolah menurut Malik Fadjar adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.¹⁰⁰

Penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.

Berikut ini adalah model-model penciptaan suasana religius di sekolah diantaranya:¹⁰¹

a) Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini

¹⁰⁰ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Bandung: Raja grafindo Persada, 2005), hlm. 195.

¹⁰¹ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar, Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 305-307.

biasanya bersifat "top down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

b) Model Formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sifat *commitment* (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

c) Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor

diarahakan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

d) Model Organik

Model organik yaitu model penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/ semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model penciptaan suasana religius organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang dipaparkan disini adalah secara deduktif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia, kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasan peristilahannya.¹⁰²

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang segala fenomena sosial yang diteliti; yaitu mengenai “Strategi Ma’had Al-Fikri Dalam Penciptaan Budaya Religius Bagi Siswa-siswi MAN Wlingi” yang diperoleh secara kualitatif. Penelitian ini bukan penelitian kuantitatif yang berbentuk angka-angka. Namun penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memperoleh data berupa kata-kata, perilaku dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan perilaku orang yang diamati, diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama serta dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film.¹⁰³ Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dilakukan berlatar belakang alamiah
- b. Manusia sebagai alat atau instrument penelitian

¹⁰² Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 4.

¹⁰³ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1998), hlm. 112.

- c. Analisis data secara induktif
- d. Penelitian yang bersifat deskriptif
- e. Lebih mementingkan proses daripada hasil

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi di Ma'had Al-fikri MAN Wlingi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang bagaimana strategi Ma'had Al-Fikri dalam penciptaan budaya religius bagi siswa-siswi MAN Wlingi. Disamping itu, analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi dari fakta-fakta yang diperoleh di lapangan, berupa kalimat-kalimat. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus; yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu lembaga.

B. Kehadiran Peneliti

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain menjadi alat pengumpul utama. Menurut Lexy Moeloeng kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, karena peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.¹⁰⁴

Dalam bagian ini perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat

¹⁰⁴ Lexy J. Moleong, hlm. 121

langsung dalam observasi dan juga wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, strategi peneliti sangat penting dalam pengumpulan data primer. Berdasarkan pernyataan di atas, sebagai pelaksana, peneliti melaksanakan penelitian ini pada siswa-siswi Ma'had Al-Fikri. Kegiatan peneliti adalah mengobservasi lokasi penelitian dan mendokumentasikannya. Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara kepada kepala sekolah MAN Wlingi, koordinator Ma'had Al-Fikri, pengurus Ma'had Al-Fikri, ustadz/ustadzah pengajar di Ma'had Al-Fikri, siswa-siswi Ma'had Al-Fikri.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi yang terletak di Jl. P. Sudirman 01 Wlingi. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Ma'had Al-Fikri merupakan salah satu ma'had didalam sekolah yang letaknya strategis yaitu dekat dengan Masjid Agung Kabupaten Blitar. Selain itu, Ma'had Al-Fikri juga memiliki banyak kegiatan keagamaan.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁰⁵ Sumber data merupakan bagian yang sangat penting didalam penelitian karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data juga akan menentukan ketepatan dan kekayaan

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 157.

data yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data.¹⁰⁶ Dan sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder.

Data dalam penelitian ini akan digali dari informan (penyampai pesan) yang telah disebutkan diatas. Untuk mendapatkan data-data tersebut, peneliti menggunakan sarana dan prasarana berupa alat tulis, buku, alat perekam suara, kamera, dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan atau dimana dua orang atau lebih secara fisik dapat melihat satu sama lain dan dapat mendengar dengan telinganya sendiri. Interview yang digunakan dalam metode ini adalah *interview* terpimpin dimana pewawancara terlebih dahulu mempersiapkan kuesioner yang akan diajukan kepada informan (*interview guide*), tetapi penyampaian pertanyaan bisa secara bebas.¹⁰⁷ Teknik ini merupakan alat pengumpul informasi yang digunakan untuk menggali berbagai data sosial baik yang terpendam maupun yang telah termanifestasikan. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan.

b. Observasi

¹⁰⁶ Muhammad Tholchah Hasan, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2002), hlm. 117.

¹⁰⁷ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 63.

Metode observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung guna mendapatkan data yang valid. Observasi ini dilakukan langsung di Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan panduan kurikulum yang digunakan.¹⁰⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa arsip maupun dokumen-dokumen mengenai latar belakang objek penelitian, sarana dan prasarana dan struktur organisasi sebagai data skunder. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait dengan permasalahan peneliti di Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi.

F. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang non kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.¹⁰⁹

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan

¹⁰⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 136.

¹⁰⁹ Lexy J Moeleong, *op.cit.*, hlm. 223.

tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa saja yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.¹¹⁰

Sampel dalam penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan *purposive sampling* artinya peneliti telah menetapkan sampel yang diyakini akan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah sekolah MAN Wlingi, koordinator Ma'had Al-Fikri, pengurus Ma'had Al-Fikri, ustadz/ustadzah pengajar di Ma'had Al-Fikri, siswa-siswi Ma'had Al-Fikri.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses yang memerlukan usaha secara formal untuk mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesa-hipotesa (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesa tersebut didukung oleh data.

Data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan ini dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk memastikan bahwa budaya religius diterapkan di Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi. Data yang terdiri dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif. Menurut Bagdan dan Biklen, analisis data kualitatif yang dikutip oleh Moleong adalah

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 300.

upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, menemukan pola, menemukan sesuatu hal yang akan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹¹

Langkah-langkah analisis data menurut Milles dan Huberman¹¹² adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan objek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹¹³

c. Penarikan kesimpulan

¹¹¹ Lexi J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 248.

¹¹² Mattow B Milles and A Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 353.

¹¹³ Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 249.

Kesimpulan awal merupakan kesimpulan sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹⁴

H. Pengecekan Keabsahan Data

Moeleong berpendapat bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Adapun beberapa tekniknya adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik ini yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.¹¹⁵

2. Keajegan/Ketekunan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 259.

¹¹⁵ Lexy J Moleong., *op.cit.*, hlm. 330.

menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹¹⁶

I. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada 4 tahapan yang perlu dilakukan; (1) tahap pra lapangan; (2) tahap pekerjaan lapangan; (3) tahap analisis data; (4) tahap pelaporan data.

a. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini terdapat tujuh kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dengan ditambah satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan.¹¹⁷ Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah:

1. Menyusun rancangan penelitian, yang menurut Lexy moleong disebut dengan usulan penelitian
2. Memilih lapangan
3. Mengurus perizinan
4. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
5. Memilih dan memanfaatkan informasi
6. Menyiapkan persiapan penelitian
7. Membuat tes awal untuk memperoleh gambaran pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa

b. Tahap pekerjaan lapangan

¹¹⁶ Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm. 329.

¹¹⁷ Djunaidi Ghony&fauzan Almanshur, *op.cit.*, hlm. 144.

Pada tahap pekerjaan lapangan ini ada tiga langkah yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
2. Memasuki lapangan
3. Berstrategi serta sambil mengumpulkan data

Langkah-langkah penelitian mengacu pada model spiral dari Kammis dan Taggart. Pada model ini terdapat empat tahapan yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*refleksi*).

c. Tahap analisis data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tahap ini dilakukan peneliti sesuai dengan cara yang ditentukan sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

a. Sejarah Singkat MAN Wlingi Blitar dan Ma'had Al-Fikri

Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kab. Blitar (MAN Wlingi) berdiri pada tanggal 25 Nopember 1995 berdasarkan SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 515A Tahun 1995. Sebelum berstatuskan negeri, MAN Wlingi merupakan filial (cabang) dari MAN Tlogo Kab. Blitar. Selama menjadi filial MAN Tlogo, perkembangan MAN filial Wlingi kurang begitu diminati masyarakat. Hal ini disebabkan jarak lokasi antara MAN Tlogo dengan MAN filial Wlingi cukup jauh, kurang lebih 35 km, sehingga MAN Tlogo kurang bisa maksimal dalam mengelola MAN filial Wlingi. Agar MAN filial Wlingi bisa berkembang lebih pesat dan lebih diminati masyarakat, MAN Tlogo mengusulkan kepada Departemen Agama agar dinegerikan. Setelah berstatus negeri, MAN Wlingi pindah lokasi, yang semula berlokasi di Jl. Gajah Mada 21 Wlingi, kemudian pindah di Jl. P. Sudirman 01 Wlingi, karena lokasi yang lama adalah milik LP. Ma'arif.¹¹⁸

MAN Wlingi merupakan satu-satunya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang berstatuskan negeri di Kecamatan Wlingi. Secara geografis, letak MAN Wlingi cukup strategis, karena berdampingan dengan Masjid Agung Kabupaten Blitar. Kondisi ini sangat menguntungkan, karena MAN Wlingi

¹¹⁸ Sumber data : Dokumentasi Buku Profil MAN Wlingi, hlm. 2.

dapat memanfaatkan Masjid Agung untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Dari segi transportasi, MAN Wlingi juga sangat strategis, karena MAN Wlingi berada di lokasi yang dilalui kendaraan umum, yaitu mikrolet dan bus jurusan Blitar – Malang.¹¹⁹

Pada tahun 2014 MAN Wlingi mulai berbenah diri dengan melakukan pembangunan ma'had yang diberi nama Ma'had Al-Fikri. Ma'had Al-Fikri merupakan lembaga yang bersifat intern karena lembaga ini berada didalam naungan Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar. Ma'had Al-Fikri baru diresmikan pada tanggal 08 Maret 2014 oleh KEMENAG Wilayah Jawa Timur dan sudah langsung ditempati oleh siswi kelas X, XI, XII. Ma'had Al-Fikri memiliki visi yaitu “Terwujudnya Ma'had Sebagai Lembaga Yang Melahirkan Generasi Berakhlakul Karimah, Berprestasi Dan Berbudaya Islami”.¹²⁰

b. Visi dan Misi MAN Wlingi

Visi : Terciptanya Generasi Berprestasi, Berakhlakul Karimah Dan *Peduli Lingkungan*

Misi :

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu dalam keilmuan, moral, sosial, dan berbudaya lingkungan.
2. Menyiapkan serta mengembangkan sumber daya insani yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkualitas dalam iman dan takwa.

¹¹⁹ Sumber data : Dokumentasi Buku Profil MAN Wlingi, hlm. 2.

¹²⁰ Sumber data : Dokumentasi Buku Profil MAN Wlingi, hlm. 3.

3. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dengan menggali potensi siswa terhadap minat dan bakat melalui program pengembangan diri.
4. Mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan nilai-nilai agama Islam dalam bentuk praktik ibadah dan mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Menumbuhkan budaya karakter bangsa melalui pembelajaran di madrasah dengan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan takwa.
6. Menumbuhkan kesadaran dan tanggungjawab warga madrasah untuk berperilaku/ berbudaya hidup sehat dengan 5 R (*reduce, reuse, recycle, replace, replan*).
7. Menjalinkan kerjasama yang erat dan berkelanjutan dengan instansi terkait dalam rangka menciptakan madrasah berbudaya lingkungan.
8. Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan presatasi non akademik melalui pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Menyenangkan (PAIKEM).
9. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pengetahuan siswa agar siswa mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi negeri.
10. Meningkatkan kualitas dan kesejahteraan Sumber Daya Manusia di madrasah secara bertahap.

c. Tujuan

- a. Terlaksananya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dengan memanfaatkan daya dukung lingkungan madrasah sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Meningkatkan kualitas sikap dan amaliah keagamaan Islam warga Madrasah.
- c. Menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan suasana belajar yang kondusif di lingkungan madrasah.
- d. Mengoptimalkan kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- e. Menyelenggarakan dan mengoptimalkan berbagai kegiatan pengembangan diri untuk mengenali potensi diri dan minat siswa melalui program bimbingan konseling.
- f. Mengembangkan budaya berbasis lingkungan pada warga madrasah dalam berbagai kegiatan di madrasah dan masyarakat.
- g. Melatih kepekaan, kepedulian warga madrasah melalui kegiatan sosial yang berwawasan lingkungan.
- h. Memanfaatkan jalinan kerjasama antar madrasah dengan instansi/lembaga terkait dalam mendukung terealisasinya program madrasah.

- i. Mengoptimalkan pembelajaran di madrasah dengan program perbaikan dan pengayaan dengan motivasi dan pendekatan yang berkelanjutan.
- j. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang memiliki keunggulan, kesadaran dan tanggungjawab sebagai warga madrasah.¹²¹

d. Visi dan Misi Ma'had Al-Fikri

Visi : Terwujudnya ma'had sebagai lembaga yang melahirkan generasi Berakhlaqul Karimah, Berprestasi dan Berbudaya Islami.

Misi :

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi tafaqah fiddin.
2. Menanamkan akhlak yang terpuji .
3. Membimbing santri beribadah kepada ALLAH SWT secara baik dan benar sesuai tuntunan islam.
4. Mengarahkan santri bermu'amalah sesuai dengan syari'at Islam.
5. Membina santri hidup mandiri dan mampu bersaing dengan dunia luar.
6. Menciptakan lingkungan yang berbudaya islami.
7. Membimbing santri meningkatkan daya fikir kreatif ,inovatif untuk prestasi belajar.¹²²

¹²¹ Sumber data : Dokumentasi Buku Profil MAN Wlingi, hlm. 2-3.

¹²² Sumber data : Dokumentasi Buku Profil Ma'had Al-Fikri, hlm. 2.

e. Identitas MAN Wlingi Blitar

1. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri Wlingi
2. Alamat Madrasah : Jl. PB. Sudirman 01 Wlingi Blitar
3. Kode Pos : 66184
4. Nomor Telepon fax : (0342) 693228
5. E-mail : man.wlingi@yahoo.co.id
6. Website : <http://www.man.wlingi.sch.id>
7. Nomor Statistik Madrasah : 131135050002
8. NPSM : 20514825
9. NPWP : 47.01.78.682653000
10. Berdiri :
 - a. Berdasarkan : SK. Menteri Agama RI No. 515A Th. 1995
 - b. Tanggal : 25 Nopember 1995
11. Jenjang Akreditasi : 2010 / A
12. Status Tanah : Hak milik
 - a. Surat Bukti Kepemilikan : Sertifikat
 - b. Luas Tanah : 8361 m²
13. Status Bangunan :
 - a. Izin Mendirikan Bangunan : No. 647.503/116/2004
 - b. Luas Bangunan : 2.085 m²
14. Kepala Madrasah :
 - a. Nama : Drs. MAHMUDI, M.Sc
 - b. NIP : 196710131998031001
 - c. Nomor SK Kepala : Kw.13.1/2/Kp.07.6/4904/2009
 - d. Tanggal : 28 September 2009

B. Penyajian Data

1. Macam-macam wujud budaya religius yang ditanamkan di MAN Wlingi oleh ma'had Al-Fikri.

Kebijakan yang diambil oleh kepala madrasah dalam menghadapi perkembangan zaman dan tuntutan orang tua dalam pengembangan tingkah laku siswa adalah dengan diadakannya ma'had. Ma'had yang ada diharapkan mampu membentuk pribadi siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Ma'had memiliki berbagai macam kegiatan yang diterapkan dan wajib diikuti oleh seluruh siswa yang tinggal di ma'had.

Sebelum kita membahas macam-macam wujud budaya religius yang berada di ma'had Al-Fikri, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mahmudi selaku Kepala Madrasah, yaitu tentang tujuan awal pendirian ma'had Al-Fikri sebagai berikut:

Kami memiliki 3 alasan utama dalam pembangunan ma'had ini, yang pertama yaitu agar anak-anak mampu melakukan kegiatan keagamaan dengan baik yang nantinya mampu membentuk akhlakul karimah, memberi ruang bagi siswi berprestasi, tempat tinggal bagi anak-anak yang rumahnya relatif jauh dari sekolah. Mungkin 3 poin itu yang menjadi dasar utama pendirian ma'had.¹²³

Sebagaimana penjelasan dari kepala MAN Wlingi diatas bahwa salah satu alasan didirikannya ma'had di lingkungan madrasah adalah agar siswa mampu membiasakan diri dalam menjalankan kegiatan keagamaan serta memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam masing-masing kegiatan tersebut. Kemudian peneliti juga melakukan

¹²³ Interview dengan Bapak Mahmudi selaku Kepala MAN Wlingi pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016.

wawancara tentang macam-macam wujud kegiatan yang ada di ma'had dengan Ibu Nurul Hidayah selaku ketua Ma'had Al-Fikri, beliau mengatakan:

Kalau kegiatan disini alhamdulillah sangat padat dan bisa diikuti santri-santri dengan baik. Kegiatan yang ada di ma'had dimulai dari jam 3 petang sampai jam 9 malam. Langsung saja saya sebutkan ya mbak. *Qiyamul lail* berjamaah, sholat lima waktu itu juga wajib berjamaah mbak, piket ma'had, mulai pukul 07.00-16.00 kegiatan mereka full di sekolah, wajib makan bersama, ngaji kitab, *sorogan* Al-Qur'an, puasa senin kamis, belajar pelajaran sekolah, ya jadi itu kegiatan yang kita terapkan disini.¹²⁴

Dari wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah selaku ketua ma'had menambahkan bahwa kegiatan yang dimiliki ma'had Al-Fikri sangat padat karena dimulai dari pukul 03.00 sampai pukul 21.00. Macam-macam wujud budaya religius yang ingin diciptakan di ma'had Al-Fikri adalah *qiyamul-lail*, sholat 5 waktu berjamaah, selalu menjaga kebersihan dengan diadakannya piket harian ma'had, menjaga kebersamaan dengan cara makan bersama, puasa senin-kamis, tadarrus Al-Qur'an, dan mengkaji kitab-kitab kuning (salaf).

Kegiatan yang ada di ma'had Al-Fikri memang bisa dibilang cukup padat, karena para siswa memulai kegiatannya pukul 03.00 untuk melaksanakan *qiyamul lail* berjamaah. Para siswa wajib melaksanakan semua kegiatan tersebut. Kegiatan di ma'had berakhir pukul 21.00 untuk beristirahat dan wajib tidur semua agar mereka disiplin waktu.¹²⁵

¹²⁴ Interview dengan Ibu Nurul Hidayah selaku Ketua Ma'had Al-Fikri pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016.

¹²⁵ Observasi lapangan pada hari Kamis tanggal 2 Juni 2016, pukul 20.45

Wawancara juga dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Devi Zuliyanti Hasanah selaku pengasuh ma'had Al-Fikri serta pendamping belajar para santri, lebih rinci beliau mengatakan:

Kegiatan yang ada di ma'had dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan pagi, sore, dan malam hari. Kegiatan pagi itu berupa *sorogan* Al-Qur'an, piket ma'had, sholat dhuha berjamaah, dan sarapan bersama. Tapi sebelum sholat subuh diwajibkan *qiyamul lail* yang dimulai jam 3. Kegiatan sore seperti biasanya tahfidz setiap hari senin, kamis, dan sabtu, yang lain membaca juz amma. Sore tashih ke pengasuh, piket sore khusus piket dapur untuk menyiapkan makan. Sholat 5 waktu wajib dilaksanakan disini. Kegiatan malamnya, malam jumatnya pembacaan yasinan bersama, malam senin SBQ oleh Gus Isna, malam selasa diniyah kelas X sendiri, kelas XI dan XII dijadikan satu melanjutkan pengkajian kitab semester sebelumnya. Malam minggu muhadhoroh.¹²⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui secara rinci bahwa kegiatan di ma'had Al-Fikri dibagi menjadi 3 bagian, yaitu kegiatan pagi, sore dan malam hari. Adapun macam-macam wujud budaya religius yang berupa kegiatan keagamaan itu meliputi *qiyamul lail* berjamaah, sholat 5 waktu berjamaah, puasa senin kamis, sholat dhuha berjamaah, budaya tadarrus Al-Qur'an, pembacaan yasin bersama, muhadhoroh, mengkaji kitab kuning, membaca surat-surat pilihan yaitu juz amma, dan hafalan Al-Qur'an.

Selanjutnya dikatakan oleh Ibu Ena Lailatul Fitriyah selaku pengasuh ma'had yang lama, beliau memaparkan :

Kegiatan di sini mulai setengah 4 pagi mbak untuk melaksanakan *qiyamul lail*, 2 rokaat sholat taubat, hajat, tahjud, dan 1 rokaat witr. *Sorogan* Al-Qur'an, membaca juz amma bersama, sholat 5 waktu berjamaah. Setiap 1 minggu 2 kali puasa senin dan kamis, malam

¹²⁶ Interview dengan Ibu Devi Zuliyanti H selaku pengasuh Ma'had Al-Fikri pada hari Kamis tanggal 1 September 2016.

jumat itu kegiatannya tahlilan, malam ahadnya muhadhoroh. Lha selain malam-malam itu kegiatannya diniyah. Mata pelajarannya Sulam Taufik, Tafsir Yasin, Akhlaqul Banat, SBQ. Intinya itu mbak kegiatannya selama satu minggu.¹²⁷

Dari wawancara di atas diketahui bahwa wujud kegiatan yang diterapkan memang beragam. Macam-macam kegiatannya adalah *qiyamul lail* yang terdiri dari 2 rokaat sholat taubat, 2 rokaat sholat hajat, 2 rokaat sholat tahajud, dan 1 rokaat witr, *Sorogan* Al-Qur'an, membaca juz amma, sholat 5 waktu berjamaah, puasa senin dan kamis, tahlilan, muhadhoroh, diniyah (kajian kitab-kitab kuning) berupa *Sulam Taufik, Tafsir Yasin, Akhlaqul Banat, SBQ* (Seni Baca Quran).

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Shofiatur Rofi'ah yaitu salah satu santri yang pada saat itu duduk di bangku kelas XII (3 Aliyah) di MAN Wlingi. Berikut pernyataannya:

Kegiatan disini ya itu mbak, sholat malam 2 rokaat sholat taubat, 2 rokaat sholat hajat, 2 rokaat tahajud dan satu rokaat witr. *Terus* nunggu jamaah subuh, ada yang kembali ke kamar dan ada yang menunggu di aula. Setelah itu jamaah, lalu *sorogan* Al-Qur'an, piket, sarapan *bareng, terus* berangkat sekolah. Jam setengah 4 pulang lalu jamaah ashar. *Sorogan* lagi kalau *gak gitu* ada yang baca ayat-ayat pilihan ya juz amma itu mbak. Setelah itu harus makan sore bersama, lalu persiapan jamaah sholat maghrib. *Trus* diniyah *sampe* isya langsung lanjut sholat isya berjamaah. Setelah itu belajar masing-masing pelajaran umum, *kadang* juga belajar bareng-bareng gitu mbak.¹²⁸

Siswa juga diberikan kesempatan untuk belajar pelajaran umum dari sekolah secara individu dan berkelompok. Itu menjadi salah satu budaya yang diterapkan di ma'had. Kegiatan-kegiatan yang diterapkan di

¹²⁷ Interview dengan Ibu Ena Lailatul Fitriah selaku pengasuh Ma'had Al-Fikri pada hari Kamis tanggal 2 Juni 2016.

¹²⁸ Interview dengan Shofiatur R salah satu santri Ma'had Al-Fikri pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016.

ma'had bagi santri adalah *qiyamul lail* berjamaah, sholat 5 waktu berjamaah, tadarrus Al-Qur'an dalam bentuk *sorogan*, piket ma'had, makan bersama, membaca juz amma bersama, kajian kitab kuning (diniyah), dan belajar bersama. (*seperti yang terdapat pada lampiran II, 2.10*)

Selain itu budaya salam dan sapa juga menjadi budaya yang diterapkan di sekolah maupun di ma'had Al-Fikri seperti yang dikatakan oleh Ibu Nurul Hidayah, beliau mengatakan:

Semua siswa disini setiap berangkat sekolah sebelum masuk gerbang harus salim dengan semua guru, seharusnya semua guru. Namun karena *gak* mungkin kan mbak *salim* (berjabat tangan) *siji-siji* (satu per satu), jadi ya kita piket untuk jadwal guru yang menjaga di depan gerbang untuk mengajari anak-anak agar terbiasa *salim* ke gurunya. *Nah* yang saya ajari *salim* ke gurunya *iki* saya utamakan anak-anak ma'had. Mereka sebelum berangkat *kudu salim* dulu ke bu Devi dan bu Kholim, karena beliau-beliau ini yang mendampingi santri-santri di ma'had. Alhamdulillah dengan pembiasaan ini mereka sekarang setiap bertemu guru di manapun sudah mulai mau menyapa dan *salim*.¹²⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa budaya salam dan menyapa menjadi budaya yang sangat nampak dan mampu dilakukan oleh semua siswa dengan baik. Salam dan sapa tidak hanya diterapkan bagi siswa maupun santri saja, namun dilakukan pula oleh seluruh guru dan warga sekolah lain. Budaya salam mampu meningkatkan interaksi sosial antar sesama dan penghormatan kepada seorang guru.

Ditambahkan lagi oleh Ibu Devi, beliau mengatakan :

¹²⁹ Interview dengan Ibu Nurul Hidayah selaku Ketua Ma'had Al-Fikri pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016.

Setiap pagi saya mengajarkan mereka *salam* untuk sopan santun mereka, dengan tujuan mendidik anak-anak ma'had agar lebih sopan dengan yang lebih tua. Serta siswa akan lebih mudah menjalankan semua kegiatan disini. Karena ma'had ini terletak di sekolah bagian belakang, jadi mereka tidak melewati gerbang depan. Maka dari itu mereka tidak sama dengan siswa lain yang bisa ikut bersalaman di depan. Saya punya inisiatif agar mereka juga terbiasa bersalaman, maka mereka bersalamannya setelah sarapan sebelum berangkat ke kelasnya masing-masing.¹³⁰

Penanaman sopan santun memang penting karena hal tersebut akan memudahkan pendamping ma'had dalam menanamkan budaya religius yang ada dan penerapan strateginya. Seperti wawancara di atas pengasuh menerapkan budaya salam juga di ma'had agar siswa mampu belajar menghormati sesamanya dan kepada orang yang lebih tua. Siswa diwajibkan bersalaman dengan pengasuh ma'had setiap sebelum berangkat sekolah. Selain itu siswa juga diajarkan sebuah kebersamaan, yaitu dengan cara diwajibkan makan bersama, agar mereka semakin mengenal dan saling akrab satu sama lain.¹³¹

Bu Nurul menambahkan :

Kita selalu melakukan perbaikan di setiap hal yang ada di ma'had termasuk mengenai wujud kegiatan disini. Setelah anak-anak sudah mulai disiplin melakukan kegiatan yang sudah ada, kita harus selalu menggunakan inovasi-inovasi baru dalam pengembangannya. Saya berencana mengadakan praktek-praktek setiap materi fiqih yang diajarkan disini.¹³²

Kegiatan-kegiatan yang ada di ma'had diharapkan mampu menjadikan santri-santri sebagai manusia yang berkualitas dalam hal

¹³⁰ Interview dengan Ibu Devi Zuliyanti Hasanah selaku pengasuh Ma'had Al-Fikri pada hari Kamis tanggal 1 September 2016.

¹³¹ Observasi lapangan pada hari jumat tanggal 2 September 2016, pukul 06.30

¹³² Interview dengan Ibu Nurul Hidayah selaku ketua Ma'had Al-Fikri pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016.

akhlak, keagamaan serta dalam bidang akademik. Wujud budaya religius yang dimiliki ma'had tidak hanya mengkaji materinya saja, namun harus sampai pada tataran praktek dan berupa aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang disampaikan diatas, ma'had Al-Fikri memiliki kegiatan baru yaitu program tahfidz Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Devi.

Sekarang disini ada program baru, hafalan Al-Qur'an. *Yaah* hafalan ini memang program baru, jadi yang ikut baru 18 anak. Tapi menurut saya itu sudah lumayan. Mereka hafalannya dimulai dari juz amma kemudian ke juz 1 dan seterusnya. Hafalan ini disemak oleh gus Isna. Tapi kadang saya juga ikut membantu juga. Harapannya agar anak-anak lebih cinta Al-Qur'an dan yang lain dapat termotivasi dari teman-temannya.¹³³

Ma'had Al-Fikri terus melakukan inovasi-inovasi kegiatan baru dalam pengembangan ma'had. Kegiatan-kegiatan yang ada terus dikembangkan dan memunculkan ide-ide baru. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar santri memiliki *skill* yang berkualitas serta mampu memberikan motivasi terhadap kecintaan Al-Qur'an bagi santri-santri ma'had Al-Fikri.

Selain itu ma'had juga memiliki kegiatan diniyah yang mana siswa mempelajari kitab-kitab kuning yang biasanya dikaji di pondok pesantren salaf. Kitab-kitab diniyah yang dikaji berupa *Sulam Taufik, Tafsir Yasin, dan Akhlaqul Banat*. (seperti yang terdapat pada lampiran II, 2.11).

¹³³ Interview dengan Ibu Devi Zuliyanti Hasanah selaku pengasuh Ma'had Al-Fikri pada hari Kamis tanggal 1 September 2016.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Sugeng selaku pengasuh ma'had lama, beliau mengatakan:

Kegiatan yang sangat terlihat formal disini ya diniyahnya mbak, karena memang ustadz ustadzahnya benar-benar mumpuni dibidangnya. Beliau-beliau lulusan pesantren yang juga menjadi pengajar di sekolah, ketua ma'had, bahkan kepala madrasah pun juga mengajar salah satu kitab diniyah disini. Kitab-kitabnya adalah *sulam taufik*, *akhakul banat*, dan *tafsir yasin*. Diharapkan pengkajian kitab itu juga dibarengi dengan praktek. Fikih contohnya, sangat perlu dipraktikkan.¹³⁴

Ma'had Al-fikri memiliki kegiatan kajian kitab kuning untuk memberikan pengetahuan agama yang lebih mendalam kepada santri. Dalam ma'had Al-Fikri tidak hanya berupa teori dan ngaji saja, namun juga dipraktikkan secara nyata agar santri benar-benar mengerti dan mengalami apa yang dipelajari. Seperti yang disampaikan oleh Bu Nurul:

Santri mahad Al-Fikri nantinya akan hidup bermasyarakat, maka dari itu mereka harus belajar tentang agama yang dibutuhkan di masyarakat nanti, contohnya seperti tahlilan, dibaan, bahkan sampai perawatan jenazah. Maka dari itu disini juga ada praktek perawatan jenazah mulai dari memandikan sampai mengkafani. Dan selanjutnya akan dipraktikkan bab-bab lain yang ada di kitab fiqh yang dipelajari saat ini.¹³⁵

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati, diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Ma'had Al-Fikri mewujudkannya dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Kegiatan tersebut menjadi kebiasaan bagi para santri dan beberapa menjadi kebiasaan para guru serta siswa-siswi lain yang tidak berada di ma'had.

¹³⁴ Interview dengan Bapak A. Sugeng Riyadi selaku pengasuh lama Ma'had Al-Fikri pada hari Kamis tanggal 1 September 2016.

¹³⁵ Interview dengan Ibu Nurul Hidayah selaku ketua Ma'had Al-Fikri pada hari Kamis tanggal 1 September 2016.

Budaya puasa senin kamis juga terlihat di ma'had Al-Fikri. Setiap malam kamis dan malam senin dengan sengaja oleh ma'had disediakan makan sahur dan disediakan menu berbuka puasa yang lebih banyak dan berbeda dengan hari-hari selain itu. Setiap waktunya sahur, para pengasuh membangunkan santri lebih awal untuk makan sahur bersama. Sore harinya sebelum hari kamis dan senin diingatkan oleh pengasuh serta didata santri yang berpuasa dan yang tidak berpuasa bagi yang berhalangan atau sakit.¹³⁶ Budaya puasa senin kamis ini benar-benar diterapkan bagi santri agar mereka terbiasa dan menumbuhkan jiwa spiritualitas.

Macam-macam wujud budaya religius yang diciptakan oleh ma'had Al-Fikri bagi para santri adalah berupa *qiyamul lail* berjamaah (sholat tahjud, sholat taubat, sholat hajat, dan sholat witr), sholat 5 waktu berjamaah, sholat dhuha berjamaah, tadarrus Al-Qur'an dalam bentuk *sorogan*, pembacaan tahlil, yasin, budaya bersalamam, muhadhoroh, diniyah (kajian kitab-kitab kuning) yang berupa *Sulam Taufik*, *Tafsir Yasin*, dan *Akhlaqul Banat*, puasa senin kamis, SBQ, Tahfidz Al-Qur'an. Selain itu santri juga diajarkan kebersamaan dengan bentuk wajib makan bersama di ma'had, piket ma'had secara berkelompok, serta belajar pelajaran sekolah bersama.

¹³⁶ Observasi lapangan di ma'had Al-Fikri pada tanggal 3 Juni 2016.

2. Strategi penanaman budaya religius yang dilakukan oleh ma'had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar.

Berbagai macam wujud budaya religius yang diterapkan oleh ma'had Al-Fikri merupakan bentuk pengembangan lembaga pendidikan. Dalam upaya pengembangan pendidikan agama Islam untuk menciptakan budaya religius dapat dilakukan dengan berbagai cara dan strategi.

Dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai wujud dari budaya religius dibutuhkan kebijakan dan kekuasaan yang dimiliki oleh kepala sekolah. Strategi kepala sekolah sangat dominan dalam melakukan pembudayaan yang dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan yang tertuang dalam tata tertib.

Sesuai dengan penjelasan Bapak Mahmudi selaku kepala madrasah, beliau mengatakan :

Memang tujuan dari didirikannya ma'had ini salah satunya adalah untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan agama secara luas dan mendalam. Namun yang lebih utama lagi adalah pembentukan akhlak siswa. Ma'had diharapkan mampu menjadi wadah bagi siswi yang berprestasi untuk mengembangkan kemampuannya. Disini saya menyerahkan sepenuhnya segala hal terkait ma'had mulai dari pendaftaran, kegiatannya sampai peraturannya kepada Ibu Nurul Hidayah selaku ketua ma'had. Peraturan-peraturan yang berlaku di ma'had pastinya bersinergi dengan sekolah. Peraturan di sekolah sudah pasti menjadi peraturan ma'had, sedangkan peraturan ma'had tidak menjadi peraturan sekolah. Semua kebijakan di ma'had beliau yang mengatur, sedangkan saya yang mengawasi para guru.¹³⁷

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa kebijakan ma'had memang dilindungi oleh kepala sekolah, namun segala sesuatunya

¹³⁷ Interview dengan Bapak Mahmudi selaku Kepala MAN Wlingi pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016.

diserahkan kepada Ibu Nurul Hidayah selaku ketua ma'had dalam mengatur kebijakan yang ada di ma'had. Mulai dari penerimaan santri baru, penetapan berbagai macam kegiatan, penetapan peraturan serta beberapa kebijakan yang lain. Maka, dalam hal ini kekuasaan tertinggi di ma'had dimiliki oleh ketua ma'had sebelum disampaikan ke kepala madrasah.

Kebijakan yang berupa tata tertib yang diterapkan di ma'had merupakan hasil perumusan yang dilakukan oleh ketua ma'had bersama beberapa pengurus ma'had. Tata tertib di ma'had ini berupa perintah dan larangan yang menjadi kebijakan ma'had. Peraturan ini bertujuan agar siswa mampu menjalankannya dengan tertib dan baik. Segala jenis peraturan yang ada di ma'had wajib diikuti dengan baik. (*seperti yang terdapat pada lampiran II, 2.9*)

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nurul Hidayah :

Disini memiliki peraturan yang harus benar-benar dijalankan dan diikuti dengan baik oleh semua santri yang ada disini. Sebelum masuk ma'had kita sudah menegaskan dan menjelaskan semua peraturan yang ada. Serta semua hal yang berkaitan dengan ma'had. Kita perhatikan semua fasilitas dengan apa adanya. Jika orang tua/wali santri dan santri setuju dan bersedia *manut ya* berarti bisa saya terima di ma'had. Namun jika tidak bersedia *ya monggo* boleh untuk tidak melanjutkan pendaftaran di ma'had. Karena ini sudah menjadi kebijakan dari ma'had sendiri.¹³⁸

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa di ma'had benar-benar harus memiliki komitmen tinggi dalam mengikuti seluruh kegiatan yang diterapkan oleh ma'had. Peraturan-peraturan yang berlaku juga

¹³⁸ Interview dengan Ibu Nurul Hidayah selaku ketua Ma'had Al-Fikri pada hari Kamis tanggal 1 September 2016.

harus dipatuhi oleh santri dengan dukungan orang tua. Selain komitmen dari calon santri, wali santri pun juga harus berkomitmen sesuai dengan peraturan yang ada. Ketua ma'had memiliki kebijakannya tersendiri dalam menciptakan budaya religius disini.

Penerapan *reward and punishment* juga dilakukan oleh ketua ma'had Al-Fikri. Penerapan yang dilakukan berbeda dengan kebanyakan ma'had. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pendamping siswa ma'had, Ibu Devi Zuliyanti Hasanah, beliau mengatakan :

Bu Nurul tidak pernah memberi hukuman dalam bentuk apapun disini, beliau selalu menggunakan pendekatan secara terus menerus terhadap santri yang sekiranya tidak mau menjalankan peraturan dengan baik. Jika ada yang melanggar peraturan ma'had, maka yang dilakukan pertama adalah *ditimbali* (dipanggil), dinasehati, dan membuat surat pernyataan. Jika nakalnya sudah gak bisa ditangani, maka baru dilakukan pemanggilan orang tua setelah itu dikeluarkan dari ma'had.¹³⁹

Dari hasil wawancara di atas ditemukan bahwa kebijakan yang dimiliki ma'had ini lebih pada pendekatan secara individual kepada santri dengan tanpa adanya hukuman. Namun ketua ma'had memiliki ketegasan yang khas, sehingga mampu disegani oleh para santri. Santri yang melakukan pelanggaran akan diberikan nasehat dari ketua ma'had. Kesalahan yang sudah fatal dan tidak dapat ditangani akan dilakukan beberapa proses yang keputusan akhirnya adalah dikeluarkan dari ma'had. Ma'had Al-Fikri memiliki cara tersendiri dalam memperlakukan

¹³⁹ Interview dengan Ibu Devi Zuliyanti Hasanah selaku pengasuh ma'had Al-Fikri pada hari Kamis tanggal 2 Juni 2016.

santri yang melakukan pelanggaran, tanpa ada hukuman namun menggunakan nasehat.

Senada dengan Ibu Nurul Hidayah, beliau mengatakan :

Saya tidak pernah menghukum anak-anak yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ada. Saya hanya memanggil santri yang bersangkutan, kemudian saya beri nasehat-nasehat setelah itu saya serahkan kepada bu Devi untuk melakukan pendampingan serta pendekatan terhadap santri tersebut.¹⁴⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa kebijakan pimpinan, dalam hal ini ketua ma'had merupakan strategi pertama yang bisa dilakukan dalam penciptaan budaya religius di ma'had Al-Fikri. Kebijakan beliau berupa peraturan-peraturan serta perintah-perintah yang disampaikan dan dituangkan dalam bentuk tata tertib ma'had dan beliau memiliki cara tersendiri dalam memperlakukan santrinya dan menegakkan peraturan yang ada, yaitu dengan tidak memberi hukuman, namun dengan nasehat.

Dalam menciptakan budaya religius di ma'had ini, diterapkan pula strategi yang lain agar semuanya dapat berjalan dengan baik. Pemberian contoh, dan menegakkan kedisiplinan dapat dilakukan oleh pengasuh, semua guru, dan seluruh warga sekolah. Seperti yang disampaikan oleh bapak Mahmudi. Beliau mengatakan :

Alhamdulillah para guru juga dengan kesadaran masing-masing , juga sudah bisa memberikan contoh ke anak-anak, setiap sebelum mulai belajar berdoa, *salim-salim* di depan gerbang, ibu bapak guru

¹⁴⁰ Interview dengan Ibu Nurul Hidayah selaku ketua Ma'had Al-Fikri pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016.

ini juga Alhamdulillah pada *sregep* sholat dhuha, dan kalau dzuhur itu wajib sholat dzuhur berjamaah.¹⁴¹

Dari sini dapat diketahui bahwa guru juga dapat dijadikan teladan bagi para siswa ketika di sekolah. Semua warga sekolah dapat dijadikan teladan bagi semua siswa dan santri. Namun jika di ma'had, yang menjadi teladan utama bagi para santri adalah para pengasuh serta seluruh warga ma'had. Senada dengan yang dikatakan oleh Bu Nurul Hidayah

Pengasuh itu harus benar-benar mampu jadi panutan bagi santri. Maka dari itu saya selalu memantau dari jauh bagaimana sikap pengasuh ma'had selama bersama santri ternyata Alhamdulillah mereka mampu menjadi teladan bagi santri. Saya pun juga harus bisa menjadi contoh bagi mereka.¹⁴²

Pengawasan tidak hanya dilakukan terhadap siswa saja, namun juga dilakukan terhadap pengasuh. Perilaku yang dimiliki oleh seorang pengasuh harus dapat dijadikan teladan bagi para siswa, karena siswa membutuhkan sosok teladan yang dapat mereka jadikan panutan serta menjadi semangat mereka.

Selain pemberian contoh serta pendekatan persuasive, pembiasaan juga dapat dilakukan dalam upaya penciptaan budaya religius di ma'had. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada di ma'had ini dilakukan secara terus menerus dan *ajeg* agar siswa terbiasa dengan apa yang dilakukan. Seperti penjelasan yang diberikan oleh Bu Nurul, beliau mengatakan:

¹⁴¹ Interview dengan Bapak Mahmudi selaku Kepala Madrasah pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016.

¹⁴² Interview dengan Ibu Nurul Hidayah selaku Ketua Ma'had Al-Fikri pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016.

Sesuatu yang baik itu harus dibiasakan mbak, kalau tidak dibiasakan tidak akan menjadi kebiasaan bagi mereka. Di ma'had ini mereka dilatih agar terbiasa melakukan hal-hal yang baik, menjalankan perintah Allah yang berupa ibadah serta terbiasa bicara baik kepada siapapun, terutama kepada orang tua. Hal baik jika dilakukan terus menerus maka akan menjadi kebiasaan bagi mereka yang melakukannya. Termasuk pemakaian *kasa jilbab*, *lek gak* dibiasakan *gak bakal kulino* mbak.¹⁴³

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pembiasaan hal-hal yang baik di ma'had menjadi salah satu strategi agar budaya religius dapat diciptakan dan diterapkan dengan baik di ma'had. Pembiasaan yang diterapkan tidak hanya pembiasaan terhadap kegiatan ma'had saja, namun juga dalam segi sikap dan perilaku. Pembiasaan itu muncul dari perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus oleh pelakunya.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Devi :

Anak-anak disini selalu kita ajari agar terbiasa berbicara bahasa *kromo* kepada bapak ibu di rumah. Dimulai dari berbahasa yang baik kepada teman-teman dan kepada para guru. Selain itu di ma'had ditekankan wajib menggunakan *kasa jilbab*, *biar* rapi dan rambutnya itu tidak berantakan. Kalau *gak* pakai *ya* selalu kita ingatkan. Selain mengingatkan, saya sendiri juga harus melakukannya. Dibiasakan sholawatan sebelum jamaah dimulai. Alhamdulillah *kok* mereka mau dan sudah mulai terbiasa begitu.¹⁴⁴

Disini dapat dilihat bahwa pembiasaan itu bisa dilakukan dengan cara terus menerus melakukan hal baik tersebut, diingatkan dan penerapannya benar-benar dilaksanakan dengan baik di ma'had. Para pengasuh juga berperan dalam pembiasaan ini. Mereka sebagai pemberi

¹⁴³ Interview dengan Ibu Nurul Hidayah selaku Ketua Ma'had Al-Fikri pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016.

¹⁴⁴ Interview dengan Ibu Devi Zuliyanti Hasanah selaku pengasuh Ma'had Al-Fikri pada hari Kamis tanggal 2 Juni 2016.

contoh dan sebagai orang yang selalu mengingatkan ketika di ma'had. Selain sebagai pengingat, pengasuh juga harus memberikan contoh bagi para santri.

Setiap santri diberikan jadwal dalam melakukan kegiatan rutin di ma'had. Ini salah satu cara yang dilakukan ma'had agar santri dapat melakukan kegiatannya secara tertata dan teratur. Jadwal ini dapat digunakan sebagai salah satu alat pengingat bagi santri. (*seperti yang terdapat pada lampiran II, 2.15*)

Seperti yang disampaikan oleh bu Devi :

Disini ada beberapa jadwal yang harus mereka jalankan, jadwal piket, jadwal memimpin tahlil, jadwal muhadhoroh, jadwal memimpin sholawat, jadwal puasa senin kamis, ada juga yang menjadi pengganti imam ketika para pengasuh sedang berhalangan dan tidak dapat menjadi imam sholat. Bahkan ada pula jadwal masak yang bertugas membantu *Mak'e* (sebutan bagi petugas masak di ma'had) dalam menyiapkan makan sore. Biar semua bisa merasakan melakukan tugas-tugas itu.¹⁴⁵

Tujuan diadakannya jadwal tertulis ini adalah agar santri dapat mengingat tugas dan kegiatannya, serta jadwal ini bertujuan agar setiap santri dapat merasakan pengalaman mejadi giliran bertugas disetiap kegiatannya. Contohnya jadwal kegiatan sehari-hari, jadwal pembacaan tahlil, jadwal piket, jadwal memimpin sholawat sebelum sholat berjamaah, jadwal puasa senin kamis, dan jadwal *sorogan* Al-Qur'an.

Senada dengan yang dikatakan oleh salah satu santri ma'had Al-Fikri:

¹⁴⁵ Interview dengan Ibu Devi Zulianti Hasanah selaku pengasuh Ma'had Al-Fikri pada hari Kamis tanggal 2 Juni 2016.

Ya saya *sih* sudah terbiasa mbak, karena memang setiap hari disini melakukannya. Ada jadwalnya juga, jadi kita tau kapan giliran kita. Jadi kita juga harus siap-siap melaksanakan tugasnya. Dirumah juga *udah* biasa dengan kegiatan-kegiatan *gitu*. Disini ada piket juga.¹⁴⁶

Dengan demikian, para santri akan terbiasa serta akan mengalami sebuah pengalaman masing-masing dalam menjalankan kegiatan di ma'had. Pembiasaan ini diharapkan mampu mereka lakukan dimanapun mereka berada. Selain kegiatan keagamaan, sikap dan akhlak mulia juga harus selalu ditanamkan dalam diri seorang santri ma'had.

Pemberian motivasi juga dapat dilakukan dalam penanaman budaya religius. Motivasi berarti dorongan dan dukungan dari orang-orang yang mampu dijadikan panutan dan dapat dijadikan motivator bagi para santri. Ustadzah Ena menjelaskan :

Setelah sholat ashar *kan* kita adakan absen perpulangan sekolah, *nah* disini kita berikan motivasi-motivasi belajar serta motivasi dalam kegiatan keagamaan yang ada. Kegiatan ini diisi oleh bapak Sugeng yang juga pengasuh disini. Kita kemas dalam bentuk Qultum sebelum pembacaan juz amma bersama.¹⁴⁷

Siswa diharapkan mampu menjalankan dan menerapkan kegiatan dengan baik dalam kesehariannya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan terus menerus memberikan dukungan yang berupa motivasi atau dorongan kepada siswa agar tumbuh kesadaran diri dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Pengasuh memberikan motivasi dan dorongan agar siswa juga merasa terdorong

¹⁴⁶ Interview dengan Shofiatur Rofiah, salah satu santri Ma'had Al-Fikri pada hari Kamis tanggal 2 Juni 2016.

¹⁴⁷ Interview dengan Ibu Ena Lailatul Fitriah selaku pengasuh Ma'had Al-Fikri pada hari Kamis tanggal 2 Juni 2016.

untuk dapat menerapkan sikap dan perilaku kesehariannya sesuai harapan.

Ditambah pula oleh Bu Devi, beliau mengatakan :

Setiap setelah ngaji kitab akhlaqul banat, bu Nurul itu juga selalu memberi motivasi kepada santri melalui cerita-cerita dan contoh-contoh orang-orang hebat dan orang-orang yang dapat ditiru kebaikannya. Beliau memberikan motivasi secara terus menerus, disisipkan di setiap pertemuan juga.¹⁴⁸

Motivasi dapat diperoleh dari mana saja dan kapan saja, maka dari itu seluruh pengasuh serta pendamping santri selalu melakukan ini dalam setiap kesempatan. Memberi dukungan artinya selalu memberi pertimbangan, penerimaan, dan perhatian terhadap kebutuhan dan keinginan para siswa. Motivasi itu dapat berupa cerita, pencontohan perilaku serta melalui nasehat. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh bu Devi di atas.

Selain itu motivasi juga dapat diperoleh dari teman sebaya, ketika seorang santri melakukan kabaikan dan mengikuti kegiatan dengan baik maka sudah dipastikan santri yang lain akan termotivasi untuk melakukannya juga. Motivasi tidak hanya didapatkan dari nasehat, namun dapat diperoleh dari saling melihat satu sama lain. Seperti yang dikatakan oleh bu Enna :

Para santri ketika melihat temannya *kok* ngajinya sudah sampai juz yang lebih jauh dari dirinya sendiri, maka mereka seperti termotivasi *gitu* mbak, jadi semakin rajin setoran *sorogannya*, sering *nderes*, dan *sregep* ngaji juga.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Interview dengan Ibu Devi Zuliyanti H selaku pengasuh Ma'had Al-Fikri pada hari Kamis tanggal 1 September 2016.

¹⁴⁹ Interview dengan Ibu Ena Lailatul Fitriah selaku pengasuh Ma'had Al-Fikri pada hari Kamis tanggal 2 Juni 2016.

Jadi, motivasi itu selain didapatkan dari pengasuh maupun pengajar, juga dapat diperoleh dari teman sebaya. Dari sesama teman dapat terjadi saling memotivasi, saling mengingatkan serta terdorong rasa kompetisi untuk selalu melakukan kebaikan dan rajin melaksanakan kegiatan yang ada. Karena mereka mendapatkan dorongan secara tidak langsung dari teman-temannya.¹⁵⁰

Pembiasaan hal-hal yang baik di dalam ma'had ini ada kaitannya dengan peraturan yang berlaku didalamnya. Pembiasaan ini dapat dilakukan oleh semua pihak dengan upaya-upaya dan strategi yang dijelaskan di atas. Pengasuh selalu memantau setiap kegiatan yang sedang dilakukan di ma'had. Dengan bantuan pengurus dari santri pilihan, pelaksanaan kegiatan ini dapat dipantau secara menyeluruh.

Untuk menjaga terciptanya suasana religius, diperlukan pengawasan, baik secara langsung ataupun tidak langsung seperti melalui buku kendali (presensi). Di ma'had Al-Fikri menggunakan presensi di setiap kegiatannya. Seperti data yang didapatkan oleh peneliti melalui dokumentasi dan pengamatan di ma'had. Peneliti menemukan beberapa absensi untuk setiap kegiatannya. Gambaran bentuk absensinya disajikan di bagian lampiran. Absensi ini berlaku untuk kegiatan sholat wajib 5 waktu berjamaah, sholat dhuha berjamaah, *qiyamul lail*, absen pulang sekolah, absen puasa senin kamis, absen *sorogan* Al-Qur'an, absen

¹⁵⁰ Observasi lapangan pada tanggal 1 September 2016.

diniyah, serta absen piket.¹⁵¹ (*seperti yang terdapat pada lampiran II, 2.16*)

Presensi ini digunakan sebagai alat pengawas secara tidak langsung. Setiap akhir bulan diadakan perekapan absen dan bagi yang absennya banyak yang *alfa* akan dinasehati oleh pengasuh dan ketua ma'had. Sedangkan bagi santri yang presensinya penuh dan terlihat rajin dalam melakukan kegiatan sehari-hari akan mendapatkan penghargaan berupa predikat santri teladan. Ini merupakan bentuk *reward and punishment* yang dimiliki oleh ma'had Al-Fikri.

Ma'had Al-Fikri memiliki beberapa strategi yang dilakukan dalam upaya penciptaan budaya religius bagi para santri yang berada di ma'had. Strategi-strategi itu antara lain penciptaan budaya religius melalui kebijakan pimpinan yang berupa peraturan dan tata tertib ma'had, penerapan *reward and punishment* dengan cara yang berbeda yaitu tanpa adanya hukuman namun melalui nasehat, pemberian contoh atau teladan bagi santri oleh para pengasuh serta seluruh warga ma'had dan sekolah, pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan yang diterapkan, motivasi yang berupa dorongan dari pengasuh maupun dari sesama santri, dan pengawasan secara langsung dan tidak langsung yang berupa presensi kegiatan.

¹⁵¹ Data dan dokumentasi milik ma'had.

3. Implikasi budaya religius yang diterapkan oleh ma'had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar terhadap perilaku siswa.

Penerapan seluruh strategi di atas diharapkan mampu mempengaruhi dari dalam diri santri agar dapat menerapkan semua kegiatan yang ada. Selain itu juga mampu menimbulkan kesadaran dalam diri peserta didik, dalam hal ini adalah santri ma'had Al-Fikri. Pengembangan pendidikan melalui penanaman budaya religius diharapkan mampu diterapkan santri dimanapun dia berada. Bu Devi menyatakan :

Saya benar-benar bangga melihat adek-adek santri ini, mereka sudah bisa *manut*, sudah bisa menerima semua kegiatan dan peraturan yang diterapkan di ma'had. Alhamdulillah juga kita lihat dari respon orang tua, bahwa anak-anak setelah di ma'had jika di rumah bahasa mulai berbahasa jawa *kromo inggil*, bangunnya pagi tidak *bangkongan* lagi, sholatnya juga rajin.¹⁵²

Dari wawancara diatas diketahui bahwa perubahan yang dialami oleh para santri ditunjukkan dalam hal sikap dan kedisiplinan. Dapat dilihat dari respon orang tua yang dengan bangga menyatakan bahwa anaknya sudah mulai berubah. Yang awalnya belum terbiasa berbicara dengan baik, setelah di ma'had mereka sudah bisa berbicara dengan menggunakan bahasa jawa *kromo inggil* terutama kepada orang tua mereka. Dalam hal kedisiplinan, santri sudah mampu menunjukkan peningkatan kedisiplinannya di rumah dan di ma'had, yang berupa disiplin waktu.

Senada dengan Bapak Mahmudi, beliau mengatakan :

¹⁵² Interview dengan Ibu Devi Zuliyanti Hasanah selaku pengasuh ma'had Al-Fikri pada hari Kamis tanggal 2 Juni 2016.

saya kira santri yang ada di ma'had tingkat keberagamaannya berbeda dengan yang tidak di ma'had. Mereka kegiatannya lebih padat, dan saya kira sudah mulai terbiasa dengan kegiatan yang ada.¹⁵³

Dari sini menunjukkan bahwa siswa ma'had memiliki tingkat keberagaman yang berbeda dengan siswa yang tidak berada di ma'had. Siswa ma'had Al-Fikri menunjukkan bahwa mereka sudah terbiasa dengan kegiatan ma'had dan sudah menjadi kebiasaan bagi santri.

Bu Devi juga menambahkan:

Dari warga sekitar ma'had pun juga memberikan masukan kepada pihak ma'had. Mereka mengatakan bahwa santri ma'had setiap tahunnya mengalami perubahan. Yang dulu anak-anak ini *mesti rame* dan teriak-teriak, yang sekarang ini *kok* sudah mulai berkurang *ramenya*. *Kan* ya kita seneng melihatnya. *Gak* kebanyakan ngomong kayak yang *dulu dulu*.¹⁵⁴

Dari sini dapat diketahui bahwa siswa mampu berubah sedikit demi sedikit dalam hal sikap dan perilaku, tidak hanya dalam hal pelaksanaan kegiatan. Mereka mampu membawa diri dan memiliki kesadaran diri dalam bersikap. Karena memang ma'had mempersiapkan lulusan yang mampu berbaur dan bersosialisasi secara baik dengan masyarakat nantinya.

Nuansa perilaku religius siswa terlihat cukup kental. Hal ini dapat dilihat ketika di sekolah. Saat ada kegiatan sholat berjamaah di sekolah, mereka dengan sigap segera menuju masjid dan melakukan sholat sunnah *qobliyah* terlebih dahulu sebelum imam datang. Sholawat-sholawat yang

¹⁵³ Interview dengan Bapak Mahmudi selaku kepala Madrasah pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016.

¹⁵⁴ Interview dengan Ibu Devi Zuliyanti Hasanah selaku pengasuh ma'had Al-Fikri pada hari Kamis tanggal 2 Juni 2016.

diajarkan di ma'had juga mereka kuasai dengan baik dibandingkan teman-temannya yang lain.¹⁵⁵

Menurut Bu Nurul Hidayah :

Alhamdulillah anak-anak bisa menjadi lebih disiplin, tepat waktu, lebih berprestasi dan banyak orang tua murid yang mengatakan bahwa jika di rumah sholatnya, tingkah lakunya, menjadi lebih baik. Mereka juga mulai belajar berbahasa *kromo inggil* kepada bapak ibunya. Memang anak-anak saya *gembleng* kesopanan *sama* kedisiplinannya.¹⁵⁶

Perubahan perilaku yang ditunjukkan para santri ini berupa perubahan sikap, kedisiplinan, kesopanan, serta kebiasaan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ibadah. Hal tersebut dihasilkan dari keteladanan serta kebijakan yang diterapkan oleh ketua ma'had. Sehingga santri dapat menjalankan kegiatan dengan baik bahkan bisa menerapkannya di rumah.

Pembiasaan kegiatan yang dilakukan dapat menimbulkan perilaku siswa yang tanggap dan tanpa disuruh sudah bisa melakukannya sendiri. Setiap sudah waktunya menjalankan kegiatannya, santri akan melakukan tugasnya masing-masing. Namun harus tetap diadakan pengingat didalam ma'had seperti bel, penjadwalan, pemasangan mikrofon, dan sebagainya.

Seperti yang dikatakan oleh bu Devi:

Alhamdulillah anak-anak ini sudah langsung *tandang* kalau waktunya kegiatan dimulai. Namun kita masih harus tetap membuat pengingat

¹⁵⁵ Pengamatan lapangan pada hari kamis tanggal 1 juni 2016.

¹⁵⁶ Interview dengan Ibu Nurul Hidayah selaku Ketua Ma'had Al-Fikri pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016.

berupa penempelan jadwal, pemasangan mikrofon, serta pemasangan bel.¹⁵⁷

Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa pembiasaan serta pemberian contoh mampu mempengaruhi diri siswa agar mampu melaksanakannya dengan tanpa diperintah dan dapat menerapkannya dimanapun santri berada. Namun masih membutuhkan beberapa pengingat agar semakin efisien.

Siswa pun merasakan kenyamanan dan merasa senang mengikuti kegiatan yang dimiliki oleh ma'had Al-Fikri. Inovasi-inovasi kegiatan baru yang dimiliki ma'had menjadi sesuatu yang menarik dan menjadikan santri semakin bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang ada. Terlihat dari foto dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti. Saat di lapangan terlihat antusias santri dalam melaksanakan setiap kegiatan. Setiap bertemu dengan para guru pun mereka juga bersalaman, cara bicara mereka pun juga lebih sopan dan menggunakan bahasa jawa *kromo inggil*.¹⁵⁸

Implikasi penciptaan budaya religius di ma'had terhadap santri adalah adanya perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh santri melalui keseharian mereka. Dalam hal perubahan perilaku itu terlihat dari perubahan kedisiplinan dan sopan santun. Perubahan tersebut berupa bertambahnya tingkat kedisiplinan dan sopan santun baik di rumah, di ma'had, maupun di sekolah. Disiplin waktu ditunjukkan dengan bangun

¹⁵⁷ Interview dengan Ibu Devi Zuliyanti selaku pengasuh Ma'had Al-Fikri pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016.

¹⁵⁸ Pengamatan lapangan pada tanggal 13 juni 2016.

pagi tepat waktu, melaksanakan kegiatan ma'had dengan baik dan berangkat sekolah tepat waktu. Sopan santun ditunjukkan dengan mulai berbicara menggunakan bahasa jawa *kromo inggil* kepada orang yang lebih tua, yakni guru dan orang tua, berbicara dengan baik kepada sesama temannya, dan bersalaman setiap bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua.

Dalam hal perubahan sikap siswa tunjukkan dengan bersedia memperhatikan dan mendengarkan setiap apa yang diberikan oleh pengasuh. Dalam hal ini santri sudah mau *manut* yang berarti mereka benar-benar memperhatikan apa yang diarahkan oleh pengasuh maupun ketua ma'had. Mereka juga saling mengingatkan kepada sesama teman mereka ketika sudah tiba waktunya melaksanakan kegiatan.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Pengamatan lapangan pada tanggal 1 Juni 2016.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi (pengamatan) dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian yang diperoleh. Data yang diperoleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian dan mengacu pada rumusan masalah. Temuan yang ada akan dibahas dengan menggunakan teori yang ada. Berikut ini adalah hasil analisis peneliti :

A. Macam-macam wujud budaya religius yang ditanamkan di MAN

Wlingi oleh ma'had Al-Fikri.

MAN Wlingi merupakan sekolah tingkat atas yang berbasis agama Islam. Pada tahun 2014 MAN Wlingi mulai berbenah diri dengan melakukan pembangunan ma'had yang diberi nama Ma'had Al-Fikri. Ma'had Al-Fikri merupakan lembaga yang bersifat intern karena lembaga ini berada didalam naungan Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar. Ma'had ini dibangun dengan latar belakang keinginan kepala madrasah memperbaiki sistem serta peningkatan kualitas. Yang paling utama adalah penciptaan budaya religius di sekolah yang dimulai dari ma'had. Ma'had Al-Fikri memiliki visi yaitu *“Terwujudnya Ma'had Sebagai Lembaga Yang Melahirkan Generasi Berakhlaqul Karimah, Berprestasi Dan Berbudaya Islami”*. Dalam upaya

mewujudkan visi tersebut, ma'had Al-Fikri menerapkan berbagai macam wujud budaya religius.

Ma'had Al-fikri memiliki berbagai macam wujud budaya religius yang diterapkan bagi santri ma'had. Macam-macam wujud budaya religius tersebut adalah :

- a. Budaya bersalaman, budaya ini selain diterapkan di sekolah juga diterapkan di ma'had. Penerapan ini bertujuan agar santri memiliki sikap santun terutama kepada orang yang lebih tua. Santri setiap berangkat dan pulang sekolah dibiasakan bersalaman kepada pengasuh ma'had, dan jika di sekolah bersalaman kepada guru. Dapat diketahui pula bahwa budaya salam dan menyapa menjadi budaya yang sangat nampak dan mampu dilakukan oleh semua siswa dengan baik. Budaya salam mampu meningkatkan interaksi sosial antar sesama dan penghormatan kepada seorang guru. Hal ini didukung dengan pendapat Asmaun, senyum salam dan sapa, dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas siswa memiliki sikap santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas baik di keluarga, sekolah atau masyarakat. Untuk mewujudkannya perlu dilakukan keteladanan dari para pimpinan, guru dan seluruh komunitas sekolah.¹⁶⁰
- b. Budaya puasa senin kamis, juga dilakukan di ma'had dengan tujuan agar siswa mampu menumbuhkan nilai-nilai luhur, menjalankan perintah

¹⁶⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.*, hlm. 117-118.

agama, serta belajar menjaga hawa nafsu siswa. Di ma'had setiap malam senin dan malam kamis menyediakan makan sahur serta membangunkan santri lebih awal untuk sahur, selain itu ma'had juga menyediakan menu berbuka puasa yang berbeda dari biasanya. Dengan tujuan agar santri lebih semangat menjalankan ibadah puasa. Puasa senin kamis dapat menumbuhkan jiwa spiritual siswa. Sebagaimana yang di kemukakan Dr. Asmaun Sahlan, M.Ag, puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial.¹⁶¹

- c. Sholat Dhuha berjamaah, Di ma'had Al-Fikri sholat dhuha berjamaah dilaksanakan sebelum berangkat ke sekolah. Kebiasaan ini mereka lakukan pula di rumah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh beberapa wali santri. Selain santri, para guru di MAN Wlingi juga sudah melaksanakan budaya sholat dhuha ini. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Asmaun, bahwa sholat dhuha telah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudlu sebelum sholat dhuha dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang sedang belajar. Dalam Islam seseorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun rohani.¹⁶²

¹⁶¹ *Ibid*, hlm. 119.

¹⁶² *Ibid*, hlm. 120.

- d. Tadarrus Al-Qur'an, yang mana di ma'had Al-Fikri menggunakan sistem *sorogan*. Kegiatan *sorogan* adalah kegiatan dimana santri membaca Al-Qur'an dengan disemak oleh pendamping ma'had atau sesama teman yang lebih mumpuni dalam hal bacaan Al-Qur'an. Melalui metode *sorogan*, santri menjadi terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain menggunakan metode *sorogan*, santri juga membaca juz amma secara bersama setiap sore. Tadarrus Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, mampu mengontrol diri, tenang, menjaga lisan, dan istiqomah dalam beribadah. Dengan kegiatan diatas mampu menumbuhkan sikap-sikap luhur bagi siswa sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga membentengi diri dari budaya negatif.¹⁶³
- e. Budaya *Qiyamul lail*, yaitu sholat yang dilakukan di sepertiga malam. Di ma'had Al-Fikri kegiatan ini dilakukan untuk melatih mental spiritualitas santri agar mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mampu membiasakan diri untuk bangun pagi lebih awal. Sholat malam disini berupa 2 rokaat sholat taubat, 2 rokaat sholat hajat, 2 rokaat sholat tahajud, dan 1 riokaat sholat witr. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Soleh, tentang terapi tahajud disimpulkan

¹⁶³ Asmaun Sahlan, *op.cit*, hlm. 120-121.

bahwa shalat dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kesetabilan mental, dan relaksasi fisik.¹⁶⁴

- f. Muhadhoroh adalah kegiatan yang bertujuan agar santri berani menghadapi *audiens*, berani berbicara di depan orang banyak untuk menyampaikan kebaikan dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kegiatan ini berupa pidato keagamaan dengan di iringi pembacaan diba' ataupun sholawat Nabi.
- g. Diniyah (kajian kitab kuning), merupakan kegiatan yang mengkaji kitab-kitab kuning klasik yang membahas tentang tauhid, akhlak, dan fiqih. Kitab-kitab tersebut dikaji oleh ustadz/ustadzah yang mumpuni di bidangnya masing-masing. Kitab-kitab yang dikaji diantaranya adalah *Sulam Taufik*, *Tafsir Yasin*, dan *Akhlaqul Banat*. Kegiatan ini dilaksanakan setelah jamaah sholat magrib sampai masuk waktu sholat isya'.
- h. Pembacaan tahlil dan yasin bersama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam kamis. Dimulai setelah sholat maghrib berjamaah sampai menjelang adzan sholat isya'. Pembacaan yasin dan tahlil dipimpin oleh anggota kamar dengan diadakannya jadwal bergilir di setiap minggunya. Kegiatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan spiritualitas para santri.
- i. Budaya sholat berjamaah 5 waktu, kegiatan ini menjadi kegiatan yang sangat wajib. Selain membiasakan santri untuk melaksanakan sholat

¹⁶⁴ Mohammad Soleh, *Terapi Sholat Tahajud* (Jakarta: Hikmah Populer, 2007), hlm. 14.

berjamaah, kewajiban ini juga untuk melatih kedisiplinan santri dalam segala hal terutama dalam hal sholat. Serta melatih santri agar terbiasa menjaga sholatnya agar dilaksanakan di awal waktu.

Macam-macam wujud budaya religius sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh Asmaun Sahlan dalam penelitiannya di 3 latar penelitian yang berbeda, wujud budaya religius meliputi: budaya senyum, salam, dan menyapa; budaya saling menghormati dan toleran; budaya puasa senin kamis; budaya sholat dhuha berjamaah; budaya tadarrus Al-Qur'an; budaya istigotsah dan doa bersama.¹⁶⁵

Hasil penelitian yang dilakukan menemukan macam-macam wujud budaya religius dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dimiliki oleh ma'had Al-Fikri, yaitu antara lain, *Qiyamul lail* berjamaah, sholat wajib 5 waktu berjamaah, sholat dhuha berjamaah, tadarrus Al-Qur'an (pembacaan juz amma), puasa senin-kamis, muhadhoroh, budaya 3s (senyum, salam, sapa), pembacaan tahlil atau yasin, dan diniyah.

Penerapan berbagai macam wujud budaya religius tersebut dapat maningkatkan akhlak serta sikap yang baik bagi para santri. Seperti yang tertera dalam visi ma'had Al-Fikri "*Terwujudnya Ma'had Sebagai Lembaga Yang Melahirkan Generasi Berakhlakul Karimah, Berprestasi Dan Berbudaya Islami*". Sesuai dengan yang disampaikan oleh Asmaun Sahlan, bahwa budaya religius dapat meningkatkan prestasi belajar siswa baik

¹⁶⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, hlm. 116.

akademik dan non akademik serta membentuk akhlak yang mulia. Budaya religius sekolah didasari oleh visi dan misi yang dimiliki sekolah.¹⁶⁶

B. Strategi penanaman budaya religius yang dilakukan oleh ma'had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar.

Kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan di ma'had Al-Fikri harus bisa terwujud dan terlaksana dengan baik. Pihak ma'had dalam menciptakan budaya religius ini menggunakan beberapa strategi agar dapat melaksanakan kegiatan yang ada bagi santri ma'had Al-Fikri. Penerapan strategi yang tepat akan menghasilkan santri yang mampu melaksanakan kegiatan dengan baik serta membudayakannya di lingkungan ma'had, sekolah, serta keluarga. Oleh karena itu ma'had harus memiliki strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Ma'had Al-Fikri tentang strategi menciptakan budaya religius bahwa strategi yang dilakukan di ma'had adalah:

- a. Kebijakan pimpinan, yang mana pimpinan disini yaitu ketua ma'had Al-Fikri yang memiliki kebijakan dan caranya sendiri dalam mewujudkan budaya religius di ma'had. Kebijakan ini dituangkan dalam bentuk tata tertib, cara pendekatan, dan penerapan kegiatan-kegiatan keagamaan di dalam ma'had. Santri harus dapat mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pimpinan, dalam hal ini adalah ketua ma'had. Kuatnya komitmen yang dimiliki oleh kepala madrasan MAN Wlingi dan ketua ma'had Al-Fikri ini dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan

¹⁶⁶ Asmaun Sahlan, *Op. Cit.* Hlm. 155.

struktural¹⁶⁷, yaitu strategi dalam mewujudkan budaya religius sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan, sehingga lahirnya berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan. Dengan demikian pendekatan ini bersifat *top down* yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pejabat atau pimpinan sekolah.

- b. Keteladanan, proses ini dilakukan agar santri dapat meniru dan menjalankan kegiatan dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diharapkan. Keteladanan ini dilakukan oleh para guru, pengasuh, seluruh warga ma'had dan seluruh warga sekolah. Pengasuh serta para pengajar harus mampu menjadi teladan bagi seluruh santri, mulai dari sikap, tingkah laku, serta ucapan. Ketua ma'had melakukan pengawasan kepada pengasuh agar selalu bisa menjadi panutan dan teladan bagi para santri. Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Sesuai dengan pendapat Muhaimin, menurut beliau mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan porspek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹⁶⁸

¹⁶⁷Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar, Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 305.

¹⁶⁸ Muhaimin, *Paradigm a Pendidikan Isam*, hlm. 63-64.

- c. Pembiasaan, pembiasaan di ma'had Al-Fikri dilakukan dengan cara terus menerus melaksanakan kegiatan yang ada secara bersama. Pembiasaan yang diterapkan tidak hanya pembiasaan terhadap kegiatan ma'had saja, namun juga dalam segi sikap dan perilaku. Pembiasaan itu muncul dari perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus oleh pelakunya. Pengasuh memantau agar santri dapat melaksanakan pembiasaan tersebut dengan baik dengan cara diingatkan. pembiasaan memberikan kesempatan bagi santri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlak yang mulia. Pembiasaan ini dilakukan dengan diadakannya kegiatan-kegiatan yang terus di ulang-ulang agar santri terbiasa melakukannya. Menurut Muhaimin¹⁶⁹, bahwa dalam pembelajaran PAI perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain yang *pertama* pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan, yang *kedua* pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak yang mulia.
- d. Pengadaan presensi, absensi ini diterapkan di ma'had sebagai wujud pengawasan pengasuh di setiap kegiatannya. Adapun kegiatan yang menggunakan absensi adalah absen kegiatan sholat wajib 5 waktu berjamaah, sholat dhuha berjamaah, *qiyamul lail*, absen pulang sekolah, absen *sorogan* Al-Qur'an, absen diniyah, serta absen piket sebagai bentuk

¹⁶⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Hlm. 301.

pengawasan secara tidak langsung. Karena sesuai dengan pendapat Asmaun, bahwa untuk menjaga terciptanya budaya religius sekolah diperlukan upaya pengawasan, baik secara langsung ataupun tidak langsung.¹⁷⁰

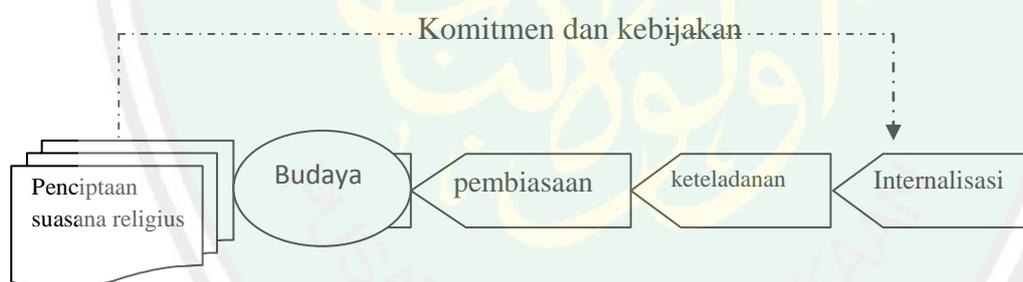
- e. Memberi motivasi, pemberian motivasi dilakukan oleh ketua ma'ad serta oleh pengasuh. Motivasi ini diberikan oleh ketua ma'had ketika pelaksanaan kegiatan kajian kitab, beliau menyelipkan beberapa cerita motivasi serta nasehat-nasehat yang mampu mendorong santri agar menjalankan kegiatan dengan baik. Selain itu pengasuh ma'had juga memberikan *qultum* sesuai jamaah ashar dengan memberikan stimulus agar santri sadar akan pentingnya mentaati peraturan yang ada. Selain dari ketua dan pengasuh ma'had, santri juga mendapatkan motivasi dari sesama santri. Mereka mendapat dorongan yang berupa kompetisi dengan sesama temannya dalam melaksanakan kegiatan dengan baik. Memberi motivasi artinya menciptakan daya dorong yang dimiliki seseorang baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik yang membuatnya mau dan bekerja sekuat tenaga dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada demi keberhasilan lembaga dalam mencapai tujuan.¹⁷¹ Dalam hal ini guru maupun pengasuh dapat memberikan penjelasan tentang pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan, menjelaskan hikmah yang didapat setelah melakukan berbagai kegiatan tersebut bahkan kalau perlu menjelaskan kerugian yang akan diterima bila tidak menjalankannya, dengan demikian,

¹⁷⁰ Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Hlm. 155.

¹⁷¹ Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Hlm. 40-41.

akan timbul semangat dalam diri siswa untuk melakukan berbagai kegiatan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.¹⁷²

Dari pembahasan strategi penciptaan budaya religius di atas, dapat diketahui bahwa yang lebih dominan adalah aspek strukturalnya yang mengandalkan pada komitmen pimpinan melalui kebijakan yang diterapkan. Karena ketua ma'had disini memiliki peran penting dalam penciptaan budaya religius di ma'had. Dengan komitmen dan cara ketua ma'had yang tegas dan bijaksana, beliau menjadi sosok yang disegani para santri, sehingga dengan mudah memberikan contoh dan menciptakan budaya religius di ma'had Al-Fikri. Sesuai dengan strategi menciptakan budaya religius menurut Asmaun Sahlan yang digambarkan secara sistematis seperti gambar berikut.¹⁷³



Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa terbentuknya budaya religius , yang lebih dominan aspek strukturalnya, mengandalkan komitmen pimpinan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan, untuk melakukan berbagai upaya sistematis, melalui proses penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pada akhirnya akan tercipta budaya religius. Namun cara ini memiliki kelemahan yakni apabila komitmen

¹⁷² Asmaun Sahlan, *Op. Cit.*, Hlm. 148.

¹⁷³ Asmaun Sahlan, *Op. Cit.* Hlm. 140.

pimpinan dan pengawasan tidak lagi kuat dan konsisten dijalankan sekolah. Strategi ini disebut *Instructive Sequential Strategy* (strategi instruktif bertahap).

Dari kebiasaan yang diterapkan oleh ma'had, santri mengikuti semua kegiatan ma'had secara terus menerus, sehingga santri mampu menjalankan dengan baik dan telah menjadi kebiasaan. Tanpa diperintah setiap saat santri dengan sigap melaksanakan setiap kegiatan sesuai jadwal yang ada. Setiap santri juga belajar dari setiap pengalaman yang mereka alami selama di ma'had. Sesuai dengan pendapat Asmaun sahlan dalam skema berikut:



Gambar diatas menunjukkan bahwa upaya penciptaan suasana religius tetap diupayakan dalam mewujudkan budaya religius sekolah, akan tetapi lebih mementingkan pada aspek pemahaman dan kesadaran yang bermula pada diri pelaku. Nilai-nilai dan kebenaran akan berjalan sesuai dengan waktu dan peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu diperlukan internalisasi yang kontinyu dan konsisten, sebab siswa akan belajar dari pengalaman dan peristiwa yang dialami secara acak. Ini disebut *Constructive Sequential Strategy*.¹⁷⁴

¹⁷⁴ Asmaun Sahlan, *Op. Cit.* Hlm. 141

Strategi yang dimiliki dan dilakukan oleh ma'had Al-Fikri dalam menciptakan budaya religius di ma'had Al-Fikri adalah lebih pada pendekatan dan pendampingan terhadap santri. Mengandalkan komitmen pimpinan (model struktural) melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan yang dituangkan dalam bentuk tata tertib untuk melakukan berbagai upaya yang secara sistematis berupa pembiasaan, keteladanan serta internalisasi nilai yang disebut dengan *Instructive Sequential Strategy*. Selain itu juga mementingkan pada aspek pemahaman dan kesadaran yang bermula pada diri pelaku yang disebut dengan *Constructive Sequential Strategy*. Melalui proses penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, pembiasaan hal-hal yang baik, penerapan *reward and punishment*, pengadaan jadwal kegiatan, jadwal piket, presensi setiap kegiatan, dan pemberian motivasi.

C. Implikasi budaya religius yang diterapkan oleh ma'had Al-Fikri

MAN Wlingi Blitar terhadap perilaku siswa.

Dalam penerapan strategi menciptakan budaya religius ini memiliki dampak terhadap santri ma'had Al-Fikri. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan mampu merubah sedikit demi sedikit tingkah laku yang dimiliki siswa. Selain itu, Adanya perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh santri melalui keseharian mereka. Terlihat dari perubahan kedisiplinan dan sopan santun. Dengan adanya kegiatan-kegiatan di ma'had yang secara terus menerus dilakukan, yang selanjutnya menjadi kebiasaan yang dilakukan santri dimanapun mereka berada. Penelitian membuktikan bahwa orang tua

santri mengatakan bahwa anaknya setelah tinggal di ma'had tingkah laku mereka mulai berubah, rajin sholat 5 waktu dirumah, bersikap sopan kepada orang tua, dan mulai belajar berbahasa jawa *kromo*. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Asmaun Sahlan, bahwa budaya religius dapat meningkatkan prestasi belajar siswa baik akademik dan non akademik serta membentuk akhlak yang mulia.¹⁷⁵

Siswa yang berada di ma'had memiliki hal-hal yang lebih menonjol dibandingkan siswa lainnya. Mereka menerima lebih banyak pengetahuan agama serta memiliki pengalaman belajar lebih banyak. Warga sekolah pun menganggap bahwa santri ma'had harus memiliki perilaku yang lebih baik karena mereka memiliki kelebihan yang diterima di ma'had.

Peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan pimpinan yang dimiliki ma'had Al-Fikri mampu merubah perilaku yang dimiliki oleh santri. Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh santri selalu mengalami perkembangan setiap waktu. Seperti yang dinyatakan WHO dalam buku Notoadmojo bahwa perubahan perilaku dipaksakan kepada sasaran atau masyarakat sehingga ia mau melakukan (berperilaku) seperti yang diharapkan. Cara ini dapat ditempuh misalnya dengan adanya peraturan yang harus dipatuhi oleh sasaran.¹⁷⁶

Santri ma'had memang membutuhkan sosok yang mampu dijadikan teladan serta sosok yang disegani. Maka dari itu ketua ma'had Al-Fikri

¹⁷⁵ *Ibid*, hlm. 155.

¹⁷⁶ Notoadmojo, *WHO*, 2003, hlm.177.

selalu memposisikan dirinya sebagai teladan bagi mereka. Para santri pun mampu menjadikan beliau sebagai teladan. Teladan inilah yang mampu menjadikan para santri seseorang yang mudah diarahkan, selain itu, karena kebiasaan-kebiasaan dan hal-hal baik yang selalu ditekankan di ma'had Al-Fikri, tanpa ada perintah pun mereka sudah mampu menjalankannya sendiri dengan baik dan sudah menjadi kebiasaan yang menjadi kesadaran diri mereka masing-masing.

Perubahan yang dialami oleh santri berupa perubahan sikap dan perilaku. perubahan sikap ini menunjukkan bahwa santri sudah mampu mengekspresikan nilai yang mereka dapatkan selama di ma'had. Internalisasi nilai yang dilakukakan oleh ma'had dapat ditunjukkan melalui sikap santri. Sebagaimana menurut Katz, bahwa sikap yang ada pada diri seseorang menunjukkan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu akan menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada di dalam dirinya.¹⁷⁷

Dengan penerapan strategi-strategi yang dimiliki oleh ma'had Al-Fikri, menimbulkan dampak terhadap para santri. Implikasi penciptaan budaya religius di ma'had terhadap santri adalah adanya perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh santri melalui keseharian mereka. Dalam hal perubahan perilaku itu terlihat dari perubahan kedisiplinan dan sopan santun. Perubahan tersebut berupa bertambahnya tingkat

¹⁷⁷ A. wawan dan Dewi M, 2010, hlm. 23.

kedisiplinan dan sopan santun baik dirumah, di ma'had, maupun di sekolah. Disiplin waktu ditunjukkan dengan bangun pagi tepat waktu, melaksanakan kegiatan ma'had dengan baik dan berangkat sekolah tepat waktu. Sopan santun ditunjukkan dengan mulai berbicara menggunakan bahasa jawa *kromo inggil* kepada orang yang lebih tua, yakni guru dan orang tua, berbicara dengan baik kepada sesama temannya, dan bersalaman setiap bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua.

Dalam hal perubahan sikap santri tunjukkan dengan bersedia memperhatikan dan mendengarkan setiap apa yang diberikan oleh pengasuh. Dalam hal ini santri sudah mau *manut* yang berarti mereka benar-benar memperhatikan apa yang diarahkan oleh pengasuh maupun ketua ma'had. Mereka juga saling mengingatkan kepada sesama teman mereka ketika sudah tiba waktunya melaksanakan kegiatan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan data dan analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Macam-macam wujud budaya religius yang diterapkan di ma'had Al-Fikri dapat dikelompokkan menjadi aspek keagamaan serta aspek sosial. Aspek keagamaan diantaranya adalah *qiyamul lail* berjamaah, sholat 5 waktu berjamaah, sholat dhuha berjamaah, pembacaan tahlil, yasin, tadarrus Al-Qur'an dalam bentuk *sorogan*, diniyah (kajian kitab-kitab kuning), puasa senin kamis, SBQ, dan Tahfidz Al-Qur'an. Sedangkan aspek sosial meliputi budaya bersalamam, muhadhoroh, wajib makan bersama, piket ma'had, serta belajar pelajaran sekolah bersama.
2. Strategi yang digunakan oleh ma'had Al-Fikri yaitu *Instructive Sequential Strategy* yang berupa kebijakan pimpinan yang dituangkan dalam bentuk tata tertib untuk melakukan berbagai upaya yang secara sistematis berupa pembiasaan, keteladanan serta internalisasi nilai dan menggunakan strategi *Constructive Sequential Strategy* yang berupa internalisasi yang kontinyu dan konsisten dan lebih mementingkan aspek pemahaman yang bermula pada diri pelaku melalui pembiasaan.
3. Implikasi penciptaan budaya religius terhadap tingkah laku siswa adalah adanya perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh santri yang berupa kedisiplinan, sopan santun, dan patuh pada pengasuh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki masukan kepada seluruh komponen sekolah serta ma'had Al-Fikri, diantaranya:

1. Untuk ma'had, menambah kegiatan yang mampu menambah ketrampilan santri, baik berupa ketrampilan kesenian, keagamaan, maupun berbahasa. agar santri ma'had memiliki keunggulan dan kualitas yang lebih.
2. Untuk sekolah, agar selalu memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dimiliki oleh ma'had.
3. Untuk pengasuh, agar lebih memberikan pengawasan terhadap santri dalam melakukan setiap kegiatan dan menjaga keaktifan siswa. Terus menginovasi kegiatan-kegiatan yang ada di ma'had.
4. Untuk siswa, supaya mentaati peraturan dan mengikuti kegiatan dengan baik. Kegiatan yang ada di ma'had benar-benar bisa jadi bekal kita hidup bermasyarakat selanjutnya. Siswa harus bisa menjaga sikap dan perilaku dimanapun berada.
5. Untuk penelitian lebih lanjut, perlu diadakan pengamatan yang lebih terhadap sikap santri ketika di luar ma'had, agar data yang didapat tentang implikasi terhadap siswa lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2000). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Galang Press.
- Al-Qur'an dan Terjemah*. (2005) Bandung: CV J-ART
- Ardiansyah, M. (n.d.). *Ruang Lingkup, Tujuan dan Pendekatan PAI di Sekolah*. 2011: <http://kabar-pendidikan.blogspot.com>.
- Arifin, M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, S. (2013). Ma'had Dan Riwaq: Sejarah Sosial Cikal Pendidikan *Boarding school* Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*.
- Asrorah, H. (2008). *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Kopertais Press.
- dkk, M. (1996). *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media.
- Fadjar, M. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Hadi, S. (1987). *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasbullah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hendriyanti. (2014). Pelaksanaan Program *Boarding school* dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang. *Jurnal Ta'dib*.
- Hubermen, M. B. (1990). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ikanabun, y. (2016). *14 Pelajar ditangkap Polisi Saat Minuman Keras*. Manado:Liputan6.com.<http://regional.liputan6.com/read/2430099/14-pelajar-ditangkap-polisi-saat-pesta-miras>.
- Isna, M. (2001). *Dikursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Juliatmoko, P. (2016). *Gelar Pesta Miras Usai UN, 3 Remaja Tewas*. Jember: Sindonews.com.
- Kresna. (2014). *Polisi Masih Dalam Motif Pembunuhan oleh 16 Pelajar di Sleman*. Sleman:Merdeka.com.<http://www.merdeka.com/peristiwa/polisi-masih-dalam-motif-pembunuhan-oleh-16-pelajar-disleman.html>.
- Kurniawan, E. (2016). *Kasus Pembunuhan Siswa SMK Terungkap*. Lampung: lampungpost.com. Juliatmoko, P. (2016). *Gelar Pesta Miras Usai UN, 3 Remaja Tewas*. Jember: Sindonews.com. <http://daerah.sindonews.com/read/1099873/23/gelar-pesta-miras-usai-un-3-remaja-tewas-1460298670>.
- M.Farid, E. A. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 127.
- M. Tholchah H, dkk. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang.
- Mabrun, D. (2014). *Polisi Tangkap Dua Pelajar Pengguna Narkoba*. Yogyakarta:Republika.com.<http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/04/28/n4r2v5-polisi-tangkap-dua-pelajar-pengguna-narkoba>.
- Molan, B. (1992). *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Jakarta: Prenhallindo.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, A. (1991). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara.

Muhaimin, dkk. (1996). *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media.

Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.

Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pembangunan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhammad Tholchah Hasan, d. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang.

Mustami, T. J. (2013). Analisis Implementasi Transferring Values Antar Generasi Pada Sebuah Family Business di Surabaya. *Jurnal Agora*.

Nasution. (1998), *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Transito.

Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Ndara, T. (2005). *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rizkiani, A. (2012). Pengaruh Sistem *Boarding school* Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal pendidikan Universitas Garut*, 12-13.

Purwanto. (2001) *Budaya Perusahaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sahlan, A. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-PRESS.

Siagian Sondang P (2002). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suroso, D. A. (1995). *Problematika Psikologi Islam (Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syahidin. (2006). *Perubahan Paradigma dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Padang: Adipsi.

Tafsir, A. (2014). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Vicka, P. (2015). *Mahasiswa dan Pelajar Pemakai Narkoba Kedua Tertinggi di Yogyakarta*. Yogyakarta: Metrotvnews.com.





LAMPIRAN I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
http://lib.uisu-malang.ac.id, email: psg_uimmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

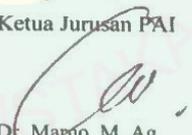
Nama Mahasiswa : Rizki Anis Sholikhah
NIM : 12110115
Jurusan/ Fakultas : PAI/ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Dosen Pembimbing : H. Imron Rossidy, M. Th, M.Ed
Judul Skripsi : Strategi Ma'had Al-Fikri Dalam Menciptakan Budaya Religius Bagi Siswa-Siswi MAN Wlingi

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	22 Desember 2015	Revisi proposal	+
2.	29 Agustus 2016	Pedoman Interview	+
3.	31 Agustus 2016	Revisi Pedoman Interview	+
4.	2 September 2016	Revisi Pedoman Interview	+
5.	13 september 2016	Pengajuan Bab IV, V	+
6.	20 September 2016	Revisi Bab IV, V	+
7.	27 September 2016	Pengajuan Bab V, VI	+
8.	29 September 2016	Revisi Bab V, VI	+
8.	03 Oktober 2016	Revisi Bab IV,V,VI	+
10	04 Oktober 2016	ACC Keseluruhan	+

Malang, 04 Oktober 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI


Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1219/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

21 April 2016

Kepada
Yth. Kepala Kementerian Agama Kabupaten Blitar
di
Blitar

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Rizki Anis Sholikhah
NIM : 12110115
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : **Strategi Ma'had Al-Fikri dalam Menciptakan Budaya Religius bagi Siswa-Siswi MAN Wlingi**

diberikan izin untuk melakukan penelitian di MAN Wlingi Blitar.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



ai Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Yth. Kepala MAN Wlingi Blitar
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1219/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

21 April 2016

Kepada
Yth. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar.
di
Blitar

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Rizki Anis Sholikhah
NIM : 12110115
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : **Strategi Ma'had Al-Fikri dalam Menciptakan Budaya Religius bagi Siswa-Siswi MAN Wlingi**

diberikan izin untuk melakukan penelitian di MAN Wlingi Blitar.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



an Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Yth. Kepala MAN Wlingi Blitar
3. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI WLINGI**

NSM : 131135050002 NPSN : 20584136

TERAKREDITASI : A

Jalan PB. Sudirman 1 Kode Pos 66184 Telp. (0342) 693228 Wlingi-Blitar
email : man.wlingi@yahoo.co.id Website : man.wlingi.sch.id

SURAT KETERANGAN RESEACH / PENELITIAN
Nomor : Ma.15.71/PP.00.6/239/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar dengan ini menerangkan sesungguhnya bahwa :

Nama : RIZKI ANIS SHOLIKHAH
NIM / NIRM : 12110115
Semester : 8 (Delapan)
Fakultas/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / PAI
Universitas : UIN Malang
Tanggal Penelitian : 20 Mei s.d 02 Juni 2016
Keterangan : Benar - benar telah melakukan Penelitian di MAN Wlingi Kab. Blitar dalam rangka menyusun skripsi dengan judul **STRATEGI MA'HAD AL-FIKRI DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS BAGI SISWA-SISWI MAN WLINGI'**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 02 Juni 2016

Kepala,



Drs. Mahmudi, M.Sc
NIP. 196710131998031001

Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri Wlingi, Drs. Mahmudi, M.Sc pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016 pukul 10.30 WIB di depan ruang guru (ruang tamu).

1. Kapan berdirinya ma'had Al-Fikri?

- Ma'had Al-Fikri berdiri pada tanggal 08 Maret 2014, mungkin visi misi, ADART bisa minta ke bu Nurul saja, insyAllah ada semuanya.

2. Apa yang melatarbelakangi berdirinya ma'had Al-fikri?

- Kami memiliki 3 alasan utama dalam pembangunan ma'had ini, yang pertama yaitu agar anak-anak mampu melakukan kegiatan keagamaan dengan baik yang nantinya mampu membentuk akhlakul karimah, memberi ruang bagi siswi berprestasi, tempat tinggal bagi anak-anak yg rumahnya relatife jauh dari sekolah. Mungkin 3 poin itu yang menjadi dasar utama pendirian ma'had

3. Apa tujuan yang ingin dicapai dari pembangunan ma'had?

- Memang tujuan dari didirikannya ma'had ini salah satunya adalah untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan agama secara luas dan mendalam. Namun yang lebih utama lagi adalah pembentukan akhlak siswa. Ma'had diharapkan mampu menjadi wadah bagi siswi yang berprestasi untuk mengembangkan kemampuannya. Disini saya menyerahkan sepenuhnya segala hal terkait ma'had mulai dari pendaftaran, kegiatannya sampai peraturannya kepada Ibu Nurul Hidayah selaku ketua ma'had. Peraturan-peraturan yang berlaku di ma'had pastinya bersinergi dengan sekolah. Peraturan di sekolah sudah pasti menjadi peraturan ma'had, sedangkan peraturan ma'had tidak

menjadi peraturan sekolah. Semua kebijakan di ma'had beliau yang mengatur, sedangkan saya yang mengawasi para guru.

4. Apakah pembangunan ma'had ini sudah mampu mencapai tujuan tersebut?

- Alhamdulillah sejauh ini saya kira anak-anak yang tinggal di ma'had sudah mulai bisa menjaga sopan santun dan akhlak mereka berbeda dengan siswa yang tidak di ma'had. Kalau saya ngajar di ma'had begitu saya sambil mengingat-ingat wajahnya , saya perhatikan di sekolahan, ternyata memang mereka lebih sopan dibandingkan yang lain.

5. Apakah dengan adanya ma'had ini mampu menciptakan budaya religius bagi siswi?

- Menurut saya mampu. Karena buktinya mereka memiliki pengetahuan agama yang lebih luas, akhlaknya juga sudah terlihat mulai berubah. Kegiatan-kegiatan yang ada benar-benar dijalankan dengan baik
- Selain itu Alhamdulillah para guru juga dengan kesadaran masing-masing , juga sudah bisa memberikan contoh ke anak-anak, setiap sebelum mulai belajar berdoa, *salim-salim* di depan gerbang, ibu bapak guru ini juga Alhamdulillah pada *sregep* sholat dhuha, dan kalau dzuhur itu wajib sholat dzuhur berjamaah.

6. Apa saja macam-macam kegiatan keagamaan yang diterapkan di ma'had?

- Ngaji kitab pada saat diniyah itu, jamaah, ngaji Al-Quran dan yang lain bisa ditanyakan langsung ke bu Nurul di ma'had nanti.

7. Bagaimana proses penerapan budaya religius di MAN Wlingi?

- Yang pastinya harus ada peraturannya dulu, kemudian guru memberi contoh, ya kalau di ma'had berarti pendamping ma'had yang memberi contoh, kemudian kita terapkan kegiatan-kegiatan rutin, insyAllah suasana religius disini akan terasa dan Alhamdulillah saya kira sangat terasa.

8. Apakah dengan adanya ma'had mampu meningkatkan religiusitas siswa di MAN Wlingi?

- Mampu, anak-anak semakin rajin beribadah. Baik di ma'had maupun di sekolah.

9. Bagaimana strategi penanaman budaya religius yang dilakukan?

- Strateginya ya dengan ada peraturan dan pemberian contoh itu, teladan ya sebutannya.

10. Apakah seluruh warga sekolah juga menjadi sasaran pembiasaan keagamaan?

- Alhamdulillah dimulai dari para guru juga sudah bisa memberikan contoh ke anak-anak, setiap sebelum mulai belajar berdoa, salim-salim di depan gerbang, ibu bapak guru ini juga Alhamdulillah pada sregap sholat dhuha, dan kalau dzuhur itu wajib sholat dzuhur berjamaah.

11. Apakah seluruh warga sekolah sudah mengikuti semua kegiatan tersebut?

- kalau secara umum ya Alhamdulillah sudah, tapi *yo* kadang-kadang ada yang agak bandel, ya termasuk gurunya kadang ada yang *gag* sholat dhuha,,*hehe*

12. Bagaimana implikasi budaya religius yang diterapkan oleh ma'had terhadap perilaku siswa/santri?

- Implikasi ini berarti pengaruh ya, ya saya kira santri yang ada di ma'had tingkat keberagamaannya berbeda dengan yang tidak di ma'had. Mereka kegiatan lebih padat, dan saya kira sudah mulai terbiasa dengan kegiatan yang ada.



Wawancara dengan ketua ma'had Al-Fikri MAN Wlingi, Dra. Nurul Hidayah pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016 pukul 08.00 WIB di depan ruang guru (ruang tamu).

1. Apakah pengadaan ma'had ini mampu menciptakan budaya religius bagi siswa-siswi terutama siswi yang tinggal di ma'had?

- Alhamdulillah mampu menurut saya, sambil jalan kita ciptakan budaya religius itu dimulai dari ma'had. Santri-santri mampu mengikuti kegiatan dengan baik. Para guru juga melaksanakan kegiatan keagamaan juga di ma'had.
- Kita selalu melakukan perbaikan di setiap hal yang ada di ma'had termasuk mengenai wujud kegiatan disini. Setelah anak-anak sudah mulai disiplin melakukan kegiatan yang sudah ada, kita harus selalu menggunakan inovasi-inovasi baru dalam pengembangannya. Saya berencana mengadakan praktek-praktek setiap materi fiqih yang diajarkan disini.

2. Bagaimana proses penciptaan budaya religius di ma'had?

- Saya disini menerapkan system keteladanan. Dan anak-anak itu saya kira butuh sosok. Ketika saya mampu menjadi sosok yang mereka segani, maka saya harus mampu menjadi contoh bagi mereka. Pemberian contoh yang mereka tirukan kemudian dijadikan pembiasaan. Dan pastinya harus ada peraturannya begitu.

3. Apa saja kegiatan yang ada di ma'had?

- Kalau kegiatan disini alhamdulillah sangat padat dan bisa diikuti santri-santri dengan baik. Kegiatan yang ada di ma'had dimulai dari jam 3 petang sampai jam 9 malam. Langsung saja saya sebutkan ya mbak. *Qiyamul lail* berjamaah,

sholat lima waktu itu juga wajib berjamaah mbak, piket ma'had, mulai pukul 07.00-16.00 kegiatan mereka full di sekolah, wajib makan bersama, ngaji kitab, *sorogan* Al-Quran, puasa senin kamis, belajar pelajaran sekolah, ya jadi itu kegiatan yang kita terapkan disini.

4. Bagaimana pelaksanaan budaya bersalaman disini?

- Semua siswa disini setiap berangkat sekolah sebelum masuk gerbang harus salim dengan semua guru, seharusnya semua guru. Namun karena *gak* mungkin kan mbak *salim* (berjabat tangan) *siji-siji* (satu per satu), jadi ya kita piket untuk jadwal guru yang menjaga di depan gerbang untuk mengajari anak-anak agar terbiasa *salim* ke gurunya. *Nah* yang saya ajari *salim* ke gurunya *iki* saya utamakan anak-anak ma'had. Mereka sebelum berangkat *kudu salim* dulu ke bu Devi dan bu Kholim, karena beliau-beliau ini yang mendampingi santri-santri di ma'had. Alhamdulillah dengan pembiasaan ini mereka sekarang setiap bertemu guru di manapun sudah mulai mau menyapa dan *salim*.

5. Nilai akhlak apa saja yang hendak dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada?

- Yang paling utama adalah sopan santun dan mereka mampu menerapkan kebiasaan itu di rumah. Nilai-nilai keagamaan yang mereka pahami mampu diterapkan dengan baik dimanapun mereka berada.

6. Apakah ma'had memiliki peraturan-peraturan tersendiri yang berbeda dengan sekolah? Apa saja?

- Iya, kita memiliki peraturan tambahan khusus di ma'had.

- Disini memiliki peraturan yang harus benar-benar dijalankan dan diikuti dengan baik oleh semua santri yang ada disini. Sebelum masuk ma'had kita sudah menegaskan dan menjelaskan semua peraturan yang ada. Serta semua hal yang berkaitan dengan ma'had. Kita perlihatkan semua fasilitas dengan apa adanya. Jika orang tua/wali santri dan santri setuju dan bersedia *manut ya* berarti bisa saya terima di ma'had. Namun jika tidak bersedia *ya monggo* boleh untuk tidak melanjutkan pendaftaran di ma'had. Karena ini sudah menjadi kebijakan dari ma'had sendiri.
- Sesuatu yang baik itu harus dibiasakan mbak, kalau tidak dibiasakan tidak akan menjadi kebiasaan bagi mereka. Di ma'had ini mereka dilatih agar terbiasa melakukan hal-hal yang baik, menjalankan perintah Allah yang berupa ibadah serta terbiasa bicara baik kepada siapapun, terutama kepada orang tua. Hal baik jika dilakukan terus menerus maka akan menjadi kebiasaan bagi mereka yang melakukannya. Termasuk pemakaian *kasa jilbab*, *lek* gak dibiasakan *gak bakal kulino* mbak. Peraturan pemakaian *kasa* ini lebih ditekankan pada santri.

7. Apakah ada siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang diterapkan di ma'had?

- Ada mbak, tapi tidak terlalu berlebihan sewajarnya mbak namanya juga anak.

8. Apa sangsi yang diberikan terhadap pelanggaran yang dilakukan?

- Saya tidak pernah menghukum anak-anak yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ada. Saya hanya memanggil santri yang bersangkutan, kemudian saya beri nasehat-nasehat setelah itu saya serahkan kepada bu Devi untuk melakukan pendampingan serta pendekatan terhadap santri tersebut.

9. Strategi apa yang digunakan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut?

- Saya memiliki kekuatan disini, kekuatan dalam artian anak-anak segan terhadap saya dan apa yang saya terapkan disini, jadi anak-anak bisa menjalankannya dengan baik. Mereka sangat membutuhkan panutan. Peraturan itu juga bisa dijadikan strategi.
- Pengasuh itu harus benar-benar mampu jadi panutan bagi santri. Maka dari itu saya selalu memantau dari jauh bagaimana sikap pengasuh ma'had selama bersama santri ternyata Alhamdulillah mereka mampu menjadi teladan bagi santri. Saya pun juga harus bisa menjadi contoh bagi mereka.

10. Materi apa saja yang diajarkan di ma'had?

- kitab-kitab salaf yang berupa Sulam Taufik, Tafsir Yasin, Akhlaqul Banat, mereka juga belajar bahasa inggris dan arab.

11. Bagaimana respon orang tua murid dengan adanya ma'had?

- Responnya sangat baik

12. Bagaimana implikasi budaya religius yang diterapkan oleh ma'had terhadap perilaku siswa/santri?

- Alhamdulillah anak-anak bisa menjadi lebih disiplin, tepat waktu, lebih berprestasi dan banyak orang tua murid yang mengatakan bahwa jika di rumah sholatnya, tingkah lakunya, menjadi lebih baik. Mereka juga mulai belajar berbahasa *kromo inggil* kepada bapak ibunya. Memang anak-anak saya *gembleng* kesopanan *sama* kedisiplinannya.

Wawancara dengan pengasuh ma'had Al-Fikri MAN Wlingi, Ibu Devi Zuliyanti Hasanah (pengasuh baru) pada hari Kamis tanggal 1 September 2016 pukul 13.00 WIB di gazebo Ma'had Al-Fikri.

1. Apa saja kegiatan yang ada di ma'had?

- Kegiatan yang ada di ma'had dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan pagi, sore, dan malam hari. Kegiatan pagi itu berupa sorogan Al-Quran, piket ma'had, sholat dhuha berjamaah, dan sarapan bersama. Tapi sebelum sholat subuh diwajibkan *qiyamul lail* yang dimulai jam 3. Kegiatan sore seperti biasanya tahfid setiap hari senin, kamis, dan sabtu, yang lain membaca jus amma. Sore tashih ke pengasuh, piket sore khusus piket dapur untuk menyiapkan makan. Kegiatan malamnya, malam senin SBQ oleh gus Isna, malam selasa diniyah kelas X sendiri, kelas XI dan XII dijadikan satu melanjutkan kitab semester sebelumnya. Malam minggu muhadhoroh.
- Sekarang disini ada program baru, hafalan Al-Quran. *Yaah* hafalan ini memang program baru, jadi yang ikut baru 18 anak. Tapi menurut saya itu sudah lumayan. Mereka hafalannya dimulai dari juz amma kemudian ke juz 1 dan seterusnya. Hafalan ini disemak oleh gus Isna. Tapi kadang saya juga ikut membantu juga. Harapannya agar anak-anak lebih cinta Al-Quran dan yang lain dapat termotivasi dari teman-temannya.

2. Bagaimana pelaksanaan budaya bersalaman di sini?

- Setiap pagi saya mengajarkan mereka *salaman* untuk sopan santun mereka, dengan tujuan mendidik anak-anak ma'had agar lebih sopan dengan yang lebih tua. Serta siswa akan lebih mudah menjalankan semua kegiatan disini.

Karena ma'had ini terletak di sekolah bagian belakang, jadi mereka tidak melewati gerbang depan. Maka dari itu mereka tidak sama dengan siswa lain yang bisa ikut bersalaman di depan. Saya punya inisiatif agar mereka juga terbiasa bersalaman, maka mereka bersalamannya setelah sarapan sebelum berangkat ke kelasnya masing-masing. Untuk menjaga kebersamaan sesama santri, ma'had mewajibkan santri untuk makan bersama setiap pagi dan sore hari.

3. Terdapat berapa pengajar di ma'had?

- Ada 4 (Bu Nurul, Pak Mahmudi, Pak Farkhan, Gus Isna)

4. Materi apa saja yang di ajarkan di ma'had?

- kitab-kitab salaf yang berupa Sulam Taufik, Tafsir Yasin, Akhlaqul Banat

5. Apakah ma'had memiliki peraturan-peraturan tersendiri yang berbeda dengan sekolah? Apa saja?

- Anak-anak disini selalu kita ajari agar terbiasa berbicara bahasa *kromo* kepada bapak ibu di rumah. Dimulai dari berbahasa yang baik kepada teman-teman dan kepada para guru. Selain itu di ma'had ditekankan wajib menggunakan *kasa jilbab*, *biar* rapi dan rambutnya itu tidak berantakan. Kalau *gak* pakai *ya* selalu kita ingatkan. Selain mengingatkan, saya sendiri juga harus melakukannya. Dibiasakan sholawatan sebelum jamaah dimulai. Alhamdulillah *kok* mereka mau dan sudah mulai terbiasa begitu. Berbeda dengan siswa yang lain.

6. Apakah ada siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang diterapkan di ma'had?

- Yang namanya peraturan pasti ada yang melanggar juga

7. Apa sangsi yang diberikan terhadap pelanggaran yang dilakukan?

- Bu Nurul tidak pernah memberi hukuman dalam bentuk apapun disini, beliau selalu menggunakan pendekatan secara terus menerus terhadap santri

yang sekiranya tidak mau menjalankan peraturan dengan baik. Jika ada yang melanggar peraturan ma'had, maka yang dilakukan pertama adalah *ditimbali* (dipanggil), dinasehati, dan membuat surat pernyataan. Jika nakalnya sudah gak bisa ditangani, maka baru dilakukan pemanggilan orang tua setelah itu dikeluarkan dari ma'had.

8. Strategi apa yang digunakan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut?

- Disini ada beberapa jadwal yang harus mereka jalankan, jadwal piket, jadwal memimpin tahlil, jadwal muhadhoroh, jadwal memimpin sholawat, jadwal puasa senin kamis, ada juga yang menjadi pengganti imam ketika para pengasuh sedang berhalangan dan tidak dapat menjadi imam sholat. Bahkan ada pula jadwal masak yang bertugas membantu *Mak'e* (sebutan bagi petugas masak di ma'had) dalam menyiapkan makan sore. Biar semua bisa merasakan melakukan tugas-tugas itu.
- Setiap setelah ngaji kitab akhlaqul banat, bu Nurul itu juga selalu memberi motivasi kepada santri melalui cerita-cerita dan contoh-contoh orang-orang hebat dan orang-orang yang dapat ditiru kebaikannya. Beliau memberikan motivasi secara terus menerus, disisipkan di setiap pertemuan juga.

9. Nilai akhlak apa saja yang hendak dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada?

- Semua yang berhubungan dengan Sopan santun

10. Apakah santri sudah bisa terbiasa dengan kegiatan yang ada?

- Saya benar-benar bangga melihat adek-adek santri ini, mereka sudah bisa *manut*, sudah bisa menerima semua kegiatan dan peraturan yang diterapkan di ma'had. Alhamdulillah juga kita lihat dari respon orang tua, bahwa anak-anak setelah di ma'had jika di rumah bahasa mulai berbahasa jawa *kromo inggil*, bangunnya pagi tidak *bangkongan* lagi, sholatnya juga rajin.
- Alhamdulillah anak-anak ini sudah langsung *tandang* kalau waktunya kegiatan dimulai. Namun kita masih harus tetap membuat pengingat berupa penempelan jadwal, pemasangan mikrofon, serta pemasangan bel.

11. Bagaimana implikasi budaya religius yang diterapkan oleh ma'had terhadap perilaku siswa/santri?

- Dari warga sekitar ma'had pun juga memberikan masukan kepada pihak ma'had. Mereka mengatakan bahwa santri ma'had setiap tahunnya mengalami perubahan. Yang dulu anak-anak ini *mesti rame* dan teriak-teriak, yang sekarang ini *kok* sudah mulai berkurang *ramenya*. *Kan* ya kita seneng lihatnya. *Gak* kebanyakan ngomong kayak yang *dulu dulu*.
- Alhamdulillah juga kita lihat dari respon orang tua, bahwa anak-anak setelah di ma'had jika di rumah bahasa mulai berbahasa jawa *kromo inggil*, bangunnya pagi tidak *bangkongan* lagi, sholatnya juga rajin

Wawancara dengan pengasuh ma'had Al-Fikri MAN Wlingi, Ibu Ena lailatul Fitriyah dan Bapak A. Sugeng Riyadi (pengasuh lama) pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016 pukul 20.00 WIB di depan ruang belajar santri ma'had Al-Fikri.

1. Apa saja kegiatan yang ada di ma'had?

- Kegiatan disini mulai setengah 4 pagi mbak untuk melaksanakan *qiyamul lail*, 2 rokaat sholat taubat, hajat, tahjud, dan 1 rokaat witr. *Sorogan* Al-Quran, membaca juz amma bersama, sholat 5 waktu berjamaah. Setiap 1 minggu 2 kali puasa senin dan kamis, malam jumat itu kegiatannya tahlilan, malam ahadnya muhadhoroh. Lha selain malam-malam itu kegiatannya diniyah. Mata pelajarannya Sulam Taufik, Tafsir Yasin, Akhlaqul Banat, SBQ. Intinya itu mbak kegiatannya selama satu minggu. (Ibu.Ena)
- Kegiatan yang sangat terlihat formal disini *ya* diniyahnya mbak, karena memang ustadz ustadzahnya benar-benar mumpuni dibidangnya. Beliau-beliau lulusan pesantren yang juga menjadi pengajar di sekolah, ketua ma'had, bahkan kepala madrasah pun juga mengajar salah satu kitab diniyah disini. Kitab-kitabnya adalah *sulam taufik, akhakul banat, dan tafsir yasin*. Diharapkan pengkajian kitab itu juga dibarengi dengan praktek. Fikih contohnya, sangat perlu dipraktekkan. (Bapak Sugeng)

2. Terdapat berapa pengajar di ma'had?

- Pengajar diniyah ada 4 (Bu.Nurul, Pak Mahmudi, Gus Isna, Pak Farhan)

3. Materi apa saja yang di ajarkan di ma'had?

- Diniyah kitabnya adalah Sulam Taufiq, Tafsir Yasin, Akhlakul Banat, dan SBQ

4. Apakah ma'had memiliki peraturan-peraturan tersendiri yang berbeda dengan sekolah? Apa saja?

- Ada, tidak diperbolehkan santri teriak-teriak, tertawa terbahak-bahak, bicara kasar, terutama di area ma'had
- Santri sangat diwajibkan dan dijaga sholat jamaahnya

5. Apakah ada siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang diterapkan di ma'had?

- Dalam hal kedisiplinan masih sering perlu diingatkan (piket, makan bersama tepat waktu, mengikuti sholat berjamaah, diniyah)

6. Apa sanksi yang diberikan terhadap pelanggaran yang dilakukan?

- Pertama : dinasehati pengasuh
- Kedua : dinasehati ketua ma'had
- Ketiga : dinasehati + dipanggil orang tua oleh ketua ma'had

7. Strategi apa yang digunakan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut?

- Strategi pendampingan dibantu oleh beberapa pengurus dari beberapa santri pilihan
- Setelah sholat ashar *kan* kita adakan absen perpulangan sekolah, *nah* disini kita berikan motivasi-motivasi belajar serta motivasi dalam kegiatan keagamaan

yang ada. Kegiatan ini diisi oleh bapak Sugeng yang juga pengasuh disini. Kita kemas dalam bentuk Qultum sebelum pembacaan juz amma bersama.

8. Nilai akhlak apa saja yang hendak dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada?

- Sesuai dengan visi misi ma'had Al-Fikri

9. Apakah santri sudah bisa terbiasa dengan kegiatan yang ada?

- Sudah terbiasa, 95 %

10. Bagaimana implikasi budaya religius yang diterapkan oleh ma'had terhadap perilaku siswa/santri?

- Alhamdulillah santri sudah bisa membawa kebiasaan baik yang ada di ma'had saat mereka berada di rumah.



Wawancara dengan santri ma'had Al-Fikri MAN Wlingi, Shofiatur Rofi'ah siswi kelas XII IPA pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2016 pukul 15.00 WIB di aula ma'had Al-Fikri.

1. Apa saja kegiatan di ma'had?

- Kegiatan disini ya itu mbak, sholat malam 2 rokaat sholat taubat, 2 rokaat sholat hajat, 2 rokaat tahajud dan satu rokaat witr. Terus nunggu jamaah subuh, ada yang kembali ke kamar dan ada yang menunggu di aula. Setelah itu jamaah, lalu *sorogan* Al-Quran, piket, sarapan *bareng*, terus berangkat sekolah. Jam setengah 4 pulang lalu jamaah ashar. *Sorogan* lagi kalau *gak gitu* ada yang baca ayat-ayat pilihan ya juz amma itu mbak. Setelah itu harus makan sore bersama, lalu persiapan jamaah sholat maghrib. Terus diniyah *sampe* isya langsung lanjut sholat isya berjamaah. Setelah itu belajar masing-masing pelajaran umum, kadang juga belajar bareng-bareng gitu mbak.

2. Apa alasan kamu memilih untuk tinggal di ma'had?

- Rumah saya jauh mbak, dan saya pengen mendalami ilmu agama

3. Apa keunggulan dan kekurangan ma'had yang anda rasakan selama brada disini?

- Saya jadi banyak teman, pengalaman, belajar agama, dan kegiatan-kegiatannya itu mbak banyak, jadinya seneng

4. Apakah kamu bisa mengikuti semua kegiatan disini?

- Bias

5. apa yang kamu rasakan sebelum dan sesudah tinggal di ma'had?

- Emm apa ya mbak, enak aja di ma'had, banyak kegiatan. Dulu juga sempet mondok juga

6. Apakah kamu mampu membiasakan kegiatan kegiatan di ma'had dan diterapkan di rumah?

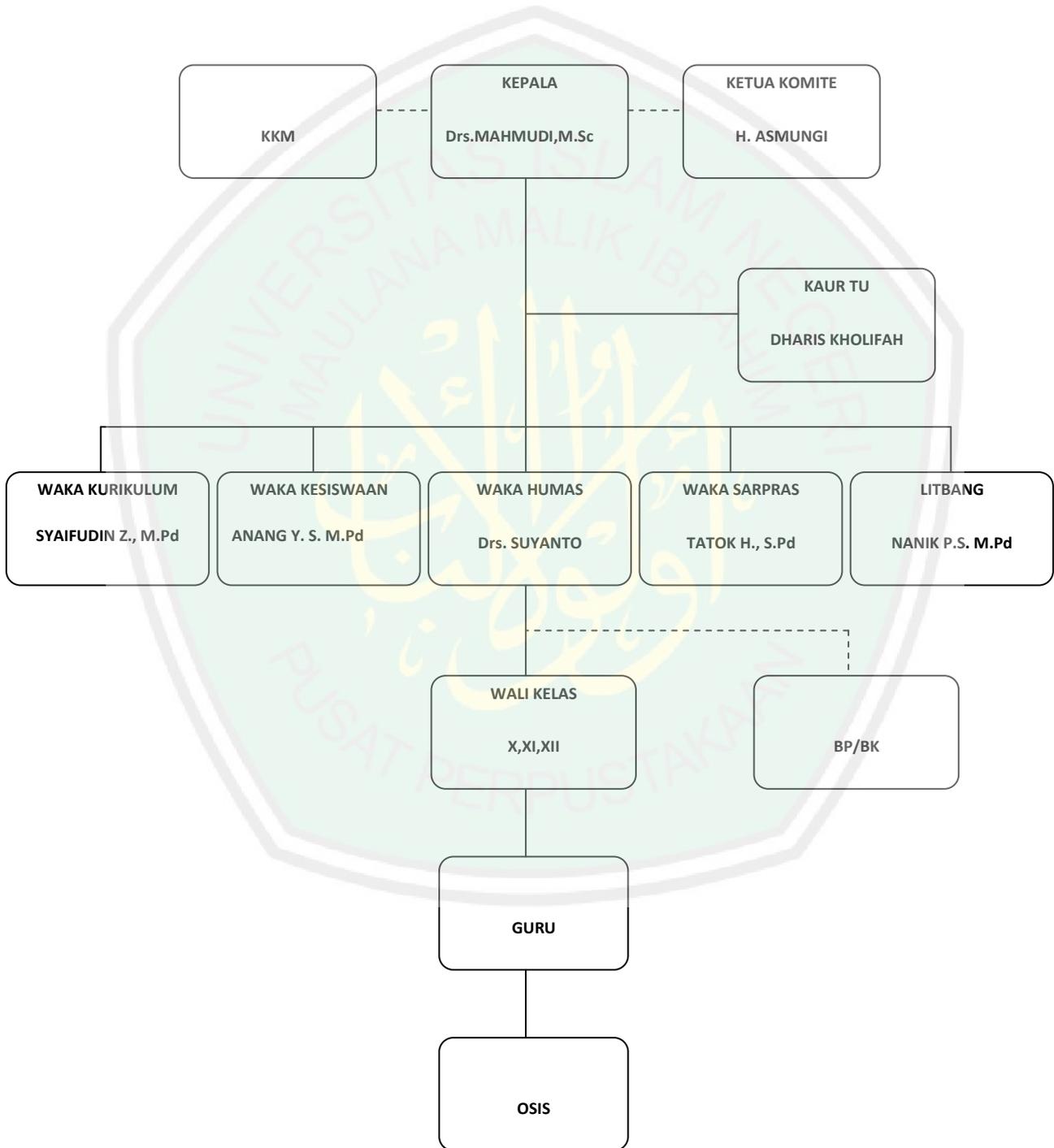
- Dirumah saya bisa mbak bangun malam, sudah terbiasa. Ngaji juga jadi terbiasa, seperti ngaji Al-Quran gitu mbak.
- Ya saya *sih* sudah terbiasa mbak, karena memang setiap hari disini melakukannya. Ada jadwalnya juga, jadi kita tau kapan giliran kita. Jadi kita juga harus siap-siap melaksanakan tugasnya. Dirumah juga *udah* biasa dengan kegiatan-kegiatan *gitu*. Disini ada piket juga



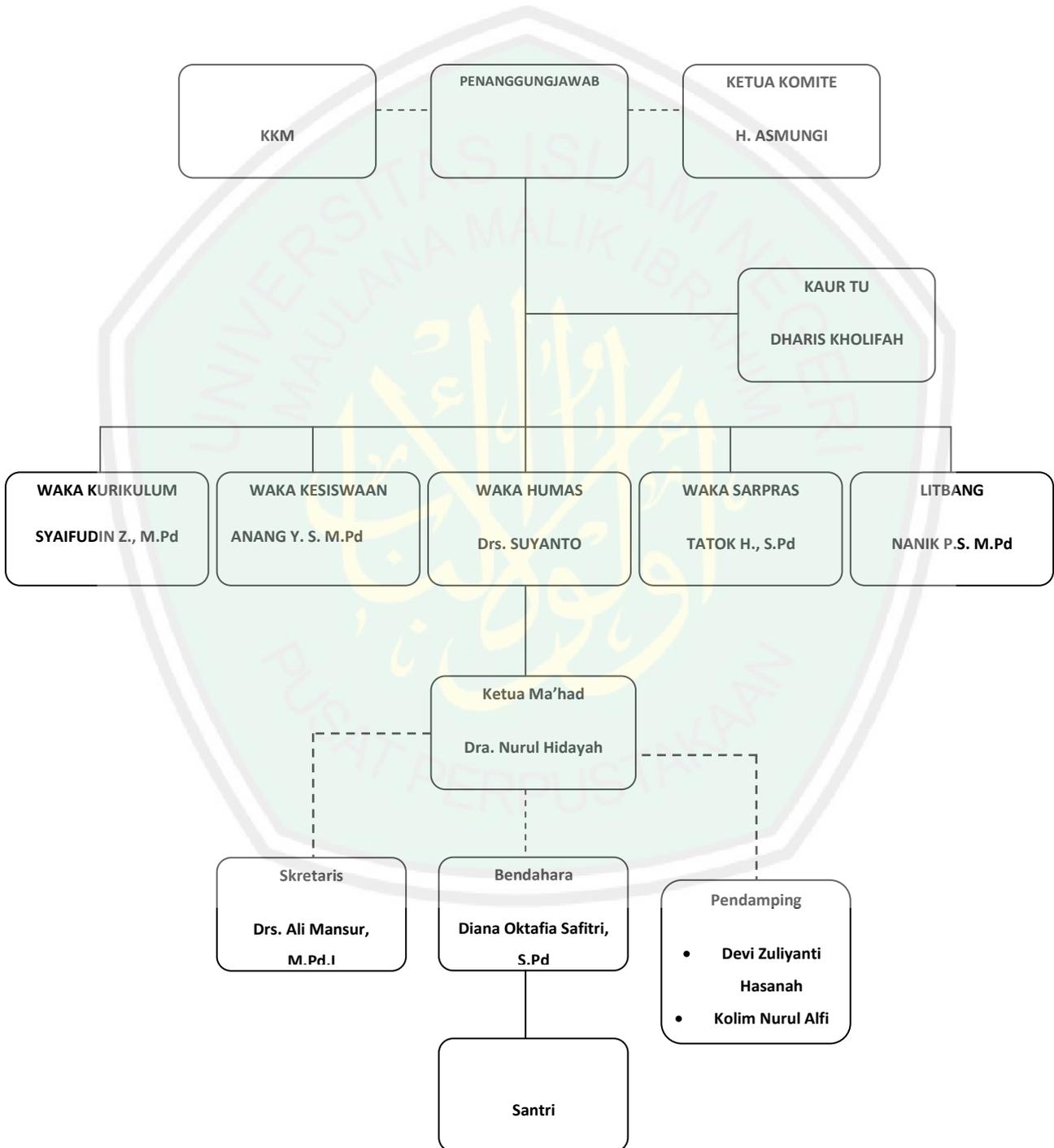


LAMPIRAN II

2.1 STRUKTUR ORGANISASI MAN WINGI



2.2 STRUKTUR ORGANISASI MA'HAD AL-FIKRI



2.3 DAFTAR USTADZ/USTADZAH MA'HAD AL-FIKRI

NO	PELAJARAN/KITAB	NAMA
1	Sulam Taufiq	Kyai Drs. Mahmudi, M.Sc
2	Fathul Qorib dan Tafsir Yasin	Kyai Farhan, S.Pd.I
3	Akhlakul Banat	Ustadzah Dra. Nurul Hidayah
4	Seni Baca Al-Quran (SBQ)	Kyai Muhammad Isna Hambali

2.4 TENAGA PENDIDIK DAN PEGAWAI MAN WLINGI

3. Guru

GURU	L	P	JUMLAH
PNS	16	17	33
DPK	4	4	8
GTT	9	9	18
Melengkapi Jam Sertifikasi	-	-	-
Jumlah	29	30	59

4. Pegawai

PEGAWAI	L	P	JUMLAH
PT	2	2	4
PTT	7	2	9
Pegawai Koperasi	2	1	3
Pegawai Asrama	-	2	2
Jumlah	12	6	18

2.5 SARANA PRASARANA MA'HAD AL-FIKRI

NO.	JENIS	JUMLAH	KONDISI	KETERANGAN
1	Kamar	20	Baik	Permanen
2	Kamar Mandi	22	Baik	Permanen
3	Dapur	2	Baik	Permanen
4	Ruang Tamu	1	Baik	Permanen
5	Ruang Resepsionis	1	Baik	Permanen
6	Ruang Praktikum Agama/Multimedia	1	Baik	Permanen
7	Tandon Air	1	Baik	Permanen

2.6 SARANA PRASARANA MAN WLINGI

NO.	JENIS RUANGAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Permanen
2	Ruang TU	1	Permanen
3	Ruang Wakil Kepala	1	Permanen
4	Ruang Guru	1	Permanen
5	Ruang Kelas	26	Permanen
6	Ruang Perpustakaan	1	Permanen
7	Laboratorium IPA	1	Permanen
8	Laboratorium Bahasa	1	Permanen
9	Laboratorium Komputer	1	Permanen
10	Ruang OSIS	1	Permanen
11	Ruang Pramuka	1	Permanen
12	Ruang PMR	1	Permanen
13	Ruang UKS	1	Permanen
14	Ruang Koperasi Siswa	1	Permanen
15	Ruang BP/ BK	1	Permanen
16	Ruang KRR	-	Tidak Permanen
17	Aula	1	Permanen
18	Ruang Penjaga	1	Permanen
19	Kantin	6	Permanen
20	Ruang Jurnalistik	1	Permanen
21	Ruang Multimedia	1	Permanen

2.7 JUMLAH SANTRI MA'HAD AL-FIKRI

Kelas	Kamar																				Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
X	5	-	-	-	5	4	5	-	-	-	-	4	1	-	5	-	4	-	5	-	38
XI	-	4	-	-	-	-	-	5	3	3	-	-	3	5	-	4	-	4	-	4	35
XII	-	-	4	5	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	11
TOTAL																				84	

2.8 PERATURAN DAN TATA TERTIB MA'HAD AL-FIKRI "MAN WLINGI"

1. **Ketentuan umum**
Pembinaan dan pendidikan santri di ma'had merupakan satu kesatuan dengan pendidikan di MAN Wlingi yang wajib ditaati dan diikuti oleh seluruh santri ma'had.
2. **Hal pergaulan**
 - a. **Pergaulan sesama teman**
 1. Saling menghargai dan menghormati
 2. Saling menjaga kerukunan dan kehormatan
 3. Tidak berhubungan dengan yang bukan mahrom yang melewati batas-batas *syar'i*
 - b. **Pergaulan dengan guru dan pengasuh**
 1. Menghargai dan menghormati (*ta'dzim*)
 2. Mengucapkan salam ketika bertemu
 3. Taat dan patuh
 4. Bertutur kata sopan dan jujur
3. **Hal berpakaian**
 - a. **Ketentuan umum**
 - 1) Menutup aurot sopan dan rapi
 - 2) Tidak ketat dan transparan
 - 3) Tidak menggunakan aksesoris berlebihan dan tidak islami
 - 4) Berpakaian sopan dan rapi ketika mengikuti kegiatan ma'had
 - b. **Bagi santri**
 - 1) Kerudung menutup dada
 - 2) Panjang baju minimal sepanjang tangan lurus ke bawah dengan telapak tangan menggenggam
 - 3) Tidak memakai baju berlengan pendek saat keluar bilik/kamar
4. **Hal perizinan**
 - a. **Bentuk perizinan**
 1. **Perizinan reguler**
Perizinan pulang yang di berikan dua minggu sekali
 2. **Perizinan khusus**
Perizinan yang di berikan jika ada keperluan yang bersifat penting atau mendesak, diantaranya :
 - a) Sakit : santri, ayah, ibu, kakek, nenek, saudara kandung
 - b) Meninggal dunia : ayah, ibu, kakek, nenek, saudara kandung
 - c) Pernikahan : ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, saudara kandung
 - d) Mengikuti lomba delegasi sekolah atau individu dengan seizin orang tua dan atau pembina

b. Aturan perizinan

- 1) Meminta izin pengasuh untuk perizinan reguler
- 2) Meminta izin ke Kepala ma'had untuk perizinan khusus
- 3) Jika meninggalkan KBM sekolah, harus mendapatkan izin dari Kepala madrasah dan waka kurikulum
- 4) Santri mendatangkan buku izin ke pengasuh
- 5) Menulis pada buku izin yang tersedia
- 6) Keluar masuk ma'had melalui pintu gerbang utama
- 7) Meminta tanda tangan orang tua dan wali ketika di rumah
- 8) Kembali ke ma'had tepat waktu sesuai yang tertulis di buku atau surat izin
- 9) Selalu membawa buku izin selama berada di luar area MAN wlingi sebagai bukti telah mendapatkan izin

5. Hal tinggal dan bermalam di ma'had

- 1) Waktu tinggal di ma'had 24 jam kecuali jam sekolah
- 2) Batas belajar di luar kamar sampai pukul 22.00 WIB
- 3) Wajib tidur di kamar dan tempat tidur masing-masing
- 4) Tidak masuk ma'had pada jam KBM sekolah
- 5) Tidak membuat kegaduhan yang mengganggu orang lain
- 6) Tidak memasukkan orang luar ma'had ke dalam kamar

6. Hal kepemilikan

- a) Penggunaan HP
 - 1) Wajib di titipkan kepada pengasuh selama di ma'had
 - 2) Boleh di ambil jika akan pulang ke rumah
- b) Kepemilikan barang
Santri tidak diperbolehkan membaca, membawa, menyimpan dan memiliki majalah, novel, komik, serta poster yang berbau porno

7. Hal penggunaan fasilitas

Santri tidak diperbolehkan makan nasi di kamar dan menyimpan peralatan makan ma'had

8. Hal berkunjung

- a) Waktu berkunjung
 - 1) Senin – Sabtu : 15.30 – 17.00
 - 2) Ahad : 08.00 – 17.00
- b) Prosedur kunjungan
 - 1) setiap berkunjung wali santri harus mengisi buku kunjungan
 - 2) wali santri di larang masuk kekamar santri, kecuali izin pengasuh
 - 3) wali santri dilarang membawaputra/putrinya keluar atau bermalam di luar ma'had

PERHITUNGAN POIN PELANGGARAN DISIPLIN MA'HAD AL-FIKRI MAN WLINGI

A. Bagian keamanan

No.	JENIS PELANGGARAN	POIN
1.	Mengizinkan orang lain yang bukan penghuni ma'had masuk ke dalam kamar	5
2.	Tidak mengikuti kegiatan yang diadakan di ma'had tanpa izin	5
3.	Mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan standar ma'had	5
4.	Tidur di kamar lain	5
5.	Berada di kamar lain atau di luar kamar pada jam 22.00 WIB atau lebih	5
6.	Bolos sekolah	10
7.	Hal perizinan :	
	a. Tidak meminta tanda tangan orang tua	5
	b. Terlambat kembali ke ma'had	5
	c. Tidak melapor ke petugas keamanan/pengasuh saat kembali ke ma'had	5
	d. Menghilangkan buku izin	10
	e. Pulang/keluar tanpa izin	20
	f. Pulang/keluar tidak sesuai tujuan	20
8.	Kembali ke kamar pada jam KBM sekolah	10
9.	Memakai atau menggunakan hak milik orang lain tanpa izin (Ghosob)	10
10.	Keluar masuk area MAN WLINGI tidak melalui pintu utama	15
11.	Mengeluarkan kata-kata kasar, kotor dan tidak sopan secara lisan maupun tulisan	20
12.	Memiliki, membawa, menyimpan atau menggunakan HP di area ma'had	20
13.	Tidak menyampaikan informasi ma'had ke orang tua	20
14.	Tidak menjalankan sanksi yang telah diputuskan	20
15.	Mengambil atau merusak pengumuman	25
16.	Mencemarkan nama baik ma'had dan keluarga besar ma'had	20
17.	Berbohong atau menfitnah	50
18.	Memalsukan tanda tangan atau stempel	50
19.	Berkhalwat, berbohong atau keluar dengan bukan mahrom dan semacamnya	75
20.	Berpacaran atau menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis yang bukan mahromnya	75
21.	Mengadu domba atau memprovokasi	100
22.	Menyaksikan atau menyimpan video porno	100
23.	Melakukan tindakan provokasi	100
24.	Membawa, menyimpan, dan memiliki majalah , komik, CD/DVD atau poster porno	100
25.	Memiliki, membawa, menyimpan, atau memakai obat-obatan terlarang	100
26.	Bertzina atau melakukan tindakan asusila	100
27.	Mencuri atau memiliki dan menguasai hak milik orang lain	100
28.	Memiliki, membawa, menyimpan atau meminum minuman keras	100

B. Bagian dakwah

No.	JENIS PELANGGARAN	POIN
1.	Tidak melakukan sholat berjama'ah	1
2.	Tidak mengoreksi kitab kepada ustadz/ustadzah	5
3.	Tidak mengikuti tadarus al-qur'an	5
4.	Tidak mengikuti kegiatan diniyah	5

C. Bagian pengajaran

NO.	JENIS PELANGGARAN	POIN
1.	Mengikuti les private atau bimbel di luar tanpa izin	25

D. Bagian kebersihan

NO.	JENIS PELANGGARAN	POIN
1.	Tidak melaksanakan piket harian	3
2.	Tidak melaksanakan ro'an	5
3.	Menempel stiker, poster, pengumuman, dll bukan pada tempatnya	5

BENTUK SANKSI

<p>Sanksi pelanggaran kategori ringan (1-10):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peringatan atau sanksi dari pengasuh • Membaca ayat-ayat/surat-surat al-qur'an pilihan, sesuai poin
<p>Sanksi pelanggaran kategori sedang (10-50)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis surat pernyataan • Membaca surat pilihan di depan kamar pengasuh, sesuai poin • Skoring tidak diizinkan pulang dalam jangka waktu tertentu
<p>Sanksi pelanggaran kategori berat (50-100)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis surat pernyataan dan ditempel di mading/dibacakan di depan warga ma'had • Orang tua akan dipanggil • Dikeluarkan dari ma'had

2.9 JADWAL KEGIATAN MA'HAD AL-FIKRI

Waktu	Kegiatan
03.00-04.00	Qiyamul Lail

04.00-04.30	Sholat Subuh Berjamaah
04.30-05.00	Sorogan Al-Quran
05.00-06.00	Piket/Persiapan Sekolah
06.00-06.15	Sholat Dhuha Berjamaah
06.15-06.35	Makan Bersama
06.45-15.30	KBM Di Sekolah
16.00-16.30	Sholat Ashar Berjamaah
16.30-16.45	Presensi Santri Dan Pengumuman- Pengumuman/Qultum
16.45-17.05	Membaca Surat-Surat Pendek/Sorogan
17.05-17.20	Makan Sore Bersama
17.20-17.45	Istirahat/Bersih Diri
17.45-18.15	Sholat Magrib Berjamaah
18.15-19..30	Diniyah
19.30-19.40	Sholat Isya' Berjamaah
19.40-20.00	Sorogan
20.00-21.30	Belajar Mandiri
21.30-03.00	Istirahat (Tidur)

2.10 JADWAL DINIYAH MA'HAD AL-FIKRI

HARI	PELAJARAN/KITAB	PENGISI	WAKTU
Senin	Sulam Taufiq	Drs. Mahmudi, M.Sc	18.00-19.30
Selasa	Fathul Qorib	Farhan, S.Pd.I	18.00-19.30
Rabu	Tafsir Yasin	Farhan, S.Pd.I	18.00-19.30
Kamis	Yasin/Tahlil/Istighosah	Pendamping Ma'had	18.00-19.30
Jumat	Akhlaqul Banat	Ustadzah Dra. Nurul Hidayah	18.00-19.30
Sabtu	Muhadhoroh	Pendamping Ma'had	18.00-19.30
Ahad	SBQ	Muhammad Isna Hambali	18.00-19.30

2.11 PRESTASI SISWA

No.	Nama	Prestasi	Tahun
1	Eka Yunita Sari	Peringkat II Blitar Idol di RTV Blitar	2012
2	Miftahul Huda	Semifinal Olimpiade Kimia Tingkat Jawa Bali di UIN Malang	
3	Ahmad Diyanal Arifin & Lia Rohmatul Ummah	Semifinal Olimpiade Fisika Tingkat Jatim di Universitas Airlangga Surabaya	
4	Ahmad Diyanal Arifin	Juara II Olimpiade MIPA Kemenag Kab. Blitar	
5	Febriya Ayu E.	Juara III Olimpiade MIPS Kemenag Kab. Blitar	
6	Masrokul Huda dkk.	Juara II Olimpiade MFQ Kemenag Kab. Blitar	
7	MAN WLINGI	Juara II PA, II PI, III PI PSHT Tingkat Kab. Kota Blitar	
8	Fitri Andiani	Nilai UAN Tertinggi Jurusan Agama se-KAB Blitar	
9	Ponisri	Juara 1 olimpiade matematika Kanjuruhan di regional Blitar.	
10	Volly Putri	Juara 2 tingkat kabupaten ,HAB kemenagke 67	
11	MAN Wlingi	Juara II lomba Sholawat Diba' se-Kab. Blitar, Masjid Mifathul Jannah	2013
12	Ahlam Nabillatur R.	Juara I lomba Qiroah Putri tingkat SMA di UNISBA	
13	Bahrul Irsyadin	Juara I lomba Qiroah Putra Tingkat SMA se-Kab. Blitar di UNISBA	
14	Tri Wahyuni	Juara III lomba pidato Bahasa Jawa se-Kab. Blitar di STIT Al-Muslihun	
15	Masrukin	Juara I putra Bulu Tangkis Porseni Tingkat MA se-Kab. Blitar	
16	Vanesa	Juara I Putri Bulu Tangkis Porseni Tingkat MA se-Kab. Blitar	

17	Mega Susilawati	Juara I Tenis Meja Porseni tingkat Mase-Kab. Blitar
18	Novia Norma Yunitasari	Juara III lari 400 m Putri Porseni tingkat MA se-Kab. Blitar
19	Miftahul Ulum	Juara III lari 400 m Putra Porseni tingkat MA se-Kab. Blitar
20	Victor Agung P.	Juara II putra Catur Tingkat MA se-Kab. Blitar
21	Luluk Pujiati	Juara II putri Kaligrafi Porseni Tingkat MA se-Kab. Blitar
22	Isna Mambaul Sholihin	Juara I Putra Cipta Puisi Porseni Tingkat MA se-Kab. Blitar
23	Irma Fuadatun Nisak	Juara II Putri Cipta Puisi Porseni Tingkat MA se-Kab. Blitar
24	M. Bagus Ainun Najib	Juara III putra Pidato Bahasa Inggris Porseni Tingkat MA se-Kab. Blitar
25	Ahlam Nabilatur R.	Juara II putri MTQ Porseni Tingkat MA se-Kab. Blitar
26	MAN Wlingi	Juara II Band Islami Porseni Tingkat MA se-Kab. Blitar
27	MAN Wlingi	Juara II Putri Bola Volly Tingkat MA se-Kab. Blitar
28	Hanim Latifah	Juara I olimpiade Ekonomi Tingkat MA se-Kab. Blitar
29	Novi	Juara II olimpiade Ekonomi tingkat MA se-Kab. Blitar
30	Rizki Abdillah	Juara I olimpiade Biologi tingkat MA se-Kab. Blitar
31	Retno Anihlatul	Juara I olimpiade Geografi tingkat MA se-Kab. Blitar
32	MAN Wlingi (Band X Pro)	Peserta terbaik parade Band Pelajar di STIT Al-Muslihun

33	Bahrul Irsyadin	Juara harapan 3 MTQ putra Porseni VIII Tingkat Jatim	
34	Rindang Prastikasari dan Pramesi Ratnaninesa	Juara 3 Band Islami Porseni Tingkat Jatim	
35	Renita Yusnisari, Frisma Dwi Cahyani, Khamdun M	Kontingen team pemain Bola Volly Porseni Kab. Blitar	
36	Ahmad Yudha	Kontingen team pemain Futsal Porseni Kab. Blitar	
37	MAN Wlingi	Harapan II tim favorit tingkat Wira (PMR) se-Jawa terbuka (UIN Malang)	
38	MAN Wlingi	Juara II Galeri Foto Tingkat Wira se-Jawa Terbuka (UIN Maliki)	
39	MAN Wlingi	Juara II Kreasi Memasak Pramuka se-Kab.Blitar (UNISBA)	
40	MAN Wlingi	Juara III putri Pramuka se-Kab. Blitar	
41	MAN Wlingi	Sekolah Adiwiyata Tingkat Prop. Jawa Timur tahun 2014 (BLH Prop. Jatim)	2014
42	MAN Wlingi	Juara I lomba stand sekolah Adiwiyata tingkat Kab. Blitar (BLH Kab. Blitar)	
43	Bahrul Irsyadin	Juara I Hafidz Qur'an Tk. Prop. Jatim (UM)	
44	Mahda Fuad Amirudin	Juara III Dai Putra Tk. Prop. Jatim (UM)	

2.12 Daftar Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Nama Kegiatan	Nama Pembina
1	OSIS	Gogot Ari Susanto, S.Pd
2	Pramuka	Fathurrohimi, S.Ag
3	PMR	Zaenal Mustopa, S.Pd.I
4	UKS	Tri Santi Mardiaty, S.Pd
5	Kopsis	Dian Eka Prasastianta, S.Pd
6	Komputer/ Internet	Dian Eka Prasastianta, S.Pd
7	Keagamaan	Drs. Sukardi
8	Brilliant English Club (BEC)	Syafudin Zuhri, M.Pd
9	Pembinaan Siswa Berprestasi	Dra. Dwi Retno P.
10	Bola Volley	Rochani, S.Pd
11	Sepak Bola	Heru Hendrianto, S.Pd

JADWAL PIKET

No	LOKASI	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
1	Ruang tamu + ruang tv + halaman depan	JUHANI NUR A. AZIFATU RATNASARI	FENY MIPTAKHUL F. ANNISA O.	FAUZIYAH QOTRUN N. SINTA AGUSTINA	MUJAWADATUL K. FEBRIANA KURNIA C	MAULIDIANA PUTRI S. ANISA SHOFI T.	INDAH NUR AINI NOVA HANNA NAM
2	Lorong dapur + membuang sampah (smpk dapur.dpn K.M Tamu.dpn Masjid)	ARFINATUN N. IZZATUL ABADYIAH	ENGGAR W. AININ WAHANI	TAMA PUSTIKA SARI NILA	MIZA RODHIANA LUSY EKA K	LINA MASLUKHI AGYNDIA ILAMA SANTI	FARIDA HIDAYATUL IKA BINTI S.
3	Bantu Masak di Dapur PAGI	ISMA ROKHIMATUN N. RETNO	ILAMA LAILATUL F. DEVITA	FARIZA HANI SITI MAYSAROH	BINA PRIHATIN LAILA ZAHRONA	RITA FITRIANA CICI PUSPITA DEWI	CLARA INTAN A HINAMATUS SANIYAH
4	Bantu masak di Dapur SORE	MILA ALFIANA R	MEGA SAPUTRI	AL JANATU D. P.	VERA DWI	ZUMROTUL MAULIDA	ALIFAH KHUMAIDAH
5	Lantai Atas + dapur atas + buang sampahnya + tangga	UMI LA LINDA OKTAVIANI MIPTAKHUL JANNAH	DIAN AFIFATUL APRILIA INDAH SITI ZULIKAH	NADILA K.N. RIFDAH / ANAS NERY ALFINA D.	NOVELIA PUTRI KHORIDAH NURIS FATUN N.	SELA ANISATUR WIAM ZELLA EKA MITA OKTAVIANI	MEISELA LUTFI NUR HIDAYAH ILMA LUSIA SANDA

Nb: siapa yang dahulu datang jam 05.00 mengisi buku, tolong memencetkan "bel piket" 6 kali. SYUKRON KATSIR jam 05.30 akan dikontrol seksi kebersihan.

**DATA MENGAJI SANTRI
MA'HAD AL-FIKRI WLINGI**

No	Nama	Klmpk	Keterangan / Tanggal																		
			7/04	8/04	9/04	10/04	11/04	12/04	13/04	14/04	15/04	16/04	17/04	18/04	19/04	20/04	21/04	22/04	23/04	24/04	
01	FENY MIFTAKHUL F	Ba'da Subuh	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
02	ANNISA OKTAVIA		IST	IST	IST	IST	IST	IST	IST	IST	IST	IST	IST	IST	IST	IST	IST	IST	IST	IST	IST
03	ENGGAR WAHYU		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
04	DIAN AFIFATUL		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
05	APRILIA INDAH		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
06	MEGA SAPUTRI		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
07	LINA MASLUKI		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
08	IZZATUL ABADIYAH		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
09	FERA DWI M.		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	ILMA LAILATUL F		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	ARFINATUN NASHIHAH		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	ISMA ROHIMATUN N		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
13	SITI ZULIKAH		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
14	AZIFATU RATNASARI		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
15	UMI LATIFATUL A		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	FARIZA HANI		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
17	FAUZIYAH QOTRUN NADA		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
18	NERY ALFINA D.		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
19	NILA FITRI AMALIA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
20	ANISA SHOFI TSANY	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
21	WIAM ZELLA EKA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
22	MIFTAHUL JANNAH	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
23	SHOFIATUR ROFI'AH	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
24	NOVELIA PUTRI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
25	SELA ANISATUR	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
26	RIADATUL KHORIDAH	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
27	IMA LUSIA SANDA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
28	MEISELLA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
29	LUTFI N.H	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
30	RETNO W.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
31	LAILA ZAHRONA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
32	DEVITA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
33	AL JANNATU DAESTRI P	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
34	SITI MAYSAROH	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
35	AGYNDAL ILMA SANTI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
36	CICI PUSPITA DEWI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
37	HIMMATUS SANIYAH	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
38	MIZA RODHIANA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
39	LUSI EKA KHAIRI N.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
40	MILA ALFIANA R	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
41	FARIDATUL HIDAYAH	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
42	ALIFAH KHUMAIDAH	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
43	ZUMROTUL MAULIDIA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
44	NADI'LA K.N	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
45	TAMA PUSTIKA SARI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
46	CLARA INTAN A	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
47	SINTA AGUSTINA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
48	RIFDAH NUR CINTIA H	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
49	AININ WAHANI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
50	MAULIDIANA PUTRI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
51	INDAH NUR AINI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
52	JUHANIK NUR AISYAH	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
53	NOVA HANA N.M.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
54	MUJAWADATUL KH	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
55	FEBRIANA KURNIA CAHYA	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
56	LINDA OKTAVIANI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
57	BINA PRIHATIN	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
58	IKA BINTI SUSANTI	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
59	Rita Fitri	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
60																					



LAMPIRAN III

Foto Penelitian

- Asrama Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar



- Foto Bersama Kepala Madrasah MAN Wlingi Blitar



- Wawancara Bersama Ketua Ma'had Al-Fikri



- Wawancara Bersama Pengasuh Lama Ma'had Al-Fikri



- Wawancara Bersama Pengasuh Baru Ma'had Al-Fikri



• Wawancara Bersama Santriwati Ma'had Al-Fikri



• Kegiatan Sorogan Al-Qur'an



• Kegiatan Shalat Berjama'ah



• Kegiatan Praktek Merawat Jenazah



• Suasana Belajar Malam Bersama



• Kegiatan Diniyah



- Aula Ma'had Al-Fikri (Bagian Luar)



- Aula Ma'had Al-Fikri (Bagian Dalam)



- Kegiatan Shobahul Lughoh



BIODATA MAHASISWA



Nama : Rizki Anis Sholikhah

NIM : 12110115

Tempat Tanggal Lahir : Nganjuk, 09 April 1994

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Ds. Jogomerto, Tanjunganom, Nganjuk

No. Telpon : 085646112781

E-mail : rizkianis.sholihah29@gmailcom